

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya



Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Departemen Pendidikan Nasional

Lingua Humaniora	Vol. 1	No. 1	Hlm. 1—104	Juli 2007	ISSN 1978-7219
------------------	--------	-------	------------	-----------	----------------



# **Lingua Humaniora**

**Jurnal Bahasa dan Budaya**



# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Departemen Pendidikan Nasional

Lingua Humaniora	Vol. 1	No. 1	Hlm. 1—104	Juli 2007	ISSN 1978-7219
------------------	--------	-------	------------	-----------	----------------

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

**T**ERBIT dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Diterbitkan secara berkala oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Tulisan yang dimuat adalah hasil penelitian dan atau kajian pustaka dari para kontributor *Lingua Humaniora*. Hak cipta yang dilindungi undang-undang ada pada penulis dan hak penerbitan ada pada PPPPTK Bahasa.

**R**EDAKSI menerima tulisan dari para pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan. Bagi penulis yang tulisannya dimuat akan diberi honorarium memuaskan.

## **Pembina**

Muhammad Hatta, Ph.D.

## **Penanggung Jawab**

Dra. Nurlaila Salim, M.Pd.

## **Ketua Penyunting**

Hari Wibowo, S.S., M.Pd.

## **Wakil Ketua Penyunting**

M. Isnaini, S.Pd.

## **Anggota**

Agus Purnomo, S.S.

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Mulyadi, S.Ag.

Wahyuningrum, S.Pd.

Joko Sukaton, S.Pd.

Rosidah, S.S.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Emzir (UNJ)

Dr. Syihabuddin (UPI)

Umar Muslim, Ph.D. (UI)

Dr. Endang K. Trianto (UNJ)

Dr. Dadang Sunandar (UPI)

## **Sekretariat dan Tata Usaha**

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Dedi Supriyanto, S.Pd.

Lenni Nurliana, S.Pd.

## **Alamat Redaksi**

Sekretariat Jurnal Lingua Humaniora  
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan  
Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa,  
Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA  
Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032  
Sur-el: [jurnal\\_linguahumaniora@yahoo.com](mailto:jurnal_linguahumaniora@yahoo.com)

Cetakan I, Juli 2007

ISSN 1978-7219

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	<b>v</b>
Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis dengan Menggunakan Media Visual bagi Siswa Kelas XI SMAN 109 Jakarta [Nilla Pramowardhany dkk] .....	<b>1—11</b>
Pelafalan Bunyi [r] pada Anak Usia Dini [Supraptiningsih] .....	<b>12—22</b>
Pengaruh Penerapan Metode SQ3R ( <i>Survey, Question, Read, Recite, Review</i> ) terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca (Eksperimen di SMA Negeri 26 Jakarta) [Endang Kurniawan] .....	<b>23—28</b>
Pengembangan Model Unit Bahan Ajar Bahasa Arab SMA/MA [Ahmad Khozi]	<b>29—41</b>
Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Pelajaran Bahasa Indonesia [Hari Wibowo] .....	<b>42—54</b>
Strategi Membaca Intensif Teks Bahasa Jerman dengan Metode <i>Die Mürder Schema</i> pada Siswa Kelas XII SMAN 31 Jakarta [Joko Sukaton dkk] .....	<b>55—59</b>
Intensitas Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran oleh Guru Bahasa Arab [Mulyadi] .....	<b>60—67</b>

Model Permainan <i>Shiritori</i> dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Jepang (Sebuah Penelitian Eksperimen) [Nancy Rahmawati dkk] .....	<b>68—80</b>
Usaha Peningkatan Keterampilan Guru Mengajar Melalui Penggunaan Gambar dalam Mata Kuliah <i>Vocabulary I</i> di Universitas Nasional [Pininto Sarwendah dkk] .....	<b>81—89</b>
Nilai Pendidikan dalam Novel “Si Dul Anak Jakarta”: Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik [Mudini dan Ririk Ratnasari] .....	<b>90—104</b>



# Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis dengan Menggunakan Media Visual bagi Siswa Kelas XI SMAN 109 Jakarta

Nilla Pramowardhany dkk\*

## ABSTRACT

To learn a foreign language is not so difficult but can be an interesting experience. But the French language teaching in Indonesia faces so many problems that resulted in the demotivation of learning the language in students. For example, there isn't any textbook that meet the context of Indonesian students. Teachers lack of teaching techniques and enthusiasm in using teaching media found in their vicinity. To solve the problems above, a classroom action research (CAR) was conducted for students in SMAN 109. The goal was to improve students speaking skills using visual media such as pictures, flash cards for words and phrases. The CAR was conducted in three cycles and the expected competencies from the students were to introduce themselves, and other people, by giving names, age, address, nationalities, and profession. Teachers used a lot pictures to explain about new words (*Vocabulary*) and expression. Compared to flashcards of words and phrases. In addition, teachers also used pictures to stimulate students to speak by answering the questions and giving information. Questionnaires that students filled out. They stated that pictures helped them in getting ideas to speak and during this CAR they were happy to talk about famous people in French by showing their pictures.

**Key word:** *visual media, speaking skills, french*

## PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing menjadi hal yang mutlak harus dimiliki oleh masyarakat yang hidup di era global saat ini karena kemampuan tersebut sangat menunjang kehidupan profesional. Pembelajaran bahasa asing pada jenjang SMA bertujuan untuk menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Namun tujuan tersebut masih belum tercapai sepenuhnya, artinya masih banyak kendala yang dihadapi oleh para guru untuk mengantarkan siswanya menguasai bahasa asing secara utuh, yang berterima oleh penutur asli.

Berdasarkan data empiris yang didapat dari observasi dan wawancara dengan para guru bahasa Perancis, berikut adalah kendala yang dihadapi:

1. Kondisi kelas besar berkapasitas 30—40 siswa mengakibatkan guru kurang mampu untuk mengontrol secara teliti kemampuan berbicara siswa.

2. Berbagai faktor psikologis dan linguistik, malu dengan teman-teman, takut membuat kesalahan, tidak tahu apa yang harus dikatakan, serta tidak tahu cara melafalkan kata dengan benar, merupakan hal-hal yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa.
3. Kurangnya pengetahuan guru akan metode dan teknik yang dapat memotivasi siswa ataupun membuat pembelajaran yang menyenangkan.
4. Kurangnya pengetahuan guru tentang pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia di lingkungannya. Selama ini guru bahasa Perancis hanya menggunakan media audio kaset yang berisi dialog-dialog untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Penggunaan media gambar masih terbatas pada gambar-gambar yang terdapat dalam buku-buku teks.

Deskripsi masalah di atas secara khusus juga ditemukan di SMAN 109, utamanya

\*sur-el: wardhanilla@yahoo.com; Siti Nurhayati, Neneng Tsani, dan Wahyuningrum adalah Widyaiswara dan Instruktur bahasa Perancis PPPPTK Bahasa, Jakarta.

di kelas 11. Alasan pemilihan untuk menggunakan salah satu kelas sebagai sampel penelitian adalah karena di sekolah tersebut terdapat lebih dari 250 siswa mempelajari bahasa Perancis. Mereka belajar bahasa Perancis sebanyak 2 X @ 45 menit.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan media pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan karena media berfungsi sebagai instrumen perantara yang memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa asing adalah media visual, yaitu media yang dapat dilihat dan bermanfaat untuk memberikan arti kata, kalimat serta mempertegas konteks yang dibicarakan.

Beberapa ahli mendefinisikan media visual sebagai berikut. "Semua benda yang dibawa ke dalam kelas dan dapat dilihat oleh siswa (Corder, 1980); segala sesuatu yang dapat dilihat sambil mempelajari bahasa (Doff, 1988); segala sesuatu yang bergerak atau tidak bergerak dan dapat dilihat oleh siswa sambil belajar (Finocchiarro, 1983).

Ditinjau dari segi manfaatnya, media visual terutama gambar atau foto mampu memberikan banyak manfaat seperti diungkapkan oleh Finocchiarro (1983) dan Wright (1984), antara lain: memberi focus terhadap bahasa (struktur, kosakata, ujaran/*speech act*) yang dipelajari, menarik sehingga dapat menjaga rasa ketertarikan siswa, dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran, menimbulkan motivasi dan rasa keingintahuan siswa, memudahkan pemahaman terhadap konsep yang sifatnya non-verbal, dapat memperkenalkan budaya/kultur bahasa sasaran, memberikan konteks yang jelas, dan membantu siswa mengingat hal-hal yang dipelajari (*retain memory*).

Selanjutnya, riset tentang efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa asing juga telah banyak dilakukan. Hal ini dikemukakan oleh Omaggio (1993) bahwa siswa yang belajar bahasa asing biasanya banyak mendapat keuntungan dari berbagai jenis materi visual [...] gambar

diam atau bergerak merupakan sumber belajar yang sangat menarik dalam kelas-kelas pembelajaran bahasa asing. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, berbagai teori menyatakan tentang efektivitas penggunaan gambar sebagai alat untuk menyampaikan makna dari ucapan-ucapan yang dipakai.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media visual yang terdiri dari gambar-gambar banyak memberi manfaat dalam pembelajaran bahasa asing, mereka dapat digunakan sebagai media perantara ataupun materi pembelajaran.

Keterampilan berkomunikasi yang menuntut dari pembelajaran bahasa adalah berbicara dan bukannya menulis, hal inilah yang diungkapkan oleh Omaggio (1993: 96) bahwa "*Language is speech, not writing. A language is what native speakers say, not what someone thinks they ought to say.*" Bahasa adalah tindak tutur dan merupakan sesuatu yang diungkapkan oleh penutur asli bukannya mengikuti apa yang diperintahkan orang lain untuk dikatakan. Untuk mampu berbicara tentunya diperlukan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara tepat dan benar, selain penguasaan struktur kalimat dan kosakata yang sesuai untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1986:15). Bagi Brown (1994) berbicara merupakan suatu proses yang interaktif untuk membangun makna/arti dengan cara menerima dan memproses informasi. Sementara itu Byrne (1976) dan Doff (1988) berpendapat bahwa keterampilan berbicara seseorang dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh keterampilan mendengarkan. Keduanya berpendapat bahwa komunikasi lisan merupakan proses dua arah antara pembicara dan pendengar yang melibatkan keterampilan produktif (berbicara) dan keterampilan reseptif untuk memahami (mendengarkan). Baik pembicara dan pendengar harus melaksanakan suatu performansi: pembicara harus menyampaikan pesan/informasinya dengan bahasa yang berterima, sedangkan pendengar harus memaknai pesan tersebut.

Kesimpulannya, untuk mampu berbicara atau berinteraksi dengan baik diperlukan berbagai elemen yang harus difungsikan secara bersamaan, misalnya penguasaan sistem bunyi bahasa, pemilihan struktur kalimat dan kosakata yang sesuai konteks, dan pemahaman atas informasi yang disampaikan.

Konteks pembelajaran bahasa Perancis di SMA masih pada tahap permulaan, sehingga diperlukan jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menghasilkan siswa yang terampil berkomunikasi yang berterima oleh penutur asli. Oleh karenanya kegiatan komunikasi di kelas akan diarahkan pada pemerolehan unsur bahasa (*language-oriented communication*) dengan memanfaatkan semua situasi yang ada ataupun menciptakan situasi agar siswa termotivasi untuk berkomunikasi. Salah satu caranya adalah dengan membangkitkan atau memunculkan rasa keingintahuan siswa melalui teks atau gambar-gambar yang mengandung kesalahan ataupun kesenjangan; dan hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teknik kekosongan informasi (*information gap*) dan kekosongan opini (*opinion gap*) (Klippel, 1984:4).

Berdasarkan kajian-kajian di atas maka diambil keputusan untuk melihat kemampuan guru dalam menggunakan media visual yang mampu membangkitkan minat siswa untuk berbicara bahasa Perancis.

### Tujuan penelitian

Untuk mengetahui sejauh mana media visual dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara bahasa Perancis siswa SMAN 109 Jakarta.

### METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, PTK, (*Classroom Action Research*). Pemilihan jenis metode penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan jenis permasalahan yang ingin diungkap dan tujuan penelitian. Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan keberhasilan penerapan suatu metode atau teknik mengajar baru

dalam rangka memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana media visual dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Perancis di kelas. Penelitian tindakan kelas ini diimplementasikan dalam bentuk siklus (putaran atau daur). Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi/diagnosis, dan tahap refleksi. Penelitian berlangsung sebanyak tiga siklus; dengan pertimbangan pendek/singkatnya waktu dan kepadatan jadwal pembelajaran siswa.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tiap akhir siklus dianalisis dengan tujuan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan pelaksanaan tindakan. Setiap siklus juga dievaluasi sebagai dasar bagi penyusunan rencana siklus berikutnya. Dalam bagian ini dipaparkan hasil analisis tiap siklus dan pengolahan data.

#### Analisis Siklus

##### 1. Apersepsi

Apersepsi dilakukan dalam bentuk tes awal tentang sejauh mana pengetahuan siswa perihal kosakata bahasa Perancis, tokoh dari negara Perancis, letak negara Perancis, dan simbol yang menunjukkan negara Perancis.

Tes jenis 1: Guru membagikan daftar kosakata campuran Inggris dan Perancis. Siswa diminta memberi tanda pada kosakata bahasa Perancis;

Tes jenis 2: Guru menunjukkan enam buah gambar tokoh-tokoh dunia. Siswa diminta menunjuk tokoh yang berasal dari Perancis;

Tes jenis 3: Guru menunjukkan peta Eropa Barat. Siswa diminta menunjukkan di mana letak negara Perancis;

Tes jenis 4: Guru menunjukkan simbol-simbol (bangunan, alat transportasi, makanan). Siswa diminta memilih simbol-simbol yang identik dengan negara Perancis.

Tes-tes ini diberikan dengan maksud sebagai apersepsi sejauh mana pengetahuan siswa tentang bahasa dan hal-hal yang terkait dengan Perancis. Berdasarkan pengamatan di

kelas, tingkat keberhasilan pada tes awal ini baru mencapai 30%. Dari segi pengetahuan, rata-rata siswa sudah mengenal negara Perancis dengan baik, namun mereka tidak dapat mengucapkan dengan tepat kata-kata atau istilah dalam bahasa Perancis.

### Hasil Refleksi

Dari hasil monitoring proses selama apersepsi diperoleh temuan sebagai berikut.

- kegiatan pembelajaran belum berlangsung efektif. Karena siswa belajar di lab bahasa, akhirnya waktu pembelajaran banyak tersita untuk perjalanan siswa dari kelas ke lab bahasa;
- jenis gambar perlu lebih variatif;
- partisipasi siswa perlu lebih ditingkatkan;
- kehadiran siswa semakin meningkat;
- motivasi belajar terlihat meningkat.

Berdasarkan temuan di atas disimpulkan bahwa:

- subjek sudah memiliki prasyarat motivasi yang memadai untuk implementasi tindakan pada siklus berikutnya;
- temuan fakta di atas perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran pada Siklus 1.

### 2. Siklus 1

Pada siklus ini dibuat skenario dengan tema *saluer, se présenter, dan prendre congé*. Teknik pembelajaran dirancang lebih aktif dan banyak melibatkan partisipasi siswa antara lain melalui penggunaan gambar dan kartu frasa. Mula-mula guru menunjukkan gambar orang yang sedang berkenalan kemudian berdialog dengan siswa mengenai aktivitas tokoh dalam gambar. Kemudian, guru memberikan apersepsi mengenai apa saja yang ditanyakan orang pada saat berkenalan. Setelah berdiskusi dengan siswa, langkah selanjutnya guru memberi contoh bagaimana cara memperkenalkan diri dalam bahasa Perancis. Tentu saja, guru juga memperkenalkan kosakata-kosakata yang berhubungan dengan tema tersebut disertai lafal yang tepat. Skenario berikutnya, guru membimbing siswa untuk memperkenalkan diri di depan siswa lain. Pada siklus ini,

suasana kelas lebih hidup dibanding tahap sebelumnya. Guru banyak memberikan umpan balik baik dengan gambar maupun kartu frasa kepada siswa. Guru juga terlihat mulai aktif memanfaatkan bahasa kelas untuk merangsang keaktifan siswa, misalnya: *écoutez! vous êtes prêts?, Répétez!*. Penguatan atau pujian juga banyak dilontarkan, seperti *très bien!, c'est bon! parfait! excellent!*. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, bertanya, menirukan dan memperhatikan juga cenderung meningkat.

### Hasil Refleksi

Dari hasil monitoring proses diperoleh beberapa temuan yaitu:

- Kegiatan pembelajaran berlangsung lancar dan efektif;
- Penggunaan gambar perlu diperjelas (dari segi ukuran) dan diperbanyak jumlahnya;
- Kombinasi dengan media gambar lain perlu dipertimbangkan;
- Keaktifan subjek perlu ditingkatkan;
- Kehadiran subjek baik;
- Motivasi subjek perlu dipertahankan, bahkan bila perlu ditingkatkan.

Dengan memadukan kedua hasil pengamatan di atas disimpulkan bahwa:

- terjadi peningkatan pengetahuan latar belakang dan keberanian berbicara;
- subjek yang signifikan setelah mengikuti siklus 1; kegiatan pembelajaran dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1: Hasil Tes Siklus 1

No.	Nama	Nilai
1.	Abdul Khoir	60
2.	Adinda Ade Mustami	75
3.	Ahmad Sholahuddin Firdaus	67
4.	Amelia Anggraeni	78
5.	Annatia Parasta	62
6.	Arie Ahar Febriansyah	68
7.	Arif Furqon	71
8.	Arif Rakhman	67
9.	Ayu Prihantini	75
10.	Clara Anastashia	69
11.	Deddy Setyawan	60

No.	Nama	Nilai
12.	Dewi Apriliani	76
13.	Dyah Gendari Putri	77
14.	Eko Arnopianto	67
15.	Eny Dewi Pamungkas	45
16.	Fathia Safitri	69
17.	Fikri Yudha Nugraha	70
18.	Hanni Kemala Fauster	66
19.	Harris Surya Abadi	72
20.	Indah Putri Kemala	78
21.	Iqbal Maulana	68
22.	Leonardo Rio Wibowo	74
23.	Loesiana Maulina Hutabarat	71
24.	Mahdaini	71
25.	Mufti Utama	80
26.	Noviana Hesri Rinanti	70
27.	Nur Rahmawati	82
28.	Pebriana Ayu Leatari	69
29.	Reza Zethiara	62
30.	Rheza Purbawasesa	83
31.	Rona Pitasari	69
32.	Ryan Budianto	71
33.	Selly Permatasari	70
34.	Sofura Meirliana Furi Rahayu	72
35.	Susi Rachmadani Sugiyarto	85
36.	Tia Pramita Andasti	75
37.	Tiara Sari	69
38.	Tri Yogatama	73
39.	Tuty Aulia Ruslana	75

### 3. Siklus 2

Pada siklus ini dibuat skenario pembelajaran dengan tema *identifier quelqu'un* atau memperkenalkan orang lain. Media gambar yang digunakan adalah foto-foto artis maupun tokoh Indonesia dan Perancis. Media foto ini sengaja dipilih untuk mendekatkan tema tersebut dalam kehidupan nyata anak SMA sehingga siswa lebih enjoy dan bersemangat dalam melakukan percakapan. Guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab tentang foto tersebut. Langkah berikutnya guru membimbing siswa untuk memperkenalkan orang lain dalam bahasa Perancis. Melalui metode ini terlihat perkembangan kemajuan siswa mencapai 70%. Siswa juga diminta maju ke depan kelas secara berpasangan untuk memperkenalkan temannya. Berdasarkan pengamatan, siswa sangat antusias melakukan percakapan

meskipun masih terdapat kesalahan, misalnya *je m'appelle* diucapkan *je s'appelle*. Masih ada kerancuan antara pembicara orang ketiga *il s'appelle* dengan orang pertama *je m'appelle*. Kesalahan lain adalah ketika mengungkapkan usia, *j'ai dix-sept ans*. Pengucapan angka dan *liaison* masih menjadi kendala bagi siswa. Dalam menanyakan usia seseorang, siswa masih banyak terpengaruh oleh bahasa Inggris, misalnya *How old are you?*, sedangkan dalam bahasa Perancis *Quel âge as-tu?*; dan yang sering terjadi adalah siswa mengucapkannya dengan *Quel âge es-tu?*. Berdasarkan temuan-temuan di atas maka tim peneliti dan guru memutuskan untuk memberikan latihan-latihan yang lebih banyak tentang pelafalan dan perubahan bentuk pronom *il/elle* pada siklus 3.

### Hasil Refleksi

Dari hasil monitoring proses diperoleh temuan sebagai berikut:

- Kegiatan pembelajaran berlangsung lancar;
- Efisiensi waktu tahapan pembelajaran masih dapat ditingkatkan;
- Subjek cukup tertarik dengan materi dan metode pembelajaran;
- Tingkat kehadiran subjek baik;
- Kerjasama dan keaktifan subjek dalam pembelajaran baik;
- Kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas baik;
- Keaktifan guru dalam merangsang partisipasi siswa baik.

Dengan menggabungkan hasil monitoring proses di atas ditarik kesimpulan bahwa:

- o Terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui media visual;
- o Kegiatan pembelajaran dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 2: Hasil Tes Siklus 2

No.	Nama	Nilai
1.	Abdul Khoir	63
2.	Adinda Ade Mustami	79
3.	Ahmad Sholahuddin Firdaus	78
4.	Amelia Anggraeni	86
5.	Annatia Parasta	74

No.	Nama	Nilai
6.	Arie Ahar Febriansyah	71
7.	Arif Furqon	78
8.	Arif Rakhman	75
9.	Ayu Prihantini	88
10.	Clara Anastashia	84
11.	Deddy Setyawan	65
12.	Dewi Apriliani	92
13.	Dyah Gendari Putri	90
14.	Eko Arnopianto	72
15.	Eny Dewi Pamungkas	46
16.	Fathia Safitri	70
17.	Fikri Yudha Nugraha	79
18.	Hanni Kemala Fauster	67
19.	Harris Surya Abadi	75
20.	Indah Putri Kemala	82
21.	Iqbal Maulana	77
22.	Leonardo Rio Wibowo	81
23.	Loesiana Maulina Hutabarat	80
24.	Mahdain	76
25.	Mufti Utama	92
26.	Noviana Hesri Rinanti	89
27.	Nur Rahmawati	87
28.	Pebriana Ayu Leatari	78
29.	Reza Zethiara	89
30.	Rheza Purbawasesa	80
31.	Rona Pitasari	88
32.	Ryan Budianto	72
33.	Selly Permatasari	69
34.	Sofura Meirliana Furi Rahayu	88
35.	Susi Rachmadani Sugiyarto	80
36.	Tia Pramita Andasti	74
37.	Tiara Sari	72
38.	Tri Yogatama	79
39.	Tuty Aulia Rusliana	90

#### 4. Siklus 3

Siklus ini masih melanjutkan kegiatan pada siklus sebelumnya, namun ada penambahan materi. Tema masih *identifier quelqu'un* atau memperkenalkan orang lain, tetapi bahasannya ditambah dengan umur, profesi dan kebangsaan. Media yang digunakan ditambah dengan foto artis/tokoh yang dipilih dan dibawa sendiri oleh siswa sehingga mereka antusias untuk memperkenalkan tokoh tersebut dalam bahasa Perancis. Dengan inisiatif sendiri siswa juga banyak bertanya mengenai berbagai profesi dalam bahasa Perancis, misalnya aktor, aktris, pelu-

kis, penyanyi, perdana menteri dan pemain bola. Melihat perkembangan kemampuan siswa yang semakin meningkat, peneliti memutuskan untuk mengadakan postes. Postes ini bertujuan untuk menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar dan sebagai bahan refleksi bagi guru dan peneliti.

Tabel 3: Hasil Tes Siklus 3

No.	Nama	Nilai
1.	Abdul Khoir	64
2.	Adinda Ade Mustami	81
3.	Ahmad Sholahuddin Firdaus	80
4.	Amelia Anggraeni	89
5.	Annatia Parasta	79
6.	Arie Ahar Febriansyah	74
7.	Arif Furqon	79
8.	Arif Rakhman	77
9.	Ayu Prihantini	90
10.	Clara Anastashia	86
11.	Deddy Setyawan	66
12.	Dewi Apriliani	94
13.	Dyah Gendari Putri	93
14.	Eko Arnopianto	76, 5
15.	Eny Dewi Pamungkas	47
16.	Fathia Safitri	75, 5
17.	Fikri Yudha Nugraha	79, 5
18.	Hanni Kemala Fauster	68
19.	Harris Surya Abadi	79
20.	Indah Putri Kemala	91
21.	Iqbal Maulana	78, 5
22.	Leonardo Rio Wibowo	82
23.	Loesiana Maulina Hutabarat	83
24.	Mahdaini	79
25.	Mufti Utama	93
26.	Noviana Hesri Rinanti	94
27.	Nur Rahmawati	91, 5
28.	Pebriana Ayu Leatari	80
29.	Reza Zethiara	92
30.	Rheza Purbawasesa	81
31.	Rona Pitasari	90
32.	Ryan Budianto	76
33.	Selly Permatasari	74, 5
34.	Sofura Meirliana Furi Rahayu	91
35.	Susi Rachmadani Sugiyarto	82
36.	Tia Pramita Andasti	78
37.	Tiara Sari	75
38.	Tri Yogatama	80, 5
39.	Tuty Aulia Rusliana	94

## 5. Postes

Untuk postes diberikan dalam bentuk tes lisan (monolog dan dialog) di mana siswa diminta untuk membawa gambar-gambar selebritis favorit mereka sebanyak dua buah, kemudian mereka harus mendeskripsikan selebritis tersebut dengan menyebutkan nama, usia, kebangsaan, tempat tinggal, dan profesi. Tes dialog berupa tanya jawab antara dua siswa dengan menggunakan gambar yang telah mereka persiapkan. Adapun kriteria penilaian tes lisan adalah sebagai berikut:

- a. Pelafalan = 40 %
- b. Intonasi = 20 %
- c. Kontekstualisasi (kosakata dan tata bahasa) = 40 %

Tes akhir atau postes ini dilakukan setelah melihat perkembangan kemampuan siswa meningkat. Kuesioner dan evaluasi diri diberikan untuk memperoleh informasi tentang reaksi dan refleksi siswa terhadap pembelajaran bahasa Perancis dengan menggunakan media visual, hal ini karena gambar-gambar mampu memberikan konteks yang nyata sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat unsur-unsur ekspresi atau ungkapan atau kosakata yang harus dipakai untuk mengungkapkan makna.

Di samping itu, ada pula kuesioner untuk siswa tentang manfaat penggunaan media visual. Berdasarkan kuesioner itu dapat terlihat bahwa semua siswa yang ikut dalam kegiatan PTK ini (N=38) menyatakan senangnya belajar bahasa Perancis dengan menggunakan media visual, hal ini dikarenakan guru banyak menggunakan gambar-gambar selebritis yang dikenal oleh siswa, sehingga wajar saja bila mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk menyampaikan informasi tentang para selebritis tersebut dalam bahasa Perancis. Dengan kata lain, penggunaan media visual memudahkan siswa untuk mendapatkan ide (30 siswa) dan mengingat kosakata (28 siswa). Sementara itu hanya 27 siswa menyatakan bahwa media visual memperkuat ingatan mereka tentang pelajaran yang telah dipelajarinya. Namun tampaknya peranan media visual untuk mengingatkan kalimat-kalimat bahasa Perancis yang telah dipelajarinya hanya diakui oleh sebanyak 21 siswa.

Selain itu, diberikan pula Instrumen Evaluasi Diri Kemampuan Berbahasa Siswa. Hasil yang didapat adalah bahwa semua siswa yang ikut dalam kegiatan PTK ini (N=38) mampu mengucapkan salam, salam perpisahan, terima kasih dalam bahasa Perancis. Hal ini dikarenakan pada tiap pertemuan guru terus menggunakannya, sehingga dengan mudahnya para siswa dapat mempraktikannya secara langsung, bahkan mereka merasa sangat familiar dengan ungkapan-ungkapan tersebut. Begitu pula halnya dengan cara memperkenalkan diri dan memberi informasi tentang diri sendiri. Mereka termotivasi dengan adanya bantuan gambar dan foto yang dibawa oleh guru. Terutama untuk menanyakan informasi tentang identitas seseorang baik profesi, alamat, maupun kebangsaan seseorang. Peran gambar atau foto sangat mendukung kemampuan berbicara siswa. Namun masih ada sedikit hambatan dalam menentukan jenis kata maskulin atau feminin, mengkonjugasikan kata dasar habiter, yaitu antara 5-11 siswa. Hal ini masih dianggap wajar karena dalam konteks bahasa Indonesia tidak ada perbedaan jenis kata benda laki-laki dan perempuan.

Adapun halnya dengan instrumen observasi KBM, baik pada Kegiatan Guru maupun pada Kegiatan Siswa, dapat terlihat adanya kemajuan dalam hal aktivitas yang dilakukan. Pada tahap apersepsi, guru baru menerangkan dan mengajukan pertanyaan dengan hanya menggunakan media gambar. Memberi tugas untuk menirukan, menjabar, dan bertanya masih sangat minim, bahkan memberikan pujian dan *feedback* umpan balik pun hampir tidak dilakukan karena tahap apersepsi ini baru benar-benar tahap awal bagi seluruh siswa. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Lain halnya dengan apa yang terjadi pada siklus 1, guru menerangkan dengan menggunakan gambar yang lebih banyak dan bervariasi, juga dengan menggunakan kartu kata dan kartu frasa. Dengan demikian banyak kesempatan bagi guru dan siswa untuk melakukan tanya-jawab, memberikan pujian, dan umpan balik. Apalagi pada siklus

2 dan siklus 3. Siswa makin asyik dan termotivasi hingga dapat terlihat rasa antusias mereka untuk memberikan respon terhadap semua yang disajikan oleh guru, bahkan pada saat mereka diminta untuk maju mempresentasikan tokoh idola mereka dalam

bahasa Perancis. Suasana kelas pada saat itu sangat kondusif untuk merangsang keinginan siswa sehingga memunculkan keaktifan siswa untuk berbicara dalam bahasa Perancis sesuai dengan konteks dan situasi yang diharapkan.

#### A. Tabulasi Hasil Kuesioner Siswa tentang Manfaat Media Visual untuk Belajar Bahasa Perancis SMAN 109 Jakarta Selatan

No.	Pernyataan	Jumlah N = 38		
		Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Belajar bahasa Perancis dengan gambar-gambar/media visual lebih menyenangkan.	38	0	0
2.	Gambar atau media visual memudahkan saya mendapatkan ide untuk berbicara dalam bahasa Perancis.	30	4	4
3.	Gambar atau media visual memudahkan saya untuk mengingat kosakata.	28	6	4
4.	Gambar atau media visual memudahkan saya untuk mengingat kalimat-kalimat bahasa Perancis.	21	6	11
5.	Gambar atau media visual membuat saya lebih terkondisikan pada suasana di mana bahasa tersebut digunakan yang sebenarnya.	24	6	8
6.	Gambar atau media visual memperkuat ingatan saya tentang pelajaran yang diberikan.	27	6	5
7.	Gambar atau media visual meningkatkan daya kreativitas saya.	25	6	7
8.	Gambar atau media visual memperlancar komunikasi antara guru dan siswa.	28	5	5
9.	Gambar atau media visual memperlancar komunikasi antarsiswa.	18	10	10
10.	Motivasi saya untuk belajar bahasa Perancis meningkat dengan menggunakan gambar-gambar atau media visual.	31	4	3
Jumlah Seluruh Jawaban		380 jawaban		

#### B. Tabulasi Hasil Evaluasi Diri Siswa tentang Kemampuan Berbahasa Perancis

No.	Setelah Belajar Bahasa Perancis Saya Mampu	Contoh Ungkapan	Jumlah N = 38	
			Belum Mampu	Mampu
1.	Mengucapkan salam	<i>Bonjour; ça va; salut</i>	0	38
2.	Mengucapkan salam perpisahan	<i>Au revoir</i>	0	38
3.	Mengucapkan terima kasih	<i>Merci</i>	0	38
4.	Memperkenalkan diri	<i>Je m'appelle Britney Spears</i> <i>Je suis Britney Spears</i>	3	35
5.	Memberi informasi tentang diri sendiri	<i>Je suis étudiante</i> <i>Je suis Indonésien/ne</i> <i>Je parle français</i> <i>J'habite à Jakarta</i>	5	33
6.	Menggunakan kata kerja <i>habiter</i> untuk menerangkan tempat tinggal	<i>Aa Gym habite à Bandung</i> <i>Madonna habite à Londres</i>	9	29



7.	Menggunakan bentuk <i>masculin – féminin</i> untuk menunjukkan kebangsaan	<i>Français – française</i> <i>Portugais – Portugaise</i> <i>Américain - Américaine</i>	10	28
8.	Menggunakan <i>c'est + nom de personne</i> untuk mengidentifikasi seseorang	<i>C'est Agathe</i> <i>C'est Antoine</i> <i>C'est Tamara</i> <i>C'est Joel</i>	0	38
9.	Menanyakan informasi tentang identitas seseorang	<i>Il s'appelle comment?</i> <i>Qui est-ce?</i> <i>Elle s'appelle Céline Dion?</i>	4	34
10.	Menanyakan informasi mengenai orang lain	<i>Madonna habite à Paris?</i> <i>Elle parle français?</i>	3	35
11.	Menanyakan informasi tentang profesi atau kebangsaan seseorang	<i>Harry Potter est anglais?</i> <i>Il est footballeur?</i> <i>Céline Dion est chanteuse?</i>	9	29
12.	Memberikan informasi tentang orang lain	<i>C'est Juliette Binoche.</i> <i>Elle est actrice.</i> <i>C'est Yana Julio. Il est chanteur.</i> <i>C'est Novia. Elle est étudiante.</i>	6	32

### C. Instrumen Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

#### Kegiatan Guru

Unsur yang Diamati	Apersepsi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1. Menerangkan dengan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar</li> <li>• Kartu Kata</li> <li>• Kartu Frasa</li> </ul>	20	35 15 10	37 20 15	20 13 8
2. Mengajukan pertanyaan dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambar</li> <li>• Kartu Kata</li> <li>• Kartu Frasa</li> </ul>	20	35 10 10	40 23 18	15 7 7
3. Memberi tugas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menirukan</li> <li>• Menjawab</li> <li>• Bertanya</li> <li>• Menulis</li> </ul>	30	35 30 25	38 30 30	25 26 20
4. Memberikan pujian	10	25	30	10
5. Memberikan <i>feedback</i> / umpan balik	10	20	25	8

#### Kegiatan Siswa

Unsur yang Diamati	Apersepsi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1. Keaktifan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab pertanyaan</li> <li>• Bertanya</li> <li>• Menirukan</li> <li>• Memperhatikan</li> </ul>	20 4 12 12	25 20 25 30	27 25 28 30	22 17 21 25

2. Antusiasme	8	20	25	20
3. Latihan dengan				
• Gambar	-	30	30	35
• Kartu Kata		25	25	30
• Kartu Frasa		20	20	30

## SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa Perancis dengan menggunakan media visual dalam bentuk gambar, kartu kata dan kartu frasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sebagai pembelajar bahasa Perancis pemula siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa dan kosakata yang dapat digunakannya untuk berkomunikasi. Untuk mengatasi masalah ini maka penggunaan media sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu media adalah media visual, yang banyak sekali digunakan dalam proses pembelajaran bahasa asing. Gambar misalnya dapat digunakan untuk menstimuli siswa untuk mengingat tentang kosakata, ungkapan, struktur kalimat, dan unsur budaya. Dengan kata lain sebuah gambar visual dapat menciptakan kontekstualisasi yang akan mendorong siswa untuk menyatakan pendapat atau perasaan dalam bahasa Perancis. Selain gambar, dapat juga digunakan kartu kata dan kartu frasa yang sangat bermanfaat untuk membangkitkan memori siswa akan kosakata, ungkapan (*expression*) serta cara pelafalan.

Dalam pembelajaran bahasa Perancis hal tersebut sangatlah penting karena apa yang tertulis sangat berbeda dengan pelafalannya. Sehingga guru berusaha secermat mungkin untuk menolong siswa agar mampu melafalkan kata dan ungkapan bahasa Perancis dengan baik dan benar.

Dalam PTK ini fokus pembelajaran adalah bagaimana memperkenalkan diri dan orang lain dengan menyebutkan unsur-unsur nama, usia, alamat, kebangsaan dan profesi. Untuk memancing atau memotivasi siswa berbicara guru banyak menggunakan gambar-gambar selebritis yang sudah dikenal siswa, dengan demikian siswa telah memiliki pengetahuan awal (*background knowledge*)

tentang apa yang akan dibicarakan dan menjadi tugas guru bahasa Perancis untuk membimbing siswa bagaimana mengungkapkan atau menyatakan informasi-informasi tersebut dalam bahasa Perancis.

Berdasarkan penelitian tindakan tentang pemanfaatan media visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Perancis siswa, peneliti merasakan perlunya memberikan saran-saran:

1. Guru harus terus mengembangkan keterampilannya dalam penggunaan beragam media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru dapat menggunakan media visual yang bervariasi sesuai dengan alat yang tersedia di sekolah dengan cara mengoptimalkan lingkungan belajar.
3. Guru dapat membiasakan siswa belajar bahasa Perancis dengan media visual yang mereka kreasikan sendiri sehingga lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.
4. Guru hendaknya dapat memilih media yang ingin digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi belajar siswa.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, hendaknya guru dapat menyeimbangkan antara memberikan pujian, umpan balik, dan teguran serta perbaikan yang harus dilakukan oleh siswa sehingga siswa tetap termotivasi untuk melakukan yang terbaik. 💎

## DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, D. 1976. *Teaching Oral English*. London, UK: Longman Group Ltd.
- Chamberlain, A. 1980. *The Impact of Audio-Visual Aids in the Language Classroom. Guidelines for Audio-Visual Aids*. Singapore: SEAMEO -RELC.
- Denscombe, M. 1998. *The Good Research Guide*. Buckingham, UK: Open University Press.
- Depdiknas. 1999. *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Dit, PMU, Ditjen, Dikdasmen.
- Doff, A. 1998. *Teach English*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Finocchiaro, M, & Brumfit, C. 1983. *Functional and Notional Approach*. Cambridge, UK: CUP.
- Gairas, R & Redman, S. 1986. *Working with Words*. Cambridge, UK: CUP.
- Klippel, F. 1984. *Keep Talking*. Cambridge: CUP.
- Mc Millan, J. H. 1996. *Educational Research*, 2nd Ed. New York, NY: Harpers Collins Publishers Inc.
- Ommagio, A. 1993. *Teaching Language in Context*, 2nd Ed. Boston, MA: Heinle & Heinle Publishers.
- Scanlan, T. 1980. *Another Foreign Language Skill: Analyzing Photographs*. Foreign Language Annals, 13 no. 3.
- Schmuck, R.A. 1998. *Practical Action Research*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Scherer, H. 1980. *Théorie Propositionnelle et Compréhension des Images. Etudes Linguistique Appliquée*, no. 38. Avril-Juin. Paris: Didier Erudition.
- Wright, A. 1984. *Peictures for Language Learning*. Cambridge, UK: CUP.
- Wright, A. 1984. *A Thousand Pictures for Teachers to Copy*. London: Collins ELT.

# Pelafalan Bunyi [r] pada Anak Usia Dini

Supraptiningsih\*

## ABSTRACT

The simple objective of this research is to help psycholinguistic researcher do better research. It takes the view this methodology research used qualitative research and it was replicant research from Soenyono Darjowidjoyo through his grandaughter Echa. The result of the research is to get linguistic accutition of the fonem [r] was depend on the biologis schedule. It is also necessary to undertand the principles of getting the fonem [r] and how they can be applied in daily practice.

## PENDAHULUAN

Untuk melakukan penelitian singkat ini, penulis membatasi hanya pada dua orang kakak beradik jenis kelamin laki-laki yang usianya hanya terpaut satu tahun. Kakak bernama Quinxy Muhammad Mahardhika (selanjutnya dipanggil Quinxy) dan Byan Muhammad Kanishka (selanjutnya dipanggil Byan). Quinxy dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1995 di Rumah Sakit Muhammadiyah, Jakarta. Dia lahir normal dengan berat 3 kg dan panjangnya 49 cm, hanya karena mengalami kurang cahaya dia termasuk bayi kuning yang disarankan untuk masuk dalam incubator selama dua hari sebelum dibawa pulang. Quinxy pernah diopname di rumah sakit karena sakit demam berdarah selama 10 hari, ketika dia berusia 3;5, di rumah sakit Kebayoran, Jakarta, karena penuhnya kamar yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah.

Adiknya, Byan lahir satu tahun kemudian, yaitu pada tanggal 11 Agustus 1996 di Rumah Sakit Muhammadiyah, Jakarta, dia lahir dalam normal dengan berat 3 kg dan panjangnya 49 cm, tetapi ketika dalam usia kandungan 1 bulan, sang ibu yang belum sadar bahwa ia sedang mengandung, jatuh di suatu tempat rekreasi (Dunia Fantasi Ancol). Kedua kalinya jatuh di kamar mandi, karena terpeleset ketika usia kandungan tujuh bulan. Pada usia 11 bulan, Byan pernah mengalami sakit panas (*step*) sehingga harus

dirawat di rumah sakit selama satu minggu. *Step* ini juga pernah dialami ketika ia berusia 13 bulan dan tinggal di rumah sakit selama lima hari. Ketika usia tiga tahun ia juga sakit thypus yang cukup berat, tetapi tidak disertai kejang-kejang dan kemudian diopname di rumah sakit selama tujuh hari. Pada usia 3;8 dia pernah mengalami panas yang sangat tinggi tetapi tidak disertai kejang, hanya panas tersebut juga keluar dalam bentuk serawan pada lidah dan sekitar gusi serta bibirnya hingga menimbulkan warna biru, kemudian masuk kembali ke rumah sakit selama dua minggu. Hingga kini warna biru tersebut masih terlihat walau secara samar-samar pada daerah bibir bagian dalam.

Secara rutin (6 bulan sekali), orang tua kedua anak tersebut memeriksakan kesehatan mereka ke rumah sakit (hingga usia 5 tahun). Masing-masing anak mendapat perawatan dokter yang berbeda, walau satu rumah sakit, tetapi masing-masing dokter memonitor mereka sejak lahir, dan data sejak lahir tersimpan dalam rumah sakit tersebut.

Ibunya, Darwati dilahirkan pada tanggal 18 April tahun 1965 di Bogor. Bahasa yang dikenal pertama kali adalah bahasa Sunda (dalam keluarga berkomunikasi dengan bahasa Sunda). Pendidikan yang dimilikinya adalah D3 Akutansi. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai karyawan di Nutrifood, pada bidang keuangan, karena pekerjaan tersebut

\*Sur-el: [sprt\\_ningsih@yahoo.com](mailto:sprt_ningsih@yahoo.com); Widyaaiswara bahasa Indonesia PPPPTK Bahasa, Jakarta.

frekuensi pertemuan dengan anak hanya pada waktu senja dan malam hari. Dia mulai lancar berbahasa Indonesia ketika memasuki bangku sekolah dasar. Dalam kesehariannya di rumah, pihak keluarga menggunakan bahasa Sunda, hingga kini ibunya menggunakan kedua bahasa tersebut sama baiknya.

Ayah kedua anak ini, Muhammad Ali, lahir di Jakarta pada tanggal 16 Juni 1962, dengan memanggil bidan untuk datang ke rumah ketika proses kelahiran tersebut berlangsung. Dalam keluarganya selalu menggunakan dua bahasa saling bergantian dengan frekuensi yang sama, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ali dan ketiga saudara perempuannya dapat menggunakan dua bahasa tersebut, tetapi sangat pasif dalam bahasa Jawa, artinya bila mereka diajak berkomunikasi dalam bahasa Jawa mereka akan menjawabnya dalam bahasa Indonesia. Pendidikan yang dimiliki adalah STM Pembangunan Jurusan Elektronika dan D3 Ekonomi. Dia mula-mula bekerja di XEROX sebagai teknisi, setelah mendapat Diplamanya pindah bekerja ke BCA, kemudian BDNI. Ketika masa krisis moneter Bank ini termasuk yang dilikuidasi, hingga sekarang membuka usaha sendiri yang berkaitan dengan promosi. Hingga kini dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Selain, ayah dan ibunya, dalam keluarga juga tinggal tiga saudara perempuan ayahnya, yang kesemuanya melakukan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Salah seorang di antaranya bekerja sebagai wiraswasta, yaitu menerima pesanan-pesanan dan pekerjaan tersebut dapat dilakukan di rumah, sehingga selalu dapat mengawasi perkembangan anak tersebut dan mencatatnya (dalam buku harian), sedang lainnya bekerja sebagai guru. Eyang kedua anak tersebut (pensiunan ABRI) juga tinggal di rumah tersebut hingga meninggal ketika Quinxy berusia 5 tahun dan Byan berusia 4 tahun, serta seorang pembantu yang sehari-hari berbahasa Sunda selama satu tahun (ketika Quinxy berusia 1, 5 tahun).

Kedua anak tersebut tumbuh dalam keluarga yang termasuk kelas menengah yang cukup untuk kebutuhan primernya. Se-

lain itu semua orang dewasa yang ada di rumah tersebut seringkali memberi hadiah buku (lebih dominan) dan mainan lain, seperti bola, *scrabble*, mobil-mobilan dan sebagainya. Buku tersebut sering dibacakan oleh semua orang dewasa di rumah tersebut, dan mereka tidak pernah bosan walaupun dibacakan berulang kali dengan cerita yang sama. Dibacakan oleh kedua orang tua ketika menjelang tidur atau pada hari Sabtu dan Minggu atau pada hari libur. Pembacaan tersebut mulai berkurang ketika Quinxy sudah lancar membaca (usia 4, 7), karena ia lebih senang membaca sendiri daripada dibacakan (Quinxy lebih senang melihat gambarnya sambil membaca). Byan agak bertolak belakang dengan sang kakak, karena hingga saat ini (sekarang kelas dua sekolah dasar) masih sering minta dibacakan (walau sudah lancar membaca) dan kini duduk di kelas dua sekolah dasar (usia 7, 5 tahun).

Fokus penelitian ini adalah produksi pelafalan bunyi [r] pada anak usia dini, karena keterbatasan waktu dan kurang cukupnya data yang diperoleh (melalui buku harian semua orang dewasa di rumah dan data perkembangan anak dari dokter)

## KAJIAN PUSTAKA

### Sejarah Kajian Pemerolehan Bahasa Anak

Perkembangan pemerolehan bahasa ini diberikan tahapan oleh Ingram (1989) menjadi tiga periode: (a) periode buku harian, (b) periode sample besar, dan (c) periode kajian longitudinal. Darwin tidak luput dari minat ini, yaitu ketika dia menyelidiki perkembangan bahasa anaknya dari buku catatannya.

Pada periode buku harian, dimulai tahun 1976 oleh H. Taine dalam jurnalnya *On the acquisition of Language by Children*, dan langkah ini diikuti oleh peneliti lain, yaitu metode buku harian orangtua, artinya orangtua membuat buku harian yang isinya merupakan catatan perkembangan anak. Data Taine tersebut kemudian dikenal sebagai baby biography. Cara ini kemudian diikuti oleh yang lain, seperti Preyer (1889), Clara dan Wilhem Stern (1907), dan karya Stern yang lain (1924). Di Amerika, penelitian semacam ini dipelopori oleh Stanley

Hall. Skinner dan Shelton mengungkapkan sebagai berikut:

*In the early diary studies, utterances were written down by hand as they were spoken. (Try writing down what a child who speaks one word from time to time says, and what a child who speaks in simple sentences says. You usually will not be able to keep up with the latter.) Later, pens and pencils were replaced by audio-tape recorders. (Skinner & Shelton 1985: 58).*

Sehingga jelas perkembangan teknologi yang ada pada waktu itu belum cukup memadai, dan data hanya tersimpan dalam bentuk catatan yang dibuat oleh orang tua. Dengan adanya data tersebut dan dilakukannya melalui hubungan secara langsung dan akrab maka diharapkan dapat memberikan jaminan data yang otentik.

Dampak kemunculan behaviorisme (John B. Watson:1930) mempunyai pengaruh besar dalam linguistik, di antaranya: (a) pemerolehan pengetahuan yang termasuk di dalamnya pemerolehan bahasa, (b) perubahan-perubahan perilaku anak ditelusuri melalui peristiwa kasad mata yang ada di lingkungannya yang seringkali muncul dalam bentuk eksperimen. (c) hasil eksperimen dinyatakan dalam sistem pengukuran yang sifatnya kuantitatif, (d) peniruan asosiasi merupakan wahana yang dianggap ampuh dalam pemerolehan bahasa (dengan *drill*), (e) untuk mendapatkan hasil yang akurat diperlukan sampel dalam jumlah yang besar, (f) jumlah aspek yang diikutsertakan dan elemen yang akan diujicobakan, ditentukan lebih dahulu.

Pengambilan data dengan jumlah besar memberi keuntungan dalam kepastian validitas hingga generalisasi mudah dipertahankan. Hal sebaliknya akan terjadi seperti yang dikemukakan oleh Skinner & Shelton:

*Many different children at different ages were studied at one point in their development. In this way, the range of skills typical of normally developing children was described. Thus, the basis for the study of normal and disorderd language acquisition was formed. (Skinner & Shelton 1985: 58)*

Skinner & Shelton mengemukakan periode pengembangan longitudinal pada seorang

anak mulai dikembangkan pada sekitar tahun 1940-1950. Periode studi longitudinal berkembang sejak tahun 1957 dengan berdasarkan pandangan nativistik. Pandangan nativis mengemukakan bahwa tujuan studi linguistik bukanlah untuk menggambarkan tetapi untuk memberikan eksplanasi tentang fenomena bahasa, dengan penekanan pada kompetensi (*competence*) yang ada pada struktur batin (*deep structure*), bukan performasi pada struktur lahir (*surface structure*).

Ciri utama periode ini adalah studi yang memerlukan jangka waktu yang panjang. Dari suatu titik waktu tertentu anak diikuti perkembangan bahasanya sampai ke titik waktu yang lain. Dalam kurun waktu ini diperoleh data.

Soenjono mengungkapkan bahwa pandangan nativistik ini dilandaskan pada kenyataan bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa mana pun kalau saja dia diberi peluang. Kemungkinan ini tidak mungkin ada kalau si anak tidak mempunyai bekal yang dibawa sejak dia lahir. Anak pastilah memiliki bekal kodrati yang memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apa pun yang disuguhkan kepadanya.

Argumentasi mengenai keadaan tersebut diperkuat oleh Choamsky, yaitu: (a) pemerolehan bahasa adalah suatu *species-specific human capacity* (1972:102), (b) pemerolehan bahasa samasekali tidak tergantung pada intelegensia manusia, kecuali bila ada cacat tertentu (1972:10), (c) pemerolehan bahasa anak di dunia terjadi dalam kodrat yang berbeda-beda (1972:79), (d) masukan yang diterima anak memang rancu, tetapi selanjutnya dia akan memilah-milah dan kemudian membuat hipotesis sendiri akhirnya terbentuklah wujud bahasa yang diterima oleh masyarakat dewasa sekitarnya (1972:158).

### Keuniversalan Pemerolehan Bunyi

Konsep keuniversalan dalam pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan fonologis menurut Jakobson (dalam Soenjono, 2000: 22-24) dikemukakan bahwa Bunyi pertama yang keluar dari anak adalah kontras antara vokal dan konsonan. Bunyi vokal minimal yang dimiliki anak adalah [a], [I], dan [u]

(*Minimal Vocalic System*), artinya dalam bahasa manapun ketiga bunyi muncul. Selanjutnya, untuk konsonan Jakobson mengemukakan bahwa kontras pertama yang muncul adalah oposisi antara oral dengan nasal [p-t] – [m-n] dan kemudian disusul oleh bilabial dengan dental [p] – [t] (*Minimal Consonantal System*).

Implikasi dari kodrat vokal dan konsonan tersebut, menggambarkan bahwa vokal minimal dikuasai sebelum vokal lain. Selanjutnya konsonan hambat diperoleh lebih awal dibandingkan frikatif, dan kemudian dilanjutkan dengan afrikat. Bahkan di masing-masing kelompok ada pula urutannya: kontras antara bilabial [b] dengan dental [d] dikuasai lebih dahulu daripada antara bilabial [b] dengan velar [g] atau dental [d] dengan velar [g]; kontras antara bilabial dental [b-d] dikuasai sebelum [frikatif [v-s].

Kalau diperhatikan urutan pemerolehan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh anak, yakni, dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar, maka dapat dikatakan bahwa anak mengikuti kaidah yang dinamakan *the Law of Least Effort* (Kaidah Usaha Minimal). Ukuran mudah-sukarnya suatu bunyi didasarkan pada cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang ada pada masing-masing bunyi. Makin sukar artikulasinya dan makin banyak fitur distingtifnya makin belakangan bunyi itu dikuasai.

## METODE

Persoalan pemerolehan bahasa pada anak sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, demikian juga produksi bunyi ujaran anak. Hal yang paling nyata adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Soenjono Dardjowidjojo terhadap anaknya Echa, dan dilakukan secara kualitatif. Untuk melakukan penelitian yang singkat ini, penulis mencoba menggunakan metode kualitatif dan membatasinya dengan paparan hanya pada produksi bunyi [r] pada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Soenjono, yang memaparkan bahwa produksi bunyi [r] diperoleh Echa pada usia 4;9;17 (Soenjono Dardjowidjojo 2000:113).

## PEMBAHASAN

Topik produksi penelitian pelafalan anak pada usia dini ini sangat menarik perhatian penulis, karena dinyatakan dengan adanya konsep-konsep universal yang ikut berperan. Di samping itu juga, ada keterkaitan yang erat antara perkembangan bahasa anak dengan pertumbuhan neurology maupun biologinya. serta interverensi orang dewasa dalam produksi tersebut.

Adanya perbedaan awal produksi pelafalan fonem [r] pada kedua anak tersebut menarik perhatian, maka penulis mencoba mengangkatnya yang memang belum pernah dilakukan pada anak usia dini di Indonesia, kecuali Soenjono Dardjowidjojo, terhadap Echa cucunya (hanya seorang).

Untuk itu penulis mencoba melihat bagaimana proses produksi bunyi [r] secara natural yang dimiliki oleh seorang anak dan sampai sejauh mana interverensi orang dewasa dalam produksi tersebut turut mempengaruhi? Apakah timbul faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi tersebut?

Penelitian yang dilakukan oleh Soenjono ini sangat kompleks karena meliputi pemerolehan dalam bidang fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatic. Karena keterbatasan waktu dan sedikitnya data yang mendukung penelitian ini, maka penulis membatasi hanya pada produksi bunyi [r]. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata yaitu kapankah dimulai produksi bunyi [r] pada anak umumnya, bukan hal yang mustahil bila hal tersebut diperdebatkan kembali untuk mencari atau mendekati kenormalan yang hakiki dalam pemerolehan lafal [r] tersebut pada anak usia dini.

Data yang terkumpul dengan usaha naturalistik, yaitu berdasarkan catatan harian dari orang tua dan orang dewasa yang ada di bawah satu atap, serta catatan dokter dari Rumah Sakit Muhammadiyah, Jakarta, dengan tambahan stimulus dari orang dewasa untuk memunculkan respon tertentu, maka diharapkan pemerolehan data mendekati kesempurnaan.

Stimulus yang memang sengaja dilakukan untuk produksi pemerolehan bahasa

tersebut dan mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotornya. Adapun kegiatan stimulus tersebut antara lain:

- membacakan buku cerita dengan banyak gambar ketika usia 0, 6;
- bermain *scrabble* ketika usia 1, 9 tahun;
- pazzel, gambar kartun pada usia 1, 5 tahun;
- kaset cerita untuk anak pada usia 2 tahun;
- bermain teka-teki, seperti menebak nama hewan, atau menyebutkan benda (hewan, buah), nama orang dan sebagainya dengan huruf awal tertentu.

Kesulitan yang dialami adalah rekaman nyata pemerolehan fonetik kedua anak tersebut yang memang tidak dipersiapkan

Analisis data dilakukan di sini, mengikuti langkah-langkah yang telah dimulai oleh Soenjono. Yaitu: kriteria komprehensibilitas (Dari Soenjono Dardjowidjojo, 2000:6), artinya suatu ujaran dianggap sebagai refleksi kompetensi bila elemen yang dipakai dalam produksi itu telah menunjukkan adanya koherensi semantik dengan elemen-elemen yang lain dalam kalimat tersebut. Selanjutnya data dipaparkan secara deskriptif dan disoroti dengan teoritis untuk mengetahui perkembangan dan hasil hipotesa yang mungkin dan ditindaklanjuti untuk mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa anak-anak tersebut.

### Tahapan Produksi Ujaran

#### Produksi Fonologi: (0-2)

Seperti halnya bayi pada umumnya, Quinxy dan Byan banyak memberi reaksi fisik dan mengeluarkan bunyi-bunyi yang tidak bermakna bagi kita orang dewasa. Perkembangan kinesik yang dilakukan tampak pada cara mereka memandang serta posisi tubuh gestur, ekspresi wajah, dan gerakan badan lainnya yang merupakan modalitas komunikatif. Hal ini merujuk pada studi tentang peran komunikatif dari gerakan badan dalam interaksi antar manusia (Kendon: dalam Soenjono 2000:68).

Bunyi yang dihasilkan oleh Quinxy lebih berat daripada Byan. Bunyi yang dikeluarkannya juga lebih banyak meskipun vokal

lebih dominan dari konsonannya (nasal), dengan demikian dapat dikatakan bahwa komprehensi maupun produksinya telah makin bertambah. Demikian juga halnya dengan peniruan bunyi yang dilakukan Quinxy, lebih banyak dibandingkan Byan. Bunyi-bunyi tersebut sering dilakukan ketika Quinxy bangun pagi (setiap pagi bangun antara pukul 3-4). Sebaliknya, Byan pada usia yang sama lebih tertarik untuk bermain dengan benda yang ada di sekitarnya dengan sedikit sekali mengeluarkan bunyi atau suara.

Komprehensi yang dimiliki oleh kedua anak itu pada usia yang sama, sudah memperlihatkan perbedaan. Hal itu tampak ketika diberikan stimulus, dengan ungkapan larangan “jangan” atau “tidak” bila ia melakukan sesuatu yang dianggap berbahaya maka respon yang dilakukan Byan hanya memandang pada si penutur tersebut dengan wajah yang penuh tanda tanya, seperti minta penjelasan, tetapi kemudian diulang kembali perbuatannya, hal ini kadangkala berulang kali dilakukan sampai si penutur mengalihkan perhatiannya pada hal lain. Sebaliknya, respon yang dilakukan Quinxy, memperhatikan si penutur, bila dirinya merasa benar maka ia akan menangis dengan keras, tetapi bila ia tahu bahwa itu salah maka ia hanya diam bahkan tersenyum karena memang ia bermaksud bermain (bercanda) dengan si penutur.

Pada usia 1, 5 jumlah bunyi yang dihasilkan Quinxy cukup banyak, karena ia senang sekali menirukan bunyi binatang, seperti yang diceritakan oleh penutur dewasa di rumah bila sedang diajak mendengar cerita, atau menirukan lirik lagu yang didengarnya walau hanya pada suku akhir kata terakhir. Sebaliknya Byan lebih senang menikmati bunyi-bunyi yang ia dengar, tapi dengan sedikit usaha menirukan, peniruan lebih aktif ketika Byan berusia 2 tahun.

Pertanyaan yang dikemukakan oleh Soenjono (2000:85): Apakah kata mama yang merujuk pada ibu dan papa yang merujuk pada ayah itu bukan merupakan hasil rekayasa orang dewasa, menjadi pertanyaan pula bagi peneliti, karena orang tuanya mulai memperkenalkan kata ayah dan bunda untuk penyebutan tersebut. Apa yang dihasil-



kan Byan ternyata lain karena menyebutkan [yah] atau [yaaa] bila sang ayah tidak mendengar untuk memanggil ayahnya, sedangkan Quinxy, menyebutkan dengan pengulangan [ya-yaa]; dan memanggil [enda] untuk ibunya, sedangkan Byan melafalkannya dengan [ndak]. Bunyi [emam] mereka identikkan dengan makan, karena bila melihat sesuatu yang kita makan, atau melihat susu.

Bunyi yang dihasilkan juga semakin bervariasi seperti vokal dan konsonan yang diperoleh dengan urutan universal yang dianut anak pada umumnya. Untuk penyebutan nama benda, mereka cenderung mengambil suku akhir, seperti

[ela] bola	[bo] bobo/tidur
[yuŋ] burung	[num] minum
[yam] ayam	[lah] sekolah
[ja] kerja	[taa] mata
[duŋ] hidung	[lut] perut

Perkembangan kinesik Byan pada usia 2 tahun lebih cepat bila dibandingkan Quinxy, karena dia sering melakukan gerakan fisik seperti menari bila mendengar lagu sambil mengeluarkan bunyi yang tidak beraturan, atau hanya bertepuk tangan atau memukul-mukulkan benda yang dipegangnya, tetapi kalau diamati lebih teliti ternyata bunyi-bunyi tersebut senada dengan ketukan lagu yang didengarnya. Sebaliknya dengan Quinxy, bila mendengar lagu anak-anak apalagi yang disenangi (dari Yoshua) maka dia akan menghentikan segala kegiatannya dan langsung menyimak lagu tersebut sampai selesai. Bahkan seringkali menirukan lirik lagu tersebut dengan mengucapkan satu atau dua suku akhir dari kata terakhir yang didengarnya

Perkembangan komprehensi kedua anak ini pada umumnya hampir sama, hanya Quinxy lebih cepat memberi tanggapan, bahkan mengucapkan [ndak] bila ingin menegakkan suatu penolakan dari wacana yang sedang berlangsung. Di lain pihak Byan lebih cenderung untuk menerima dan menyimpan masukan daripada memberi respon, apalagi bila ia sedang melakukan sesuatu yang serius dengan benda yang sedang dipegangnya, dan Byan hanya menoleh sesaat saat namanya dipanggil. Penolakan yang dilakukannya adalah

dengan mengeluarkan bunyi [ugh] dengan mendorong si pembicara.

Pada usia yang sama (dua tahun) pemerolehan kata dengan dasar pemahaman sudah dimiliki keduanya, tetapi perbendaharaan Quinxy lebih banyak dibandingkan Byan, seperti ketika dia melihat ibunya makan rujak dan kepedasan maka ia langsung mengatakan [nda huha]. Bunyi [huha] adalah salah satu bentuk peralihan dari peniruan dikeluarkan ketika orang sedang kepanasan atau kepedasan.

Perkembangan fonologi kedua anak tersebut hampir sama seperti konsonan [p], [b], [m], [w], [t], [d], [n], [l], [y], [h], dan [ŋ]. Hanya Byan lebih lambat daripada kakaknya. Produksi bunyi tersebut tampak ketika mereka mengucapkan kata seperti penyebutan nama panggilan bagi anggota keluarga (orang yang terdekat), seperti

[yang] untuk kata eyang (orangtua dari sang ayah)

[mbah] untuk kakeknya (dari ibu);

[enek] untuk neneknya (dari ibu);

[uwa'] untuk saudara dari ibu;

[nde] untuk kakak perempuan dari ayah;

[nte] untuk adik sang ayah.

[ka'] untuk Byan bila memanggil kakaknya

[nde] untuk Quinxy bila memanggil Byan

[a'a?] untuk menyebut kakak sepupunya

[maz] untuk sepupu dari pihak ayah

[teh] untuk sepupu perempuan dari pihak ibu

### **Produksi Fonologi: (2, 1 -3 tahun)**

Ketika Quinxy berusia 2 tahun, perbendaharaan katanya bertambah, dan sudah banyak kata yang terdiri dari dua suku kata dihasilkannya. Kalimat sederhana yang terdiri dari dua dan tiga kata juga seringkali diucapkan. Bila ada orang yang bertanya tentang orang tua atau tantenya maka jawabannya [gi eja] "pergi kerja"; bila ia ingin mengatakan/menyuruh adiknya mandi maka muncul [nde ndi] "adik mandi"; bila ingin minta dibacakan cerita pada tantenya maka muncul [nte echa nih]. Bunyi [nte] dapat berubah sesuai dengan siapa yang diajak bicara dalam rumah.

Bunyi frikatif [s] baru muncul ketika ketika Quinxy berusia dua setengah tahun, demikian juga dengan bunyi-bunyi diftong. Bunyi diftong ini muncul ketika terjadi komunikasi dalam permainan mobil-mobilan, diawali dengan kata “mulai” untuk *start* dengan serta merta Quinxy mengikutinya dengan [elai] untuk “mulai”, atau ketika belum mandi bila orang mengatakan “Kakak belum mandi, jadi bau” maka segera ia menirunya menjadi [auk] dengan demikian bila ada orang di rumah yang kelihatan belum mandi maka serta merta ia menutup hidup dan mengatakan [auk] “bau”.

Perkembangan Quinxy semakin cepat pada usia 3 tahun ini, karena dengan bermain *scrabble* (Potongan huruf yang dapat disusun menjadi kata/ kalimat) ia sudah dapat menunjuk huruf serta bunyinya, walaupun masih sulit membedakan lambang /w/ dan /m/; /b/, dan /p/; dan mengacaukan konsep /v/ dan /f/ yang selalu diucapkan [ef].

Di lain pihak Byan, pada usia tersebut belum dapat mengucapkan konsonan tersebut bahkan bunyi [s] dilafalkan sebagai [z]. contoh [dzu dzu] untuk “susu”. Selain itu ia masih sering mengulang apa yang diucapkan oleh sang kakak, dan yang diulang adalah suku akhir, dari ujaran tersebut.

Kinesik Byan lebih kelihatan maju dibandingkan produksi ujarannya, tetapi kemampuan kognitif dalam usia yang sama ternyata berbeda. Perbedaan ini tampak ketika bermain untuk menentukan warna benda atau menunjuk suatu benda yang dimaksud, tetapi bila dilakukan dengan bernyanyi maka Byan lebih cepat mengerti. Seperti dalam nyanyian (sambil menunjuk anggota badan)

*Dua mata saya, hidung saya Satu  
Dua kaki saya, pakai sepatu baru  
Dua kuping saya, yang kiri dan kanan  
Satu mulut saya, tidak berhenti makan  
Dua tangan saya yang kiri dan kanan  
Satu mulut saya tidak berhenti makan*

Setelah nyanyian selesai, kemudian disuruh menunjuk anggota badan yang disebut maka dengan tepat ia dapat menunjukkan kembali. Hal tersebut sudah dapat dilakukan Quinxy pada usia 2,4 tahun.

Pada usia 2,8 Quinxy memaksa untuk masuk sekolah, karena rumah dekat seko-

lah dasar dan ia selalu menangis bila melihat anak-anak lain berangkat sekolah. Akhirnya Quinxy masuk sekolah *play group*. Di sekolah selalu ditemani oleh Budenya, dan ia termasuk anak yang aktif bergerak, tetapi sangat sedikit berkomunikasi dengan teman atau gurunya, tetapi bila diajak bicara atau guru bertanya sesuatu pasti dijawabnya dengan singkat dan benar walau dilakukannya sambil bermain dengan segala permainan yang ada di kelas. Semua konsep warna, angka, huruf, atau benda yang ditanyakan pasti dijawab dengan tepat, hanya phisiknya tidak seperti anak yang serius memperhatikan apa yang ditanyakan, bahkan jawaban diberikan terkesan sepiantas lalu karena seringkali dilakukan tanpa menoleh ke arah si penanya. Semua tugas yang diberikan guru pun juga dikerjakan sampai selesai.

Berlainan sikapnya dengan di sekolah di rumah dia banyak sekali bertanya pada semua orang yang dikenalnya. Pertanyaan [apa] lebih dominan ditanyakan daripada [mana] “di mana”; [sapa] “siapa”; [napa] “kenapa” sementara konsep pertanyaan lain belum muncul.

Sebaliknya dengan Byan yang mulai sekolah *play group* pada usia 3,4 tahun, yang juga cukup aktif di sekolah dan banyak bicara walaupun kurang jelas. Susunan kalimat juga belum beraturan, lebih banyak kalimat yang terdiri dari dua atau tiga kata saja, contoh

[kaak ena] “kakak mana”  
[nda egi eja] “bunda pergi kerja”

Komprehensi pada diri Byan juga kurang dibandingkan kakaknya. Hal tersebut tampak bila Byan diberi tugas oleh guru untuk melakukan sesuatu, misalnya menyusun *puzzle*, memberi warna pada gambar, menempel dan sebagainya, jarang sekali diselesaikan.

### Produksi Fonologi: (3-4 tahun)

Pada usia 3, 5 tahun Quinxy sudah mengucapkan TV dengan jelas tetapi untuk kata yang mengandung fonem [f] cenderung diubahnya menjadi [p], contoh:

[maap] “maaf”  
[photo] “foto”  
[pikir] “fikir”

Bunyi lain seperti [sy] diucapkan [s] seperti [sukulin] “syukurin” maksudnya itulah akibatnya bagi orang jahil;

Sedangkan konsonan yang sama sekali belum dapat diungkapkan adalah bunyi getar [r], dan selalu diucapkan sebagai [el]. Hal ini terus berlangsung hingga ia berumur 3,9. Saat itu Budenya mengajak bermain dengan pesawat sambil menirukan suara pesawat tersebut (pesawat tersebut hadiah ulang tahun yang sangat disukai dari kawannya, ayahnya seorang pilot), secara tidak sengaja dia meniru bunyi [rrr] tersebut dengan cukup panjang.

Kemudian sambil bermain diajak berdialog dan bermain dengan kata yang diawali bunyi [r]. Permainan tersebut yaitu mengucapkan nama binatang, benda, buah yang dimulai dengan huruf /r/, seperti [rambut], [rusa], [rambutan], [raksasa].

Perolehan bunyi [r] tersebut kemudian diperluas dengan kata-kata yang mengandung huruf /r/, seperti [ular], [bakar] yang diucapkan dengan [ularr], [bakarr], atau [ancurr] “hancur”. Jadi pengucapan [r] di belakang kata diucapkannya dengan panjang. Pemerolehan kemudian dilanjutkan dengan gabungan bunyi [r] di tengah kata, seperti: [merah], [wortel], [kereta api] tapi dilafalkannya dengan [kreta api]

Di lain pihak, Byan belum sampai dalam taraf itu pada usia yang sama karena dia asyik dengan bunyi [z] yang ingin diusahakan. Bunyi ini dilakukan ketika dia bermain dengan mobil-mobilan atau pesawat tempurnya dengan bunyi [zzzzzz].

Komprehensi yang diperoleh lebih banyak diperoleh dari sekolah dan keluarga saja. Komunikasi dengan tetangga sangat jarang dilakukan karena kesibukan mereka, atau dapat dikatakan pertemuan hanya bila ada kejadian luar biasa seperti kecelakaan, kebakaran atau saling berkunjung bila hari raya dan tidak ada teman sebaya bagi keduanya. Tetapi ada satu kejadian yang agak menarik (pada usia ini) yaitu ketika ada tetangga yang berkebangsaan Jepang yang mempunyai anak usia setahun di atas Quinxy, yang sering berkunjung ke rumah untuk bermain di sore hari dan pagi hari sebelum ia be-

rangkat sekolah (ditemani seorang pembantu yang hanya bisa sedikit bicara bahasa Inggris dan Jepang, tetapi ibu si anak dapat berbicara bahasa Indonesia dengan lancar). Anak tersebut tidak dapat berbicara bahasa Indonesia, tetapi semua permainan yang dilakukan dengan fisik dapat berjalan dengan lancar. Mereka mengerti apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya, walaupun masing-masing menggunakan bahasanya sendiri dan hal tersebut berlangsung hampir 2 tahun.

### Produksi Fonologi: (4,1- 6 tahun)

Pada usia empat tahun ini Quinxy, sudah menguasai semua vokal dan konsonan, demikian pula dengan diftong dan kluster. Bahkan dengan permainan *scrabble* (potongan huruf) dia sudah dapat menyusun huruf menjadi kata, dan membacanya (tanpa mengeja tapi dengan lambat langsung menyuarakannya). Dalam penyusunan tersebut yang seringkali dilakukan adalah penyusunan nama binatang dan buah. Tetapi dia seringkali kesulitan dalam menyusun bunyi [ŋ] seperti “kucing”; bunyi [ñ] seperti dalam “nyamuk” dan “nyanyi”; bunyi glotal frikatif [h] seperti pada “rumah”; bunyi Glotal hambat [ʔ] seperti “rusak”. Untuk kata yang mengandung bunyi [x] hampir tidak pernah dilakukan, sedangkan [q] sudah dapat ditulis karena namanya sendiri mengandung bunyi tersebut dan [z] hanya untuk binatang “zebra”. Sebaliknya ia sangat malas untuk menulis atau menirukan tulisan yang diberikan oleh gurunya di TK, walau dapat diselesaikan.

Pada usianya yang memasuki usia 4,2 tahun Quinxy senang sekali membaca judul yang terdapat di koran atau majalah *Bobo* (berlangganan) yang ada di rumah, dan ia mulai membaca komik anak-anak yang sangat sederhana, seperti: kisah Beruang Kecil “Teddy”. Banyak buku yang terdapat di rumah diperhatikan gambarnya, kemudian dibaca judulnya, lalu melihat gambar yang terdapat di dalamnya bila gambar bagus dia akan melihat tulisan yang terdapat di bawahnya lalu mencoba membacanya, bila ia menemui kesulitan langsung ia akan berkata [apaan sih nih]; atau [bacaña apa sih],

selanjutnya bila ia tidak mengerti maka ia akan bertanya [apa sih ini], tetapi Quinxy selalu bertanya hanya pada orang yang telah dikenal dengan baik.

Ketika Quinxy berusia 7,2 tahun (kelas dua), ia pernah diundang oleh pihak Gramedia untuk ikut berdiskusi (berdebat) mengenai “membaca” (seratus anak yang hadir dalam undangan dan dia termasuk yang termuda).

Sebaliknya, Byan lebih menikmati kegiatan menggambar/mewarnai dan bermain musik (piano mainan kecil), harmonika, gendang kecil atau fisik lainnya. Walaupun ia juga bisa menyusun huruf seperti kakaknya (dilakukan pada usia 4,9 tahun), Byan lebih tertarik melihat gambar yang terdapat dalam buku. Pada saat ini (7,5) Byan masih minum susu dengan gelas berbentuk dot (hanya ada lubang kecil untuk mengisap cairan di dalamnya), tetapi tidak dilakukannya bila yang diminumnya cairan lain, seperti air putih, teh, dan sebagainya.

Byan mulai memproduksi bunyi [r] pada usia 6,9, dimulai ketika dia membuat getaran bunyi tersebut pada waktu bermain mobil-mobilan di tempat pengajian. Mereka ikut TPA 2, 5 tahun yang lalu, pada waktu siang setelah pulang sekolah (sekitar pukul 13.00—15.00). Dia menjalankan mobil mainan yang baterainya habis tersebut dengan mengeluarkan suara [rrrrr], yang cukup panjang. Pada waktu itu ia sedang menunggu kakaknya yang sedang mendapat giliran mengaji. Bude yang mengantarkannya terkejut dan lalu mengajak bermain dengan teka-teki, yaitu menyebutkan nama binatang, buah, benda, nama orang dan sebagainya yang semuanya mengandung bunyi [r] untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. “Eh, Ade, sekarang sudah bisa menyebut [r], nah sekarang coba, bilang, buah apa yang punya rambut?”, kemudian ia menjawab [errambutan]. Kemudian dilanjutkan, “Kalau binatang yang dimulai dengan huruf pertama /r/ apa?”, dia berpikir agak lama, tetapi kemudian dibantu dengan beberapa petunjuk, “Binatangnya, punya tanduk bercabang-cabang dan makannya rumput atau daun, badannya sebesar kam-

bing!”; kemudian ia menjawab [errusa]. Walau ucapan itu cukup sulit di keluarkan dan selalu ada bunyi vokal [e] seperti [er] sebelum dilanjutkan, tapi ia sudah berusaha.

Usaha selanjutnya dilakukan lebih intensif dengan segala cara, seperti mencari kata yang ujungnya ada unsur bunyi [r]. Atau kata-kata yang mengandung bunyi [r], tetapi semua dilakukan sambil bermain, karena Byan tidak bisa berkonsentrasi terlalu lama bila dibuat dengan situasi belajar di sekolah. Sampai saat ini fonem tersebut dapat dihasilkannya tetapi pengucapannya dalam sebuah kata memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan bila ia mengucapkan fonem lain.

Hal yang menarik adalah bila bunyi tersebut ada di tengah sebuah kata, dia akan mengucapkannya dengan bantuan fonem [e] seperti ketika ia menyebut [kerasgirr] untuk “Crush Gear” (sejenis mobil-mobilan yang sangat digemarinya).

Hingga saat ini bila ia mengucapkan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung bunyi [r], maka ia mengucapkannya agak lambat bahkan seringkali berubah menjadi [el] bila pengucapan dilakukan secara cepat.

Komprehensi, yang dimilikinya juga tidak sepesat kakaknya. Ketika orang yang ada di rumah bertanya bagaimana kejadian di sekolah, kejadian apa yang telah dialami setelah bepergian, film apa yang telah ditonton di televisi maka ia akan bercerita dengan terpotong-potong. Kadangkala kalimat tersebut diulang beberapa kali, bila ia kehabisan kata-kata untuk menceritakan kembali maka tangannya akan bergerak untuk memeragakan kejadian tersebut, bila perlu dengan tiruan bunyinya. Kadang-kadang sang kakak suka menolong membantu mengurutkan cerita tersebut.

Yang perlu menjadi catatan kedua anak tersebut menonton televisi hanya pada hari Sabtu dan Minggu atau hari libur. Waktu senggang lainnya kadangkala diisi dengan bermain di komputer (bila tidak digunakan untuk bekerja), membaca buku/majalah, bermain bola, mobil, teka-teki, dan sebagainya.

Buku, majalah atau komik yang dibaca Byan biasanya tidak lebih dari 30 menit, dan dalam jangka waktu tersebut lebih banyak melihat gambarnya. Sampai saat ini, ia juga sulit berkonsentrasi untuk belajar.

Kognitif yang dimilikinya tidak sepesat yang dimiliki kakaknya. Sampai sekarang bila diberikan tugas dari guru jarang dapat diselesaikan, terutama sekali bila tugas tersebut berbentuk tulisan (saat ini Byan duduk di kelas dua sekolah dasar) dan masih tetap mengikuti Sekolah Pengajian.

Pada usia 7,5 kondisi fisik Byan telah mencai tinggi 123 cm dan berat badan 30 kg, sedangkan Quinxy (sang kakak) mencai tinggi 120 cm dengan berat badan 23 kg pada usianya yang sekarang 8,5 tahun.

## HASIL PENELITIAN

Dari analisis yang telah dilakukan di atas kita dapat menarik kesimpulan sementara sampai di mana konsep universal produksi bunyi [r] pada anak usia dini bagi anak Indonesia tidaklah merata. Kalau Echa dan Quinxy dapat dipakai sebagai tolok ukur anak Indonesia, maka dapat kita katakan bahwa produksi bunyi [r] pada anak usia dini diperoleh pada umumnya sekitar usia 3-5 tahun. Khususnya yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya.

Perbedaan dalam pemunculan bunyi [r] tersebut adalah jadwal biologis, dan bukan jadwal kronologis, masing-masing anak berbeda sesuai dengan pemerolehan bahasanya. Yang universal adalah urutannya, misalnya pemerolehan bunyi getar [r] dilakukan sesudah bunyi hambat [p] dan sebagainya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yaitu mengetahui kapanakah dan bagaimana produksi ujaran bunyi [r] pada anak dimulai? Karena proses setiap individu anak yang berbeda maka peneliti mencoba melanjutkan penelitian yang dimulai oleh Soenjono pada cucunya, Echa; terhadap kedua ponakan laki-laki dengan orang tua yang sama dan selisih usia yang tidak jauh berbeda (1 tahun), dengan kajian yang bersifat longitudinal.

Dengan kajian teori Choamsky (dalam Soenjono, 2000: 298) kita mendapat gambaran yang lebih menjernihkan permasalahan yang diungkapkan antara lain: (1) sistem pengetahuan macam apa yang diinkoperensi pada benak/otak seorang penutur bahasa; Anak dapat memperoleh bahasa manapun padahal masukkan yang diperolehnya tidak selalu terwujud dalam bentuk apik. Lalu, pengetahuan macam apa yang dimiliki oleh manusia sehingga dia dapat berbahasa. (2) Bagaimana pengetahuan tentang bahasa ini dipakai dalam pikiran atau pengungkapan pikiran, dalam penggunaan khusus seperti komunikasi, dan sebagainya. Dua konsep yang membedakan antara lain: (a) bahasa sebagai suatu sistem kognitif yang diinkoperensikan dalam benak/otak dan digambarkan dalam tata bahasa generatif, dan (b) berbagai sistem pemrosesan dari benak/otak yang mengakses pengetahuan ini dan menerapkannya dalam bentuk penggunaan bahasa. (3) Mekanisme fisikal otak seperti apa yang terlihat dalam representasi pengetahuan ini?. (4) Bagaimana pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa diperoleh? (*Plato's Problem*)

Skinner (1985:297) mengungkapkan struktur dan fungsi larink, penyakit larink (anak tekak), suara, dan aplikasi prinsip-prinsip belajar pada perlakuan fenomena suara dapat mengembangkan pemahaman kita pada kerusakan suara. Hal ini akan menimbulkan keinginan untuk memperbaiki kerusakan suara secara teratur.

Tindakan untuk memperbaiki kesulitan bunyi dapat diperbaiki melalui tes atau perlakuan dari lingkungan sekitar. Perlakuan untuk mengembangkan rasa percaya diri juga merupakan salah cara pengobatan yang praktis. Pengobatan tersebut dapat mengurangi beban penderita dalam kegiatannya dan membuktikan bahwa tidak ada efek yang merugikan dalam situasi ini. 💎

## DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fletcher, Paul, dan Michael Garman. 1979. *Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Gleason, Jean Berko dan Nan Bernstein Ratner, eds. 1998/93. *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Leonhardt, Mary. 1999. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*. Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum*. 1984. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schiller, Pam dan Tamera Bryant. 2002. *The Value Book for Children; 16 Moral dasar bagi anak: Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Skinner, Paul H, dan Ralph L Shelton. 1985. *Speech, Language, and Hearing; Normal Processes and Disorders*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Steinberg, Danny D. 1990. *Psikolinguistik: Bahasa Akal Budi dan Dunia*. Penerjemah Azhas M. Simin. Kuala Lumpur: Azwa Niaga Sdn. Bhd.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

# Pengaruh Penerapan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca (Eksperimen di SMA Negeri 26 Jakarta)

Endang Kurniawan\*

## ABSTRACT

The purpose of the research is to get the influences of SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) method through teaching-learning activities in SMA. The used of the method is quantitative research, is treated only by SQ3R method through the reading activities and the result of the research is that the used of SQ3R method have got a lot of the good thinks such as motivation, activities, challenges, etc. Finally, the SQ3R is more effectively than others.

**Kata kunci:** Metode SQ3R, membaca, minat, motivasi

## PENDAHULUAN

Tarigan mengemukakan bahwa tujuan pengajaran bahasa pada dasarnya adalah agar pembelajar terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (1989). Untuk itu, seseorang harus mengalami suatu proses yang teratur. Pada umumnya seseorang yang belajar bahasa memulai dengan mendengar bunyi bahasa kemudian mengucapkannya. Setelah itu, pembelajar dituntut untuk memahami tulisan atau bahan bacaan yang sedang dipelajari. Dalam hal ini adalah kemampuan membaca. Tahap selanjutnya, pembelajar dituntut untuk menuangkan perasaan dan pendapat melalui tulisan.

Melihat keadaan seperti itu, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan ditingkatkan. Mengapa membaca memerlukan perhatian khusus? Membaca merupakan unsur penting dunia pendidikan. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh keterampilan dan kemauan membacanya. Pembelajar yang tidak terampil membaca akan menghadapi berbagai kendala dalam proses belajarnya. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami berbagai

informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Era globalisasi yang dipenuhi oleh banyaknya bahan bacaan, baik media cetak maupun elektronik berupa surat kabar yang terbit harian, majalah dan tabloid yang terbit mingguan atau dwi mingguan, tiap bulan berhadapan dengan begitu banyak buku-buku baru dari berbagai penerbit maupun informasi dari internet. Banyaknya bahan bacaan ini tentu saja harus diimbangi dengan keterampilan atau kemampuan membaca.

Berbagai penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya penelitian tentang kemampuan membaca menunjukkan bahwa kemampuan membaca masih rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca, belum sesuai dengan yang diharapkan. Ada berbagai hal yang mungkin menyebabkan belum berhasilnya pembelajaran membaca, antara lain: (a) kurang tepatnya perencanaan pembelajaran yang digunakan, khususnya cara atau metode pembelajarannya; (b) terbatasnya buku-buku bacaan baik jumlah maupun jenisnya yang tersedia di sekolah; dan

\*Sur-el: [kangendangk@yahoo.com](mailto:kangendangk@yahoo.com); Widayaiswara bahasa Indonesia PPPPTK Bahasa, Jakarta.

(c) lingkungan sekolah dan masyarakat yang kurang menunjang peningkatan minat baca.

Berhubung dengan masih rendahnya kemampuan membaca sebagaimana dikemukakan di atas dan pentingnya peranan kemampuan membaca dalam menunjang keberhasilan pembelajaran serta meningkatkan kualitas kehidupannya, maka peningkatan kemampuan membaca melalui pembelajaran membaca harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal-hal yang merupakan kendala penyebab kurang berhasilnya pembelajaran membaca perlu di atasi. Antara lain pembelajaran hendaklah dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan terus menerus. Seorang guru yang bijaksana harus memiliki keterampilan mengajar yang profesional. Guru harus mampu menerapkan berbagai pendekatan, metode, dan teknik mengajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan pada waktu berlangsung kegiatan belajar mengajar.

Terdapat berbagai metode dalam membaca. Metode ini memiliki tujuan dan langkah penggunaan yang berbeda. Salah satu metode membaca yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Kegiatan belajar dengan menggunakan metode SQ3R merupakan salah satu alternatif dalam proses membaca yang berorientasi pada pengolahan informasi, mencari dan mengambil informasi penting dengan memprediksikan beberapa pertanyaan, menjawab pertanyaan, meringkas, dan mengulang-ulang bacaan sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir dalam memahami dengan baik wacana yang dibaca dalam waktu yang tidak lama. Metode SQ3R yang diterapkan pada proses belajar mengajar pembelajaran membaca digunakan untuk membiasakan siswa belajar secara efektif, efisien, dan sistematis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Tarigan bahwa apabila pembelajar menggunakan atau mempraktikkan teknik SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dalam membaca, pembelajar akan benar-benar terkejut menemui bahwa bukan saja menyelesaikan dalam waktu singkat, tetapi juga memperoleh hasil yang baik (1979).

## KAJIAN PUSTAKA

The Liang Gie menuturkan bahwa membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna atau keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang dan tanda lainnya (1995). Untuk memahami lambang-lambang huruf tersebut, harus ada proses, yakni pembaca memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan materi bacaan. Hal senada dikemukakan oleh Nurhadi, membaca adalah usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol-simbol tertulis berisi pesan-pesan sehingga untuk mengolah bahan tadi diperlukan sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang materi yang sesuai dengan bahan bacaan (1987). Adanya pengalaman yang dimiliki oleh pembaca akan mempermudah pembaca dalam memahami suatu bacaan. Hal ini karena referensi mengenai bacaan sudah dimiliki pembaca.

Pada tataran yang lebih tinggi membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis belaka, tetapi menuntut pula kondisi mental yang terarah sehingga menuntut adanya pemahaman, keterampilan, dan produktivitas pembaca untuk berusaha menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh si penulis baik tersirat maupun tersurat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh I Gusti Ngurah Oka bahwa membaca adalah proses pengolahan bahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (1983). Dalam kegiatan membaca bahan bacaan dipandang sebagai bahan tulis yang berisi berbagai interpretasi makna, baik tersurat maupun tersirat. Sebelum dipahami secara keseluruhan maknanya, bahan-bahan itu perlu diolah secara kritis melalui kegiatan yang kreatif dan aktif. Pendapat ini diperkuat oleh Heilman dalam Suwaryono, membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis yang melibatkan



penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya (1989). Dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan membaca bukan hanya melibatkan kegiatan fisik artinya tidak hanya membutuhkan kesehatan jasmani pembaca saja, melainkan juga menyangkut kegiatan mental pembaca, seperti kemampuan (IQ), emosi, dan motivasi.

Kemampuan bersinonim dengan kesanggupan; kecakapan; kekuatan (KBBI, 1989). Atas dasar itu, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan siswa dalam memahami bahan bacaan. Peningkatan kemampuan membaca dapat terlihat pada hasil belajar. Kemampuan membaca dalam hal ini difokuskan pada hasil belajar membaca adalah tingkat penguasaan atau pemahaman yang dicapai siswa dalam proses membaca sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun cara untuk mengukur hasil belajar membaca adalah dengan memberikan tes. Nilai yang diperoleh siswa akan memberikan gambaran tingkat kemampuan atau keberhasilannya dalam memahami bahan bacaan.

## METODE

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (2003). Hakikat metode sesungguhnya adalah persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan cara-cara penyajiannya, dan cara mengevaluasinya. Orientasinya terfokus pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan relasional. Membaca secara intensif dimaksud adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dalam rangka menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Definisi lain tentang SQ3R adalah

*SQ3R is useful technique for fully absorbing written information. SQ3R helps you to create a good mental framework of a subject,*

*into which you can fit fact correctly. It helps you to study goals. It also prompts you to use the review techniques that will help to fix information in your mind* (2002).

SQ3R adalah sebuah teknik untuk mencari informasi yang tertulis. SQ3R membantu siswa untuk mempersiapkan mental yang baik untuk membentuk sebuah paradigma sehingga dapat memberikan data yang akurat. SQ3R juga dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dan mengumpulkan informasi sehingga menjadi sebuah kesatuan cara berfikir.

Metode yang dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson tahun 1941 ini mencakup lima langkah sesuai dengan namanya, yaitu *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*.

### S – *Survey* (penelaahan pendahuluan)

Survei adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk mempercepat menangkap arti, mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, melihat susunan (organisasi) bahan bacaan, mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan memudahkan mengingat lebih banyak serta memahami lebih mudah (Sudarso, 2002).

### Q – *Question* (bertanya)

Bertanya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan pikiran pada bidang yang akan dimasuki agar pembaca bersikap aktif dalam membaca dan tidak hanya mengikuti saja pada apa yang dikatakan penulis (Nurhadi, 1987). Pertanyaan biasanya diajukan bersamaan pada saat survei dengan menggunakan kata-kata siapa, apa, kapan, di mana, atau mengapa.

Dengan adanya berbagai pertanyaan itu cara membaca menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada jika hanya asal membaca. Selain itu, kegiatan bertanya memiliki tiga tujuan atau keuntungan, yaitu: (1) siswa dapat diarahkan mencari dan mengambil informasi pen-

ting; (2) siswa dituntun menuju pesan-pesan penulis; dan (3) jawaban-jawaban yang diberikan siswa akan membuat mereka lebih mengerti tentang isi bacaan.

#### R – *Read* (baca)

Setelah melakukan survei dan merumuskan pertanyaan yang diharapkan akan mendapat jawaban di bacaan yang dihadapi, langkah berikutnya adalah *read*, membaca. Jadi, membaca dalam metode SQ3R dilakukan pada langkah ketiga bukan pada langkah pertama sebagaimana dilakukan pada kebiasaan pembaca pada umumnya. Membaca yang dilakukan dalam metode SQ3R ini bukanlah membaca secara pasif melainkan membaca dengan aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat pada langkah *question*.

Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Agar kegiatan membaca relatif lebih cepat dan efektif, pada bagian-bagian penting cara membaca diperlambat dan dipercepat kembali pada bagian-bagian yang tidak atau yang telah diketahui.

#### R – *Recite* (mengutarakan kembali)

*Recite* menurut Nurhadi adalah mengulang kembali pengertian apa yang telah dibaca (1987). Langkah ini akan membantu siswa dalam meyakinkan pemahaman dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan apa yang telah dibaca. Proses *recite* dapat dilakukan dengan mudah oleh pembaca karena pembaca sudah membentuknya dalam peta pikirannya sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya.

Proses *recite* ini dilakukan tanpa melihat kembali teks atau bahan bacaan yang sudah dibaca. Setiap selesai membaca suatu bagian, berhenti sejenak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagian itu atau menyebutkan hal-hal penting dari bagian itu, dapat juga membuat catatan ringkasan bagian yang dibaca dengan kata-kata sendiri. Catatan tersebut akan membantu dalam mengingat apa yang sudah dibaca agar tidak

sampai terjadi begitu selesai membaca, hilang pula apa yang telah dibaca.

#### R – *Review* (mengulang kembali)

Langkah terakhir yang digunakan dalam metode SQ3R adalah *Review*. Kholid mengatakan bahwa *review* merupakan kegiatan meninjau kembali hal-hal penting yang telah dibaca (1997). Kegiatan ini dilakukan setelah selesai membaca secara keseluruhan. Pengulangan kembali ini akan membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman terhadap bacaan, juga membantu menemukan hal penting yang mungkin terlewatkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R adalah metode membaca yang orientasi kegiatan belajarnya berpusat pada siswa dalam mencari informasi apa yang terdapat dalam sebuah teks atau bahan bacaan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa belajar secara efisien dan sistematis karena pelaksanaan metode ini dapat memadukan sekaligus empat macam keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan, ternyata nilai *pre-test* kelas kontrol mendapatkan skor 718. Skor tertinggi nilai *pre-test* adalah 24 dan skor terendah 15. Rata-rata yang diperoleh sebesar 19,31, median sebesar 20, modus sebesar 20, varian sebesar 5,10 dan simpangan baku sebesar 2,26. Sedangkan *post-test* kelas kontrol mendapatkan skor 718. Skor tertinggi nilai *post-test* adalah 25 dan skor terendah 16, rata-rata didapatkan sebesar 20,51, median sebesar 21, modus sebesar 23, varians sebesar 5,14, dan simpangan baku sebesar 2,28.

Hasil *pre-test* kemampuan membaca kelas eksperimen adalah sebagai berikut. Skor tertinggi 23 dan skor terendah 14, rata-rata yang diperoleh sebesar 19,26, median sebesar 19, modus sebesar 19, varian sebesar 3,55 dan simpangan baku sebesar 1,88.

Adapun berdasarkan perhitungan data hasil *post-test*, diperoleh skor tertinggi 27

dan skor terendah 20. Rata-rata didapatkan sebesar 22,69, median sebesar 23, modus sebesar 23, varians sebesar 3,10, dan simpangan baku sebesar 1,76.

### Hasil Uji-t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t. Dari data yang telah diolah didapatkan rata-rata untuk kemampuan membaca kelas kontrol sebesar 1,2 varians sebesar 7,87 dan simpangan baku 2,81. Sedangkan kemampuan membaca kelas eksperimen didapatkan rata-rata sebesar 3,43 varians sebesar 4,61 dan simpangan baku 2,15.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,871 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 73$  sebesar 2,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dengan menggunakan metode SQ3R lebih baik daripada yang tidak menggunakan metode SQ3R.

### PEMBAHASAN

Pada kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca, sedangkan pada kelas kontrol diberikan metode tradisional. Berdasarkan hasil perhitungan, ternyata nilai *post-test* kelas kontrol mendapatkan skor 718 dan skor kelas eksperimen sebesar 794. Skor tersebut mengalami peningkatan dan sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan skor yang diperoleh pada saat *pre-test*, yakni 676 untuk skor kelas kontrol dan 674 untuk skor kelas eksperimen.

Melihat skor yang didapat oleh kedua kelas di atas, ternyata penerapan metode membaca SQ3R mempengaruhi kemampuan membaca siswa sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini, terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih besar dari nilai *pre-test*, terutama pada kelas eksperimen. Dengan demikian, metode SQ3R efektif bila diterapkan dalam pembe-

lajaran membaca. Selain itu, metode SQ3R dapat menciptakan kebiasaan membaca dan memotivasi minat membaca. Dengan menerapkan metode SQ3R, siswa dapat lebih mudah dalam membaca sebuah informasi yang diinginkan dalam waktu yang tidak terlalu lama dan membaca pun tidak lagi menjadi kegiatan yang memberatkan dan membosankan.

Siswa merespon metode SQ3R dengan baik. Pada saat proses berlangsung, siswa aktif mengikuti langkah-demi langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Mereka lebih cepat mengerti atau memahami isi wacana dan tidak cepat lupa. Namun, karena metode ini merupakan metode yang baru bagi mereka, masih terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut di antaranya adalah waktu. Sebagian besar para siswa kurang dapat memanfaatkan waktu. Selain itu, karena belum terbiasa dengan metode SQ3R, mereka merasa kesulitan mengikuti langkah demi langkah dalam metode tersebut.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini secara empiris telah memberikan gambaran yang jelas. Maksudnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R lebih efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa dibandingkan dengan metode yang lazim digunakan (tradisional).

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data melalui uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,871 lebih besar dari  $t_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% dan  $dk = 73$  yaitu sebesar 2,00. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan  $H_0$  (Hipotesis nol) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa yang menggunakan metode SQ3R sama dengan yang tidak menggunakan metode SQ3R ditolak dan  $H_1$  (Hipotesis alternatif) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa yang menggunakan metode SQ3R lebih baik daripada yang tidak menggunakan metode SQ3R diterima.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dibuat, dapat diajukan beberapa saran untuk guru dan siswa dalam rangka

meningkatkan kemampuan membaca, di antaranya adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran oleh guru dalam rangka penggunaan metode SQ3R sebagai bahan dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca cepat. Hal ini sesuai dengan komponen pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang distandarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang menjadi acuan dalam pembuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Siswa dapat memanfaatkan metode SQ3R. Metode ini tidak hanya berguna pada waktu berada di sekolah, tetapi di mana dan kapan pun berada dapat menggunakannya. Penerapan metode SQ3R akan lebih bermanfaat bagi siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena dengan metode ini informasi yang didapat semakin banyak dan luas. Selain itu, manfaat yang dapat dirasakan dari penggunaan metode SQ3R adalah tujuan membaca yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dan dapat mensiasati arus informasi yang terus mengalir sehingga tidak pernah tertinggal tentang informasi baru dan prestasi belajar pun lebih baik dan menjadi terampil dalam menyikapi berbagai bahan bacaan. Pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R berlangsung dengan dinamis dan aktif sehingga proses pemahaman dalam membaca pun dapat tercapai secara optimal. Selain itu, karena proses kegiatan tidak monoton, daya ingat pembaca terhadap bahan bacaan pun akan bertahan lama. ♦

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Harras, Kholid dan Lilis Sulistianingsih. 1997. *Materi Pokok Membaca 1*. Jakarta: Depdikbud, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, Donal. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finocchiaro, Mary and Bonomo Michael. 1973. *The Foreign Language Learner: A Guide For Teacher*. New York: Regents Publishing Company, Inc.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Bandung: Remadja Karya.
- Harjasujana, A. 1988. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru
- Nurdiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuan Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hennry Guntur. 1989. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- . 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wiriyodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- www.yahoosearch.com. 2002. *SQ3R Increasing Your Retention of written Information*.

# Pengembangan Model Unit Bahan Ajar Bahasa Arab SMA/MA

Ahmad Khozi\*

## ABSTRACT

The aim of this research was to develop a model product of the effective instructional materials that could be used at school. The research used descriptive method in which the data were analyzed qualitatively. Observation, questionnaire, getting needed instructional materials were used to collect the data. The subject of the research were the Arabic teachers who joined the Arabic training and did not join it. The result of the research showed that the sequence of instructional materials generally was clear and could be understood by the Arabic teachers.

**Kata Kunci:** pengembangan model, unit bahan ajar, bahasa Arab SMA/MA

## PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan unsur penting dan merupakan bagian kurikulum yang paling kasat mata. Jika dalam silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut. Pengertian bahan ajar (*instructional materials*) merupakan rincian spesifikasi isi yang memberikan panduan bagi guru dalam hal intensitas cakupan dan jumlah perhatian yang dituntut oleh isi tertentu atau tugas-tugas pedagogis. (Wright, 1987) menambahkan bahwa bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan, silabus, dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Bahan Ajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa selama ini siswa SMA/MA belajar bahasa Arab menggunakan bahan ajar terbatas pada karya penulis tertentu (lihat tabel pada bab IV). Dari informasi yang terdapat dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku bahasa Arab yang sering digunakan siswa SMA/MA adalah:

No.	Penulis	Buku	Tahun
1.	HD. Hidayat, M.A	Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah	1998, 2004
2.	A.Fuad Effendi	Bahasa Arab SMA. Proyek Pusat Perbukuan, Depdiknas	2003
3.	KH.Imam Zarkasi	Durus al Lughah al Arabiyyah Karya	-

Dari sekian materi, bahan ajar yang variatif cenderung menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar. Di samping itu bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan menurut jenjangnya akan meningkatkan ketercapaian hasil yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA, guru biasanya menggunakan buku pegangan untuk siswa tanpa melalui analisis kebutuhan dari siswanya dan kadang cenderung kurang memperhatikan kesesuaian dengan kurikulum. Hal ini terjadi karena minimnya bahan ajar (buku) bahasa Arab yang ada hingga saat ini bahkan masih banyak pula guru yang menggunakan buku ajar terbitan tahun 80-an. Hal tersebut terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut:

Pertama, minimnya penulis buku bahasa Arab selama ini.

\*Sur-el: [ahmad\\_ghozi@yahoo.com](mailto:ahmad_ghozi@yahoo.com); Widayaiswara bahasa Arab PPPTK Bahasa, Jakarta.

Minimnya bahan ajar siswa ini pada gilirannya ini berimplikasi pada kekurangakuratan guru dalam memilih mana bahan ajar yang cocok untuk pembelajar/siswa di Indonesia.

Kedua, ketidaksamaan persepsi para guru bahasa Arab terhadap isi buku, sehingga masing-masing merasa bahwa buku yang mereka gunakan juga telah sesuai tingkat kemampuan siswa dan kurikulum yang berlaku. Padahal pembelajaran di sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Arab selama ini masih banyak yang terfokus pada keterampilan membaca dengan menekankan pada penguasaan *qawaid* (*nahwu* dan *sharf*) sebagaimana hal ini didukung oleh pendekatan struktural, yang cenderung hanya menampilkan satu kompetensi berbahasa saja yaitu kemampuan membaca dan struktur bahasa. Hal inilah yang membedakan pemilihan bahan ajar masing-masing guru.

Ketiga, siswa selama ini kurang dilibatkan dalam penentuan buku ajar yang akan digunakan. Guru merasa bahwa siswa akan mengikuti kehendaknya saja, karena siswa dianggap tidak memiliki skemata dalam hal penentuan bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut muncullah pertanyaan, model unit bahan ajar yang seperti apa yang cocok dan representatif digunakan guru untuk meningkatkan ketercapaian tujuan belajar bahasa Arab bagi siswa?

Pertanyaan di atas sangatlah penting dan substansial, sehingga perlu dijawab melalui proses penelitian deskriptif yang cermat agar masalah dalam penggunaan model unit bahan ajar bahasa Arab yang tepat di sekolah menengah atas atau madrasah aliyah dapat segera dipecahkan.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan:

1. Apakah model unit bahan ajar bahasa Arab untuk siswa SMA/MA yang dikembangkan telah sesuai dengan kemampuan siswa?
2. Apakah Pengembangan model unit bahan ajar bahasa Arab untuk siswa SMA/MA yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan?

3. Apakah disain materi ajar bahasa Arab yang dikembangkan telah sesuai dengan kompetensi siswa SMA/MA?

4. Apakah model materi bahan ajar yang yang dikembangkan dibutuhkan siswa dan guru?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka alternatif pemecahan masalah dapat dinyatakan bahwa model unit bahan ajar yang tepat adalah bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, model unit bahan ajar tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum yang sedang berlaku.

Kedua, model unit bahan ajar tersebut disusun melalui analisis guru terlebih dahulu, agar isi bahan ajar tidak terlalu sulit atau terlalu mudah untuk jenjang mereka.

Ketiga, model unit bahan ajar tersebut dikompromikan terlebih dahulu dengan para pakar bahasa Arab sebelum digunakan.

Keempat, disodorkan terlebih dahulu model unit bahan ajar bahasa Arab untuk dievaluasi, sehingga tampak mana saja isi bahan ajar yang tidak cocok untuk siswa SMA/MA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model unit bahan ajar bahasa Arab untuk SMA/MA berdasarkan pendekatan-pendekatan yang digariskan Kurikulum yang berlaku dan teori pengembangan bahan ajar. Tujuan ini dicapai melalui penelitian pengembangan model unit bahan ajar (*research and development*). Penelitian dan pengembangan (*R and D*) dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, seperti buku teks. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah contoh produk bahan ajar efektif berupa unit pelajaran dapat yang digunakan di sekolah. Produk dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan khusus dan sesuai dengan spesifikasi tertentu. Dalam hal ini, produk tersebut adalah bahan ajar atau buku teks untuk SMA kelas XI sebagai implementasi kurikulum.

Tujuan ini dapat dirinci seperti berikut.

1. Mendeskripsikan model unit bahan ajar bahasa Arab yang sesuai kepada para guru bahasa Arab SMA/MA,

2. Mengembangkan contoh bahan ajar bahasa Arab kepada guru dalam upaya mengatasi kekurangan bahan ajar yang dipelajari siswa,
3. Merumuskan contoh materi ajar yang komunikatif sebagai alternatif bagi guru dalam menentukan bahan ajar bahasa Arab yang cocok untuk digunakan di SMA/MA.

Melalui penelitian pengembangan model unit bahan ajar ini diharapkan bahwa sebagian masalah kesulitan bahasa Arab guru dan siswa dapat dipecahkan, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab siswa sekaligus meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajarannya.

Di samping itu, penelitian ini pun berfungsi sebagai sarana mengevaluasi bahan ajar bahasa Arab di madrasah aliyah dan SMA.

### Pengembangan Model

Pengembangan adalah istilah yang sering kita dengar. Dick and Carey (1985) menyatakan bahwa pengembangan adalah sebuah inovasi yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk menjadi sesuatu yang lebih baru/relevan (*Development is an innovation which is done to produce as a development of current product*). Dengan demikian, dalam pengembangan, ada sesuatu yang diubah menjadi lebih berdaya guna dan bermanfaat banyak sesuai kondisi.

Istilah model biasanya diidentikkan dengan busana, padahal makna model sangat luas dan dapat memasuki bidang apapun. Salah satu yang dapat dikemukakan di sini bahwa model adalah contoh atau gambaran untuk membantu memahami sesuatu yang kita tidak dapat lihat atau alami secara langsung (<http://www.Usask.ca/education/coursework/802papers/merge;Brenda.htm>).

Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan model adalah sebuah contoh produk yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu.

### Bahan Ajar

Adapun yang dimaksud dengan bahan ajar dalam penelitian ini adalah buku teks yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas. Buku teks menurut Tarigan (1990) adalah:

- a. buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa di jenjang pendidikan tertentu. Sehingga terdapat buku teks khusus untuk jenjang pendidikan dasar, pertama, menengah dan tinggi.
- b. Buku teks yang berkaitan dengan bidang studi tertentu, misalnya buku teks ekonomi, sejarah, bahasa, matematika, dan sebagainya.
- c. Buku teks yang ditulis untuk tujuan instruksional tertentu, misalnya buku teks bahasa yang ditujukan untuk pengajaran menyimak.
- d. Buku teks yang ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran, contohnya buku teks yang menunjang pengajaran kesusastraan.

Bahan ajar merujuk kepada segala sesuatu yang digunakan guru/siswa untuk memudahkan belajar bahasa, untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau pengalaman berbahasa. Adapun pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru atau siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa (Tomlinson, 1988). Bahan ajar dapat dibedakan antara “bahan ajar untuk pembelajaran” (berupa buku teks komersial) dan “bahan ajar sumber” (“bahan ajar mentah” yang berfungsi sebagai pancingan interaksi di kelas); antara “bahan ajar utama” (pembelajaran bahasa yang tercipta untuk interaksi dalam kelas) dan “bahan ajar sekunder” (buku teks). (Das, 1988).

Tuaimah (1989) menyatakan bahwa materi ajar yang baik adalah yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.

Materi yang sangat dibutuhkan menurut Al Araby (1981) adalah materi ajar yang dapat meningkatkan respon siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran.

## Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Berkenaan dengan pengembangan materi ajar, ada 3 prinsip yang harus diperhatikan pengembang atau penulis, yaitu: (1) materi harus komunikatif, (2) materi harus menekankan pada banyak aspek dalam proses belajar daripada mengajar, dan (3) materi harus memfasilitasi siswa dalam berkomunikasi.

Senada dengan ungkapan-ungkapan di atas, Nunan (1988) mengungkapkan prinsip-prinsip dalam pengembangan materi ajar, yaitu:

1. Bahan ajar harus menjadi dasar kebutuhan siswa. Artinya bahwa pengembangan materi ajar harus mengacu pada kebutuhan siswa.
2. Bahan ajar harus kontekstual.
3. Bahan ajar harus memberi stimulus untuk siswa berinteraksi.
4. Bahan ajar harus bermakna.
5. Bahan ajar harus berorientasi proses.

Dalam tahap refleksi penelitiannya, Zeichner dan Liston dalam Wiriadmadja (2005) meminta guru dalam aplikasinya untuk melihat bagaimanakah isi materi ajar dengan kesesuaian kurikulum (hidden kurikulum). Hal ini berarti bahwa setiap pembelajaran, hendaknya tetap mengacu pada materi ajar yang sesuai dengan kurikulum. Untuk itu, dalam pengembangan model unit bahan ajar perlu dikumpulkan data dan dianalisis, karena menurut Goetz dan LeComte dalam Wiriadmadja (Loc.Cit) analisis data akan membantu peneliti mengembangkan materi dari fenomena yang ada.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik adalah materi ajar yang memiliki kriteria: (1) komunikatif, (2) sesuai dengan perkembangan psikologi siswa, (3) sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, (4) dapat meningkatkan respon dan semangat belajar siswa.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengembangan model unit bahan ajar adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mendisain, memproduksi, dan mengevaluasi sebuah contoh materi ajar yang sesuai dengan tujuan, isi kurikulum, karakteristik

siswa SMA/MA dalam rangka membantu guru memahami bahan ajar yang relevan dan bermakna.

Berdasarkan pengertian di atas maka bahan ajar dapat dikembangkan oleh orang selain guru (selain guru yang mengajar), dan berfungsi sebagai pemancing interaksi pembelajaran bahasa adalah buku teks. Di samping itu oleh karena bahan ajar yang paling umum dan paling banyak digunakan adalah buku teks, maka penyebutan bahan ajar dalam penelitian ini merujuk kepada bahan ajar berupa buku teks. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, maka buku teks tersebut dikhususkan hanya pada satu unit tema pelajaran saja.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melalui teknik survei. Penelitian dengan teknik survei ini menurut Singarimbun (2006:3) adalah penelitian yang informasinya diperoleh dan dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian dengan teknik ini, peneliti hanya ingin mengetahui sejauh mana unit bahan ajar bahasa Arab yang dikembangkan dianggap sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas menurut pandangan para guru bahasa Arab SMA/MA dan pakar bahasa Arab. Yang menjadi subjek penelitian ini ialah guru-guru bahasa Arab peserta diklat bahasa Arab di PPPPTK Bahasa maupun guru bahasa Arab nondiklat.

Untuk memperoleh data tentang model unit bahan ajar seperti apa yang diinginkan guru dan para ahli dalam pembelajaran bahasa Arab, peneliti menyiapkan langkah penelitian seperti berikut:

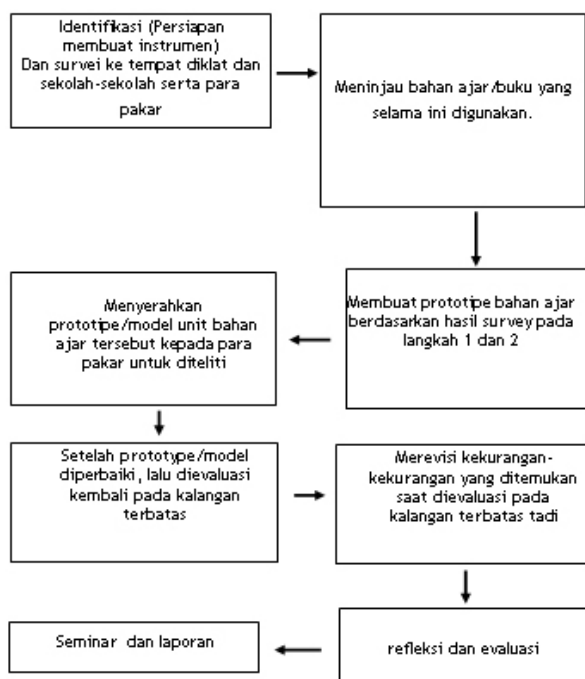
- a. Menyusun instrumen daftar pertanyaan tentang kebutuhan bahan ajar yang diinginkan.
- b. Memberikan kuisisioner kepada guru peserta diklat, eks peserta diklat dan nondiklat yang terlibat langsung dalam pelajaran bahasa Arab.
- c. Menelaah bahan ajar yang dijadikan acuan siswa dan guru yang digunakan dalam pembelajaran.



- d. Mengembangkan model unit bahan ajar berdasarkan pandangan dan analisis guru-guru bahasa Arab dan pendapat para ahli.

Untuk memperoleh data tentang pengembangan unit model unit bahan ajar bahasa Arab, peneliti menyiapkan kuesioner bagi guru-guru bahasa Arab yang mengalami proses pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA baik yang sedang berada pada program diklat, sudah pernah didiklat maupun yang belum pernah didiklat.

Menurut Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan guru bahasa Arab SMA/MA. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebagai wakil dari populasi adalah guru-guru bahasa Arab peserta diklat, eks peserta diklat dan nondiklat.



Secara operasional, peneliti akan mengadakan tindakan dalam penelitian ini melalui prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan survei ke tempat pelaksanaan diklat di PPPPTK Bahasa dan beberapa sekolah untuk melihat bahan ajar apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA. Dalam survei ini, peneliti memberikan angket kepada guru. Hasil survei nantinya akan terlihat bahan

ajar yang ideal menurut berbagai pihak berkepentingan.

2. Meninjau atau melihat bahan-bahan ajar yang digunakan selama ini. Kemudian mengkaji secara pustaka apakah kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bahan ajar tersebut. Lalu peneliti menghubungkannya dengan hasil survei (no. 1).
3. Membuat *prototipe*/model unit bahan ajar berdasarkan hasil survei pada langkah 1 dan 2.
4. Menyerahkan *prototipe*/model unit bahan ajar tersebut kepada para pakar untuk diteliti.
5. Merevisi kekurangan-kekurangan yang ditemukan saat dievaluasi pada kalangan terbatas tadi.

Kegiatan dan tindakan yang bersiklus di atas dapat digambarkan ke dalam langkah melalui bagan berikut:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan penelitian dengan mencari tanggapan responden tentang model unit bahan ajar yang telah dikembangkan, terlebih dahulu diajukan beberapa daftar pertanyaan mengenai penggunaan bahan ajar bahasa Arab selama ini. Dalam penelitian tentang pengembangan model unit bahan ajar bahasa Arab yang respondennya adalah para guru bahasa Arab peserta diklat dan nondiklat, informasi yang terlebih dahulu dijangar adalah:

Tabel A.1. Bahan Ajar Apa Saja yang Digunakan Guru Bahasa Arab Selama Ini?

Dari 29 guru bahasa Arab, didapat informasi sebagai berikut:

No.	Buku Bahasa Arab	Frekuensi	Persentase
1.	Durus al Lughah al Arabiyyah Karya KH.Imam Zarkasi.	4	17
2.	Bahasa Arab SMA/MA Kurikulum 2004, Karya Dr.A.Fuad Effendi.	8	33

3.	Pelajaran Bahasa Arab untuk MA, Karya Dr.HD. Hidayat, MA.	4/10	17
4.	Al Arabiyyah li al Nasyi'in, Tim Jamiah Imam Ibnu Suud, Saudi Arabia.	2	8
5.	Al Arabiyyah Baina Yadaika, Saudi Arabia.	3	13
6.	Pelajaran Bahasa Arab untuk SMA, Terbitan Muhammadiah	1	4
7.	Pelajaran Bahasa Arab SMA, karya Dr.HD.Hidayat MA., M.Matsna MA, dan Prof.Kho-tibul Umam.	1	4
8.	Keterampilan Bahasa Arab, karya Drs.Aminul Aziz	1	4
Jumlah		24	100

Tabel A.2. bagaimana Anda Memilih Bahan Ajar Bahasa Arab Selama Ini?

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Memilih sendiri berdasarkan analisis	15	60
B	Melibatkan siswa untuk memilih	2	8
C	Memilih berdasarkan keinginan atasan atau yayasan/organisasi	5	20
D	Memilih berdasarkan kerjasama dengan penerbit	3	12
Jumlah		25	100

Tabel A.3. Bahan Ajar Bahasa Arab Selama Ini Sulit Ditemukan, Menurut Anda Hal Ini Dikarenakan ....

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Minimnya penulis buku bahasa Arab	9	36
B	Buku pelajaran bahasa Arab jarang dijual di pasaran	8	32
C	Buku bahasa Arab hanya dijual di kalangan tertentu saja	5	20
D	Buku pelajaran bahasa Arab hanya dibuat jika ada proyek saja	3	12
Jumlah		25	100

### Analisis Bahan Ajar

Di antara bahan ajar berupa buku teks yang digunakan guru adalah:

1. Bahasa Arab SMA/MA Kelas XI: Bahasa Komunikasi Internasional, karya tiga serangkai Ahmad Fuad Effendi, Muhaiban, dan Imam Asrori yang diterbitkan oleh Penerbit Misykat Malang pada tahun 2005.

Buku bahasa Arab untuk SMA dan MA merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh kemampuan dasar berbahasa Arab, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi lisan dan tertulis secara sederhana dalam bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap tampilan awal unit buku ini, misalnya Unit 1 ditampilkan judul kemudian pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mulai memasuki tema yang akan menjadi fokus pembelajaran. Setelah itu, penulis menampilkan kompetensi dasar dalam empat keterampilan berbahasa yang disampaikan penulis melalui beberapa point indikator (karena masih menggunakan KBK) lalu pemaparan materi ajar. Selanjutnya, terlihat bagian-bagian yang akan dibahas secara berurut seperti pada bagian 1 yakni keterampilan menyimak yang diurai dengan (1) meny-

mak dan menyebutkan nama diri, dan menanyakan nama lawan bicara, (2) menyimak dan menyebutkan asal diri dan menanyakan asal orang lain, (3) memperkenalkan dan menanyakan orang lain, dan (4) menyimak, menyebutkan dan menanyakan pekerjaan, hobby, dan kewarganegaraan (lihat Effendi, 2005: hal. 2—9), begitu seterusnya pada unit materi ajar lainnya.

Secara kualitatif, isi materi bahan ajar bahasa Arab ini sudah memadai dan cocok sekali dengan jiwa siswa, tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Hal ini dikarenakan penulis juga menyisipkan teks atau kalimat berbahasa Indonesia, yang berpengaruh positif pada motivasi siswa belajar. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan menulis materi ajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab, dengan tanpa bahasa ibu sehari-hari (bahasa Indonesia) secara psikologis siswa akan merespon dengan kata-kata “wah sulit sekali, isinya bahasa Arab semua”. Bila sudah demikian tertanam dalam benak siswa, berarti bahan ajar tersebut sudah tidak lagi menarik bagi siswa untuk dipelajari. Namun, saat ini buku ajar ini perlu dikaji ulang kembali untuk disesuaikan dengan perkembangan kurikulum sesuai standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diamanatkan undang-undang, sehingga materi ajar siswa relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Di samping itu, perlu diperhatikan pula tata susunan spasi teks-teks berbahasa Arab yang agak berhimpitan satu sama lain, juga akan mengakibatkan keinginan siswa membaca menjadi berkurang.

2. Bahasa Arab Untuk SMA Kelas X, karya Tim MGMP Bahasa Arab DKI Jakarta, yang diterbitkan oleh MGMP Bahasa Arab DKI Jakarta pada tahun 2005.

Berbeda dengan buku teks di atas, bahan ajar ini memulai dengan menuliskan judul setelah kata *al dars al awwal* dengan judul *Membaca dan Menulis*. Kemudian menuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Dalam pelajaran pertama buku ini, beberapa in-

dikator disebut terlebih dahulu, kemudian menerangkan tema dalam materi ajar. Nampak jelas penulis buku ingin mengajak siswa agar memahami huruf hijaiyah dan bagian-bagiannya, dengan hanya sedikit sekali materi percakapan dan memaparkan begitu banyak teori tentang huruf-huruf hijaiyah. Namun, dalam pelajaran selanjutnya (kedua, dan seterusnya), penulis kemudian mulai banyak memasukkan materi ajar percakapan ditambah dengan terjemah kosakata setelah percakapan tersebut.

Sudah selayaknya, siswa sebelum memasuki tahap membaca dan menulis, secara hirarki diminta berlatih mendengar terlebih dahulu kemudian mengucapkan. Buku ini juga menyajikan keunggulan di dalamnya, yakni penyajian media gambar foto yang sesuai dan cocok dengan materi. Di samping itu, untuk membuat siswa tidak merasa kesulitan, petunjuk-petunjuk dan pertanyaan dirumuskan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini akan berpengaruh positif mengingat kelas X adalah tingkat dasar bagi siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Dari kedua buku tersebut di atas, penulis beranggapan bahwa keduanya sudah layak dan bagus untuk digunakan sebagai bahan ajar bahasa Arab di SMA/MA karena kesesuaian materi dengan tema dan perkembangan jiwa siswa, dan masih terdapat relevansi dengan kurikulum walaupun harus dikaji ulang beberapa hal untuk disesuaikan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan menurut amanat kurikulum yang berlaku saat ini.

### Gambaran Hasil Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan informasi awal tentang penggunaan bahan ajar sebagaimana dijelaskan di atas, kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan kuesioner kepada para guru bahasa Arab peserta diklat tentang pengembangan model unit bahan ajar bahasa Arab. Berikut ini jabaran informasi hasil penelitian tersebut:

Tabel B.1. Kejelasan Materi yang Dikembangkan dalam Unit Bahan Ajar

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat jelas	1	4
B	Jelas	23	92
C	Kurang jelas	1	4
D	Tidak jelas	-	-
Jumlah		25	100

Pada umumnya, para guru menyatakan bahwa materi yang dikembangkan telah jelas untuk dipahami (92%).

Tabel B.2 Tujuan Pembelajaran dalam Unit Bahan ajar mencakup Kemampuan Berkomunikasi bagi Siswa yang Memadai

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat setuju	4	16
B	Setuju	18	72
C	Kurang setuju	3	12
D	Tidak setuju	-	-
Jumlah		25	100

Sebagian besar (72%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam unit bahan ajar telah mencakup kemampuan berkomunikasi bagi siswa.

Tabel B.3 Kesesuaian Isi Materi dengan Kurikulum

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sesuai	4	16
B	Sesuai	16	64
C	Kurang sesuai	3	12
D	Tidak sesuai	2	8
Jumlah		25	100

Mayoritas (64%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa isi materi dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum.

Tabel B.4. Ketepatan Tema dengan Kurikulum

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat tepat	4	16
B	Tepat	16	64
C	Kurang tepat	5	20
D	Tidak tepat	-	-
Jumlah		25	100

Mayoritas (64%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa tema dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum.

Tabel B.5. Kesesuaian Materi dan Latihan dengan Kemampuan Siswa

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sesuai	3	12
B	Sesuai	20	80
C	Kurang sesuai	2	8
D	Tidak sesuai	-	-
Jumlah		25	100

Mayoritas (80%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa materi dan latihan dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan kemampuan siswa.

Tabel B.6. Kejelasan Isi Petunjuk/instruksi

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat jelas	2	8
B	Jelas	23	92
C	Kurang jelas	-	-
D	Tidak jelas	-	-
Jumlah		25	100

Pada umumnya guru bahasa Arab menyatakan bahwa isi petunjuk atau instruksi dalam unit bahan ajar telah jelas (92%).

Tabel B.7 Kesesuaian Tujuan dengan Pokok Bahasan

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sesuai	1	4
B	Sesuai	24	96
C	Kurang sesuai	-	-
D	Tidak sesuai	-	-
Jumlah		25	100

Pada umumnya guru bahasa Arab menyatakan bahwa tujuan dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan pokok bahasan (96%).

Tabel B.8. Ketepatan Petunjuk dalam Mengukur Perilaku Siswa

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat tepat	1	4
B	Tepat	21	84
C	Kurang tepat	3	12
D	Tidak tepat	-	-
Jumlah		25	100

Sebagian besar guru bahasa Arab menyatakan bahwa isi petunjuk atau instruksi dalam mengukur perilaku siswa telah tepat (84%).

Tabel B.9 Kesesuaian Pokok Bahasan dengan Kurikulum

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sesuai	4	16
B	Sesuai	18	72
C	Kurang sesuai	3	12
D	Tidak sesuai	-	-
Jumlah		25	100

Pada umumnya (72%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa pokok bahasan dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum.

Tabel B.10 Kesesuaian Tema dengan Subpokok

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat sesuai	2	8
B	Sesuai	23	92
C	Kurang sesuai	-	-
D	Tidak sesuai	-	-
Jumlah		25	100

Pada umumnya (92%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa tema dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan sub pokok bahasan.

Tabel B.11 Kemudahan Materi Ajar bagi Siswa

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat mudah	3	12
B	Mudah	11	44
C	Kurang mudah	10	40
D	Sulit	1	4
Jumlah		25	100

Sebagian besar (44%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa materi ajar dalam unit bahan ajar adalah masuk dalam kategori mudah bagi siswa.

Tabel B.12. Kejelasan Urutan Isi Materi

No.	Option/pilihan	Frekuensi	Persentase
A	Sangat jelas	2	8
B	Jelas	23	92
C	Kurang jelas	-	-
D	Tidak jelas	-	-
Jumlah		25	100

Pada umumnya (96%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa urutan isi materi dalam unit bahan ajar telah jelas dan dapat dipahami.

Selanjutnya, terdapat relevansi pandangan para guru dan para pakar sebagaimana tersebut dalam kajian teoretis yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik adalah apabila memiliki kriteria (1) kesesuaian isi materi dengan kurikulum, (2) komunikatif, (3) isi materi dan latihan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa, dan (4) tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit bagi siswa.

### Pandangan Pakar

Setelah menganalisis apa yang dikemukakan pakar bahasa Arab, yakni Prof. Dr. Emzir dan Dr. Syihabuddin, penulis menyimpulkan:

1. Bahwa teks unit bahan ajar yang disodorkan sudah cukup baik untuk dijadikan contoh unit bahan ajar, namun perlu disempurnakan;
2. Beberapa hal yang harus diperhatikan:
  - a. Tingkat kesukaran materi teks untuk siswa SMA/MA.
  - b. Perlu dikaji kembali materi teks bahan ajar ini karena perubahan kurikulum dari KBK menjadi KTSP.
  - c. Materi dalam bahan ajar bahasa Arab ini harus lebih variatif yang tetap terfokus pada peningkatan empat keterampilan berbahasa Arab siswa.
  - d. Alat evaluasi (tes) bagi siswa sedapat mungkin lebih memacu dan mengukur kreativitas dan kompetensi siswa.

Selanjutnya, bila melihat keterkaitan hasil kuesioner unit bahan ajar yang dikembangkan dengan kajian teroris, dapat dinyatakan bahwa: Mayoritas (80%) guru bahasa Arab menyatakan bahwa materi dan latihan dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tuaimah (1989) bahwa materi ajar yang baik adalah yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru sepakat bahwa bahan ajar ini menurut sebagian besar (72%) guru bahasa Arab bahwa tujuan

pembelajaran dalam unit bahan ajar telah mencakup kemampuan berkomunikasi bagi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Al Araby (1981) bahwa materi ajar yang baik dapat meningkatkan respon siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran.

Keterkaitan tema dalam unit bahan ajar oleh mayoritas guru bahasa Arab (64%) dinyatakan telah sesuai dengan kurikulum. Begitupun 72% guru bahasa Arab menyatakan bahwa pokok bahasan dalam unit bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum. Hal ini sesuai dengan pandangan Nunan (1988) yang menyatakan bahwa bahan ajar harus menjadi dasar kebutuhan siswa. Artinya bahwa pengembangan materi ajar harus mengacu pada kebutuhan siswa.

Tujuan kurikulum telah menetapkan kompetensi dasar bagi siswa yang merupakan standar kebutuhan yang harus dicapai berupa kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam belajar bahasa Arab. Siswa kelas XII sangat membutuhkan latihan-latihan menulis berbagai bentuk surat berbahasa Arab, karena dalam tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dinyatakan "agar peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis". Adapun di dalam standar kompetensi kelas XI semester 2 juga dinyatakan "mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan keluarga dan kehidupan sehari-hari". (Depdiknas, 2006).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV maka dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Bahan ajar bahasa Arab yang baik hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. sesuai dengan perkembangan siswa;
  - b. relevan dengan kurikulum yang berlaku;
  - c. isi materi dan latihan-latihannya dapat merangsang siswa untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan;
  - d. materinya tidak terlalu sulit.

2. Prototipe/model unit bahan ajar yang dirumuskan peneliti dan disodorkan kepada para guru dan pakar ternyata dianggap memadai untuk dijadikan salah satu bentuk model bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.
3. Prototipe atau model unit bahan ajar ini dapat dikembangkan menjadi buku teks pembelajaran yang lebih sempurna.

Bahan ajar adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. kepada penulis buku teks bahan ajar agar terus memperbaiki kualitas isi buku pelajaran bahasa Arab karena berimplikasi pada peningkatan mutu anak didik;
2. kepada para guru bahasa Arab SMA/MA agar lebih selektif dalam memilih buku teks (bahan ajar) siswa sehingga pemilihan buku teks tersebut benar-benar sesuai dengan kriteria bahan ajar yang baik sebagaimana yang telah dirumuskan di atas; dan
3. kepada pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini penerbit buku, diharapkan lebih produktif dalam menerbitkan buku-buku teks dari para penulis agar sebaran buku bahasa Arab SMA/MA lebih variatif dan banyak tersebar tanpa meninggalkan kualitas yang baik.

## Implikasi

Pengembangan model bahan ajar yang menghasilkan unit bahan ajar seperti terlampir berimplikasi pada:

1. Peningkatan mutu bahan ajar  
Pengembangan bahan ajar pada taraf yang lebih tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk buku teks yang komprehensif yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah.
2. Penerapan bahan ajar di sekolah  
Model bahan ajar dapat diterapkan secara lebih lanjut di sekolah yang memungkinkan dapat menggunakan hasil produk penelitian ini.

### 3. Kelanjutan penelitian

Usaha yang dapat dilakukan peneliti adalah melanjutkan penelitian ini pada taraf mensosialisasikan hasil penelitian ini dalam lingkup terbatas, yakni para guru bahasa Arab SMA/MA agar termotivasi untuk menyusun bahan ajar secara bersama dalam naungan MGMP bahasa Arab di kabupaten/kota. Selain itu perlu didukung pula dengan ketersediaan dana dan kelengkapan personal untuk melakukan penelitian lanjutan agar pengembangan model bahan ajar ini menjadi produk yang lebih sempurna, bermutu, berdaya guna, dan bermanfaat banyak bagi pihak-pihak yang membutuhkan. ♦

### DAFTAR PUSTAKA

الحري، صلاح الدين عبد المجيد (1981). تعلم اللغة الحية وتعليمها بين النظرية و التطبيق. بيروت: مكتبة لبنان.

إبراهيم، عبد الطليم (1975). الموجه الفني لمدرسي اللغة العربية. القاهرة: دار المعارف، مصر.

طحمة، رشدي أحمد. (1989). تعلم اللغة العربية لغير الناطقين بها: مناهج وأساليب. الرباط: المنظمة الإسلامية للتربية و العلوم و الثقافة

Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.XII.

Brian Tomlinson (ed.). (1998). *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Depdiknas, (2006), *Lampiran Permendiknas No.22 dan 23 tentang SI dan SKL*.

D.Hidayat, dkk., (2004), *Pelajaran Bahasa Arab MA*, Jakarta: Hikmat Sahid Indah.

Emery, P.G. (1985). "Aspects of English-Arabic Translation: A Contrastive Study". Arab Journal of Language Studies. Khartoum International Institute of Arabic.

Effendi, A.Fuad, (2003). *Pelajaran Bahasa Arab SMA*. Jakarta: Proyek Pusat Perbukuan, Depdiknas.

Nababan, Sri Utari Subyakto. (1994). *Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan*. Program Pascasarjana IKIP Jakarta.

Nunan, David. (1991). *Communication Task and The Language Curriculum*, USA: TESOL Quarteri.

Singarimbun, Masri, 2006, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka, Cet.X.

Tarigan, H.G., Djago. (1990). *Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa.

T. Wright .(1987). *Roles of Techniques*. Oxford: Oxford University Press.

Wiriadmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://www.Usask.ca/education/coursework/802papers/merge;Brenda.htm>.

## LAMPIRAN

### DAFTAR NAMA RESPONDEN

#### A. GURU BAHASA ARAB PESERTA DIKLAT

No.	Nama	Asal Instansi	Pendidikan
1.	Jehan Ananda Aliyah, S.Pd.	PPPPTK Bahasa	S1 Bahasa Arab IKIP Jakarta
2.	Nurleli, S.Pd.	PPPPTK Bahasa	S1 Bahasa Arab IKIP Bandung
3.	Dian Iskandar, S.Pd.	SMAN Lombok, NTB	S1 Bahasa dan Sastra Arab IKIP Malang
4.	Moh.Solehudin, S.Pd.	SMAN Belik, Jawa Tengah	S1 Bahasa dan Sastra Arab IKIP Malang
5.	Drs. Didi Juhaedi, M.Pd.I	SMAN Indramayu	S2 PAI IAIN Bandung
6.	Andi Rosa, M.Ag	MAN 4 Pondok Pinang Jakarta	S2 Bahasa Arab dan Sastra Arab UIN Jakarta
7.	Drs. M.Mahfudz	MAN 7 Srengseng Sawah Jakarta	S1 Bahasa Arab IAIN Jakarta
8.	Halimah, S.S.	SMAN Lombok NTB	S1 Sastra Arab IAIN Lombok
9.	Nurul Azizah, S.Ag.	SMA Islam Takhassus AlQuran, Wonosobo	S1 PAI Institut Ilmu AlQuran
10.	Drs. Muhtadi	SMAN 1 Bae, Kudus, Jawa Tengah	S1 Bahasa Arab IAIN Yogyakarta
11.	Musa Sayono, BA	SMA Islam Bumi Ayu, Jawa Tengah	Diploma Institut Agama Islam Gontor
12.	Drs. Ja'far Abdul Syukur	SMA Islam Gunung Kidul, Yogyakarta	S1 Bahasa Arab Yogyakarta IAIN
13.	Drs. Muhammad Syafa	SMAN 2 Magelang	S1 Bahasa Arab IKIP Malang
14.	Dra. Herlin prihartini	SMA Islam Unwanul Huda, Malang	S1 Bahasa Arab IKIP Malang
15.	Wardani, S.Ag	SMA Muhammadiyah 2 Wates, Yogyakarta	S1 SKI IAIN
16.	Ahmad Riyadi, S.Ag	SMAN 3 Lombok, NTB	S1 Bahasa dan Sastra Arab IKIP Malang
17.	Nadia Af'idati, S.S.	SMA Muhammadiyah 1 Malang	S1 Bahasa dan Sastra Arab IKIP Malang
19.	Drs. Saiful Islam	SMAN Sampang Madura, Jawa Timur	S1 Bahasa dan Sastra Arab IKIP Malang



**B. GURU BAHASA ARAB EKS DIKLAT (INSTRUKTUR)**

No.	Nama	Asal Instansi	Pendidikan
1.	Drs. Masruri	SMAN 1 Lombok, NTB	S1 Bahasa Arab IAIN Lombok
2.	Drs. M.Ya'kub Unang	SMA Islam Al Ghazali, Parung, Bogor	S1 Institut Agama Islam Gontor

**C. GURU BAHASA ARAB NON DIKLAT**

No.	Nama	Asal Instansi	Pendidikan
1.	Ahmad Mustagfirin, S.Ag.	MA Darun Najah	S1 Bahasa Arab Institut Darun Najah Jakarta
2.	Putra Perdana N, S.Ag	MA Darun Najah	S1 Bahasa Arab Institut Darun Najah Jakarta
3.	Cut Jamilah, S.Ag.	MAN 7 jakarta	S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Jakarta
4.	Drs. Maman Durahman	MA As Syafiiyah	S1 Bahasa Arab
5.	Drs. M. Arifin	MA YAPINK	S1 Sastra Arab

# Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Hari Wibowo\*

## ABSTRACT

The focus of this action research was to improve listening ability of student of senior high school 109, Jakarta. A number of techniques were employed to collect the data: test, questionnaire, observation, and documentation. To sum up, the improvement of listening ability of student had been found through the learning model which developed students ability significantly and it was obtained after passing through the three cycles. The result showed that the constructivism approach could improve students' learning activities and their achievements.

**Kata kunci:** peningkatan, menyimak, konstruktivisme, bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan normal, tentulah dilengkapi dengan kemampuan menyimak. Proses belajar yang dilaluinya itu akan menjadikan yang bersangkutan memiliki kemampuan menyimak efektif. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran, seperti kemampuan-kemampuan berbahasa lainnya, yaitu kemampuan berbicara, membaca, dan menulis.

Seseorang menggunakan waktu komunikasinya 50% untuk menyimak dan 50% untuk berbicara, membaca, dan menulis (Tompkins dan Hoskisson, 1991: 121). Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat menaksir dari seluruh waktu yang disediakan untuk berkomunikasi, 22% digunakan untuk membaca dan menulis, 23% untuk berbicara, dan 55% untuk menyimak (Goleman, 2001). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa waktu menyimak yang digunakan untuk berkomunikasi mendapatkan porsi yang lebih banyak, yakni 50%. Waktu yang digunakan untuk menyimak lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan menyimak yang baik diperlukan secara mutlak demi keberhasilan suatu pekerjaan. Hasil suatu pekerjaan dapat

jauh lebih baik, jika kita menyimak dan menghargai sudut pandang lawan berbicara (Goleman, 2001). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan menyimak yang efektif mutlak diperlukan dalam kehidupan nyata.

Komunikasi antara guru dan siswa—selama proses pembelajaran—dibangun dengan menggunakan kemampuan menyimak dengan sebaik-baiknya. Siswa harus dapat menangkap dan memahami dengan benar informasi atau materi yang disampaikan oleh guru atau siswa lainnya.

Esensi dari konstruktivisme adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran (Depdiknas, 2002:11). Hal itu berarti konstruktivisme mengakui bahwa setiap siswa mempunyai perbedaan. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar (Depdiknas, 2002: 4). Jadi, pembelajaran mengalami perubahan paradigma yang menempatkan siswa bukan sebagai objek yang cenderung pasif, tetapi sebagai subjek atau pusat kegiatan yang banyak menuntut keaktifannya.

\*Sur-el: [mashariwibowo@yahoo.com](mailto:mashariwibowo@yahoo.com); Instruktur bahasa Indonesia PPPPTK Bahasa, Jakarta.

Siswa yang telah berpengetahuan ini perlu ditingkatkan kemampuan menyimaknya sehingga dapat mengikuti materi membaca, berbicara, dan menulis dengan baik. Dalam rangka meningkatkan kemampuan menyimak siswa secara maksimal diperlukan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat. Siswa akan menjadi senang, bergairah, dan bersemangat dalam belajar, karena materi pelajaran yang disampaikan menarik dan kontekstual; sumber dan media belajarnya bervariasi. Oleh karena itu, paradigma guru sebagai pusat pembelajaran sudah seharusnya diubah menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Menyimak**

Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiatif, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal (Kamidjan dan Suyono, 2001).

Menyimak merupakan kegiatan yang sangat menentukan dalam berkomunikasi. Menyimak merupakan salah satu proses di dalam belajar bahasa karena dengan menyimaklah seseorang dapat berinteraksi dengan lawan bicaranya (Carol Van Duzer, 1997). Selanjutnya, berkata menyimak suatu proses dari penulisan bahasa yang dimaknai ke dalam pikiran. Jika demikian maka dengan kata lain menyimak adalah suatu proses bahasa yang terdiri dari bunyi-bunyian yang dimaknai atau dipahami, diproses lewat pikiran atau saraf pendengaran seseorang (Urbana, 1985, 59).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan penerimaan pesan, gagasan, perasaan, dan pikiran seseorang. Agar berhasil dalam memahami suatu pembicaraan atau pesan, selain faktor isi, juga perlu diperhatikan faktor nonkebahasaan yaitu; tekanan suara, jeda, tinggi atau rendahnya, intonasi, dan ritme suatu pembicaraan.

Menyimak adalah kegiatan seseorang untuk menginterpretasi, mengevaluasi, dan memberikan reaksi terhadap informasi yang

disampaikan secara lisan (Suwandi, 2000: 14). Jadi, proses menyimak merupakan kegiatan aktif seseorang untuk menangkap dan mengolah informasi. Menyimak bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan kegiatan memroses informasi. Ketika kegiatan menyimak berlangsung, akan terjadi interaksi antara informasi yang didengar dan informasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh si penyimak. Keduanya mengalami suatu proses yang saling terkait sehingga diperoleh suatu pemahaman, penilaian dan reaksi.

Dalam kegiatan atau proses menyimak ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Menurut Michael, menyimak meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Interpretasi atau kemampuan menafsirkan hal-hal yang didengar, (2) Tahap evaluasi yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan berdasarkan informasi yang didengar, (3) Tahap reaksi, apa yang didengar dan bagaimana informasi itu dinilai oleh penyimak atau ditindaklanjuti dengan suatu reaksi. Pada tahap ini menandai apakah seseorang memahami atau tidak memahami apa yang didengar dan bagaimana menggunakan informasi tersebut (Michael, 1992: 18).

### **Pendekatan Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah teori yang memandang belajar sebagai pemberian makna. Teori ini menyatakan bahwa individu menciptakan sendiri pemahaman barunya melalui interaksi antara pengetahuan dan kepercayaan yang diyakininya dengan fenomena atau ide-ide yang diperolehnya dari pengalaman. (Richarson, 1997). Sedangkan Fosnot mengatakan konstruktivisme adalah teori tentang pengetahuan dan belajar, menguraikan tentang apakah “mengetahui” (*knowing*) itu dan bagaimana seseorang “menjadi tahu” (*come to know*). Dari perspektif konstruktivisme, belajar dipandang sebagai:

*Learning is view as a self-regulatory process of struggling with the conflict between existing personal models of the world and discrepant new insight, constructing new representation and models of reality as a human meaning-making venture with culturally developed tools*

and symbols, and further negotiating such meaning through cooperative social activity, discourse and debate (Fosnot, 1996: ix).

Belajar adalah suatu proses pengaturan dalam diri seseorang yang berjuang dengan konflik antara model pribadi yang sudah ada dan hasil pemahaman yang baru tentang dunia ini sebagai hasil konstruksinya, manusia adalah makhluk yang membuat makna melalui aktivitas sosial, percakapan dan debat. Sehingga lebih lanjut dikatakan bahwa belajar adalah kegiatan pembentukan yang harus dilakukan oleh siswa sendiri yang dinamai dengan belajar aktif, karena itu peran pendidik adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya.

*Learning is a constructive activity that the students themselves have to carry out. From this point of view, the task of the educator is not to dispense knowledge but to provide students with opportunities and incentives to build it up* (Fosnot, 1996: 7).

Pendekatan konstruktivisme berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar (*student-centered learning*). Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan konsep dan strategi pembelajaran yang ada. Dalam prosesnya diperlukan keaktifan dari peserta didik, sehingga peserta didik aktif dalam belajar. Pembelajaran ini berbeda dari model pembelajaran *Instructor-Centered Learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif.

Implikasi di dalam pembelajarannya adalah penciptaan lingkungan belajar yang riil, otentik, dan relevan sebagai konteks belajar tertentu. Guru dan model pembelajaran yang diciptakannya berfokus pada pendekatan realistik yang memudahkan peserta didik belajar memecahkan masalah dunia nyata. Lingkungan belajar konstruktivistik yang dimaksud adalah:

*“A place where learners may work together and support each other as they use a variety of tool and information resources in their pursuit of learning goals and problem-solving activities.”* (Fosnot, 1996: 7).

Definisi di atas menunjukkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat di mana para pembelajar dapat berkerja sama dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dengan menggunakan berbagai alat dan sumber informasi di dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah. Inilah yang dimaksud dengan lingkungan belajar konstruktivistik di mana dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

## Metode dan Desain Belajar Konstruktivistik

Metode Konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada

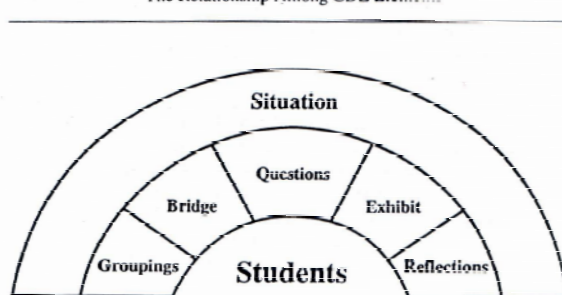
pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri atau menemukan, dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

Model-model pembelajaran yang telah dikembangkan

oleh para ahli pendidikan cukup banyak dengan berbagai macam cara dan nama. Dalam masalah kebahasaan, model pembelajaran yang tepat antara lain yang disampaikan oleh George W. Gagnon yang mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivis terdiri dari *situation, groupings, bridge, questions, exhibit, dan reflection*. (George dan Collay, 2001: 9)

- 1) Mengembangkan sebuah situasi untuk dijelaskan kepada siswa.
- 2) Menyeleksi proses pengelompokan materi dan siswa.
- 3) Membangun jembatan antara apa yang sudah diketahui siswa dan apa yang guru inginkan untuk dipelajari mereka.
- 4) Mengantisipasi pertanyaan yang mungkin diajukan dan menjawabnya tanpa penjelasan panjang lebar.

The Relationship Among CDL Elements



Gbr. 1

- 5) Mendorong siswa untuk menunjukkan catatan pemikiran mereka dengan berbagi kepada yang lain.
- 6) Mendorong refleksi siswa tentang pembelajaran mereka.

Selanjutnya, J.G. Brooks dalam artikelnya, *What does constructivism have to do with my classroom?*, menambahkan bahwa guru konstruktivisionis adalah guru yang dapat merangsang pertanyaan dan masalah, kemudian membimbing siswa untuk membantu mereka menemukan jawaban mereka sendiri. Bagaimana caranya? Caranya adalah dengan menerapkan beberapa teknik seperti:

- mendorong siswa untuk memformulasikan pertanyaan mereka sendiri (*inquiry*/rasa ingin tahu);
- membolehkan interpretasi beragam dan ekspresi pembelajaran (*multiple intelligence*);
- mendorong kerja kelompok dan pemanfaatan teman sekelas sebagai sumber belajar (*collaborative learning*).

Penting untuk disadari bahwa pendekatan konstruktivisionis mengambil berbagai praktik-praktik lain untuk mencapai tujuannya, yaitu membantu siswa belajar bagaimana belajar.

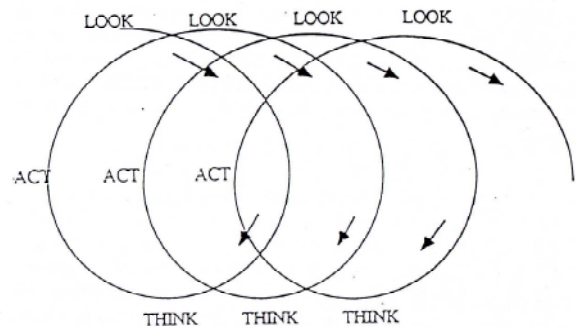
## METODOLOGI

### Metode dan Desain Tindakan

Penelitian ini menggunakan metode tindakan dengan model dari Stringer yang meliputi tiga langkah kegiatan; (1) Melihat, yang terdiri dari pengumpulan data dan membangun gambaran yang mendeskripsikan situasi. (2) Memikirkan, yang meliputi eksplorasi dan analisis. Di dalam eksplorasi dan analisis tertumpu pada pernyataan apakah masalah yang terjadi saat sekarang? Sedangkan pada interpretasi dan penjelasan: tertumpu pada teori-teori relevan; bagaimana dan mengapa dipikirkan untuk mereka. (3) Tindakan, yang terdiri dari; perencanaan, implementasi dan evaluasi (Stringer, 1996:16).

Menurut Stringer, peran dan fungsi seorang peneliti dalam penelitian tindakan bukanlah sebagai peneliti yang meneliti suatu subjek, melainkan lebih sebagai fasilitator, narasumber, dan konsultan yang

bertindak sebagai pemecah masalah untuk menciptakan solusi pembelajaran yang



Gbr. 2

efektif. (Stringer, 1996: 16). Oleh sebab itu, peranan dan posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *teacher* disain, sekaligus asisten pengajar. Peneliti berperan aktif dan bekerja sama dengan guru kelas dalam proses pembelajaran menyimak. dan peneliti akan berkolaborasi dengan para kolaborator dari konsultan pendidikan dan ahli teknologi pendidikan yang berjumlah dua orang.

Tahapan-tahapan intervensi tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada data yang sudah ada tetapi peneliti melakukan observasi kembali kepada kelas guna mendapatkan gambaran yang sesungguhnya. Berikut ini tahapan intervensi yang akan dilakukan pada saat penelitian.

### Siklus Pertama

#### 1. Tahapan Melihat

- a. Melihat data angket evaluasi dari kelas X pelajaran menyimak yang disebarakan pada akhir semester ganjil tahun ajaran 2005/2006. Dilakukan wawancara kepada siswa pada semester tersebut, Hal ini diperuntukkan untuk mengumpulkan data tentang kondisi pembelajaran di kelas dan mendapatkan gambaran mengenai proses pembelajaran ke depan. Melakukan observasi dan wawancara kepada kelas dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan data tentang kondisi awal siswa siswa semester genap tahun ajaran 2006/2007.
- b. Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan timbul dalam proses pembelajaran menyimak bahasa Indonesia.

- c. Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam mengikuti mata pelajaran menyimak bahasa Indonesia.
  - d. Mengidentifikasi informasi dan data tentang pembelajaran menyimak yang selama ini kurang optimal dilakukan, khususnya pada semester ganjil tahun ajaran 2005/2006.
  - e. Mengumpulkan informasi dan data tentang kesulitan pembelajaran menyimak saat sekarang ini.
2. Tahapan Memikirkan
- a. Melakukan eksplorasi ulang tentang masalah pembelajaran yang dihadapi saat ini.
  - b. Melakukan analisis dari temuan eksplorasi dengan didukung teori yang relevan.
  - c. Merancang dan menyesuaikan rancangan bangun yang sudah dibuat dengan kegiatan belajar menyimak pada semester genap tahun ajaran 2006/2007, untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.
  - d. Merancang dan membuat penekanan pada materi yang mengutamakan kemampuan menyimak yaitu pada materi pokok gagasan para pembicara dalam diskusi dan uraian atau penjelasan dari teman.
  - e. Menjelaskan permasalahan yang ada dengan kajian teori yang relevan.
3. Tahapan Melakukan
- a. Mengembangkan model pembelajaran yang sudah ditetapkan.
  - b. Melakukan intervensi terhadap permasalahan yang ada.
  - c. Merencanakan tindakan berdasarkan intervensi yang akan dilakukan.
  - d. Melakukan implementasi dari rencana tindakan yang akan dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber belajar, metode dan media sebagai pengembangan ranah kognitif, praktik/simulasi menyimak untuk pengembangan ranah psikomotor dan diskusi untuk mengembangkan ranah afektif.
  - d. Melakukan evaluasi proses dan hasil dari tindakan.

## Siklus Kedua dan Ketiga

Pada siklus kedua ketiga ini peneliti melakukan dan mengadakan refleksi ulang, revisi rencana, revisi tindakan, revisi tindak lanjut untuk siklus berikutnya sehingga tujuan pembelajaran dirasakan sudah tercapai.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara seperti yang diungkapkan oleh Stringer, bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui 1) interview. 2) observasi. (Stringer, 1996:175). Teknik lain pengumpulan data selain dari kriteria-kriteria di atas adalah dengan cara 1) tes. 2) catatan lapangan. 3) analisis dokumen. 4) kartu. 5) portofolio. 6) angket. 7) perekam suara/gambar. 8) sosiometri. (Depdiknas, 1999, 33) Dalam penelitian ini mengambil data secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut: 1) Observasi. 2) Wawancara. 3) Test. 4) Portofolio 5) Catatan lapangan dan daftar nilai pembelajaran menyimak dan angket evaluasi pembelajaran. Kesemuanya akan diberikan kepada siswa dan kolaborator sebagai pengumpulan data.

## Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dilakukan dengan menggunakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Menurut Denzin sebagaimana yang dikutip Moleong, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, ahli dan teori (Moleong, 2000: 178).

## DESKRIPSI, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

#### 1. Siklus Pertama

##### a. Melihat

Siklus pertama dilalui dengan langkah melihat, dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil wawancara, observasi, dan angket yang dilakukan menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 1 Data Wawancara, Observasi, dan Angket

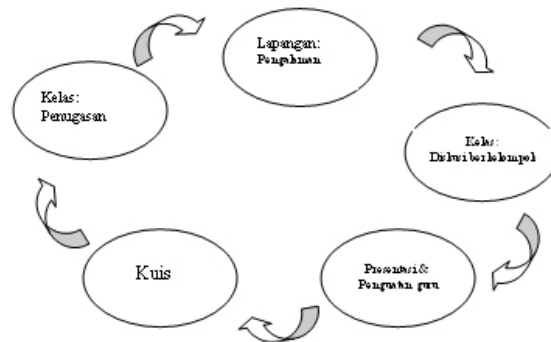
No.	Aspek	Tanggapan
1.	Karakteristik siswa	Kurang antusias belajar bahasa Indonesia, kurang berinisiatif dalam mencatat, bertanya, dan mengungkapkan kembali pelajaran. Nilai tesnya 50 % tinggi dan 50 % rendah.
2.	Karakteristik Guru	Kurang memberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi, jarang menggunakan media yang variatif, kurang membantu siswa, dan tidak memanfaatkan waktu di luar pelajaran.
3.	Sumber belajar	Kurang memadai, kurang lengkap, dan belum memanfaatkan ruang audiovisual/lab. bahasa.
4.	Metode Pembelajaran	Masih tradisional yang berpusat pada guru, siswa jarang diajak berdiskusi kelompok, dan tidak mengembangkan konsep Pakem (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).
5.	Situasi	Kurang menyenangkan dan kurang kondusif.
6.	Materi	Frekuensinya kurang dan belum kontekstual.
7.	Kurikulum	KBK (kurikulum berbasis kompetensi) mengarah ke KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan).

#### b. Memikirkan

Selepas melihat data dan mendapatkan gambaran deskripsi situasi yang ada maka dilakukan tahap kedua yaitu memikirkan, yang meliputi eksplorasi dan analisis yang digunakan untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan. Tahapan memikirkan ini dilakukan berdasarkan data-data yang terlihat pada tahapan melihat.

#### c. Tindakan

Tahapan berikutnya dalam siklus pertama adalah tahap melakukan tindakan yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dalam tindakan perencanaan didasarkan pada tahapan memikirkan, yaitu dibuatkan disain sistem pembelajaran didasarkan pada pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme.



Gbr. 3 Model Pembelajaran Penemuan

Tabel 2 Hasil Pengukuran Kemampuan dan Evaluasi Program

No.	Aspek	Tanggapan
1.	Tes menyimak	Peningkatan kemampuan menyimak siswa
2.	Kemampuan berdiskusi dan mengungkapkan pendapat	Selama proses pembelajaran terlihat kemampuan diskusinya mulai tumbuh dan berani mengungkapkan pendapat, namun tingkat antusias dan keaktifan siswa belum maksimal dalam merespons permasalahan
3.	Hasil Tulisan	Peningkatan hasil tulisan fakta dan opini yang langsung ditentukan topiknya sendiri oleh siswa pada penugasan menyimak yang kemudian dibacakan di depan kelas.
4.	Hasil Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menemukan sesuatu yang baru dalam menggali kemampuan siswa.</li> <li>-Mereka senang dibuat berkelompok dan berdiskusi dalam memecahkan masalah.</li> <li>-Metode yang dikembangkan sudah mengarah kepada siswa.</li> <li>-Guru bersedia meluangkan waktu untuk belajar di luar jamnya.</li> <li>-Metode yang digunakan dalam pembelajaran cukup variatif.</li> <li>-Sistem penilaian belum tuntas.</li> </ul>

## 2. Siklus Kedua

### a. Melihat

Memasuki siklus kedua, dalam proses melihat dilakukan analisis dari data-data yang ada di siklus pertama dan melihat kembali perkembangan-perkembangan yang terjadi, terutama pada beberapa hal yang menjadi permasalahan pada siklus pertama. Berikut ini aspek yang dilihat pada siklus kedua.

Tabel 3 Data Wawancara Siklus Kedua

No.	Aspek	Tanggapan
1.	Karakteristik siswa	Antusias belajar bahasa Indonesia belum sepenuhnya.
2.	Guru	a. Sudah mulai menggunakan media yang variatif. b. Mulai merefleksi kegiatan pembelajaran.
3.	Sumber dan Media belajar	a. Bahan ajar cukup lengkap. b. Belum memanfaatkan sumber belajar yang ada (ruang audiovisual).
4.	Metode belajar guru	a. Metode belajar yang dikembangkan sudah beralih kepada siswa. b. Siswa banyak berdiskusi kelompok. c. Mengembangkan konsep Pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menarik).
5.	Situasi	a. Situasinya mulai menyenangkan. b. Kondusif.
6.	Materi	a. Materi pelajaran yang disampaikan frekuensinya cukup. b. cukup kontekstual.
7.	Evaluasi	Belum melibatkan siswa dan kolaborator.

### b. Memikirkan

Dalam proses memikirkan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu 1) Melakukan eksplorasi ulang tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus tercapai pada pembelajaran menyimak. 2) Merancang dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan lebih menekankan penemuan pengetahuan dari siswa. 3) Merancang dan membuat penekanan pada materi yang mengutamakan kemampuan reseptif siswa, menuliskannya, dan mengucapkannya, ya-

itu pada pokok bahasan Menyimak Cerita Rakyat dan Menyimak Pembacaan Puisi.

### c. Tindakan

Mengeksplorasi ulang tentang SK dan KD pembelajaran yang ada pada siklus kedua, mempersiapkan rancangan dan membuat penekanan pada materi yang mengutamakan kompetensi menuliskan kembali dan mempresentasikannya, yaitu pada materi menyimak Cerita Rakyat Bawang Merah-Putih dan menyimak pembacaan puisi.

Dalam tindakan implementasi pada tahapan tindakan, dilakukan empat kali pertemuan dengan dua SK dan KD menyimak yang dibahas. Pembelajaran pertama dilakukan pada hari Sabtu, 20 Januari 2007, adalah materi Cerita Rakyat Bawang Merah-Putih yang kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua Rabu, 24 Januari 2007. Pada pertemuan ketiga Sabtu, 27 Januari 2007 materinya adalah menulis sinopsis dan mempresentasikan. Pada pertemuan keempat Rabu, 7 Februari 2007 materinya adalah puisi, yaitu menyimak lirik lagu dan pembacaan puisi sastrawan.

Tindakan selanjutnya dalam tahapan tindakan adalah melakukan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi ini dilakukan dengan berbagai sumber data di antaranya adalah hasil tes, catatan lapangan yang dilakukan oleh kolaborator, penilaian sinopsis cerita dan hasil angket termasuk hasil wawancara. Secara garis besar data tersebut diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengukuran Kemampuan dan Evaluasi Program

No.	Penilaian dan Pengamatan	Hasil
1.	Tes Kemampuan Menyimak Cerita	Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak dari siklus I.
2.	Menulis Sinopsis Cerita	Menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan keterampilan dalam menyimak, hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan yang baik dalam menuliskannya dalam bentuk sinopsis dengan bahasa sendiri.



3.	Berdiskusi Kelompok	Menunjukkan peningkatan pada saat presentasi kelompok banyaknya respon dari siswa lain yang menanggapi masalah yang disampaikan.
4.	Presentasi Sinopsis cerita	Menunjukkan peningkatan kompetensi siswa yang lugas menyampaikan hasil tulisannya.
5.	Wawancara dan Angket	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antusiasme siswa belajar di ruang audiovisual yang memang harus dimanfaatkan untuk belajar menyimak.</li> <li>2. Materi yang disampaikan sangat menarik siswa.</li> <li>3. Adanya keberanian siswa mengajukan pertanyaan dan pendapatnya kepada guru dan temannya.</li> <li>4. Keberanian siswa berani tampil di depan kelas.</li> <li>5. Siswa sering diberikan kesempatan aktif dan kreatif.</li> <li>6. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran menyimak cerita sangat efektif dan menyenangkan.</li> <li>7. Ruang pembelajarannya sangat kondusif dan nyaman.</li> <li>8. Sumber dan media pembelajaran sangat tepat dan menarik.</li> </ol>

### 3. Siklus Ketiga

#### a. Melihat

Memasuki siklus ketiga dalam proses melihat dilakukan analisis dari data-data yang ada di siklus kedua.

Tabel 5 Data Wawancara dan Angket

No.	Aspek	Tanggapan
1.	Kontekstualitas materi	Sudah kontekstual, namun belum sepenuhnya terdali.
2.	Sumber belajar dan media	Sudah memadai, hanya perlu dimanfaatkan dengan maksimal.
3.	Penggunaan metode dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variasinya penggunaan metode pembelajaran lebih banyak melibatkan siswa.</li> <li>- Guru harus memberikan motivasi yang lebih kepada siswa.</li> <li>- Di samping itu ada beberapa kompetensi yang masih perlu dikembangkan seperti, menuliskan sinopsis dari hasil menyimak cerita dan mempresentasikannya.</li> </ul>
4.	Penilaian	Siswa dilibatkan agar terlihat bagaimana mereka bisa menghargai temannya.

#### b. Memikirkan

Dalam proses memikirkan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu pertama, melanjutkan SK dan KD materi menyimak dengan menekankan pada kontekstualitas materinya. Kedua, sumber dan media belajarnya yang memadai harus lebih dimanfaatkan lagi, terutama selain ruang audiovisual juga lingkungan sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi. Ketiga, melanjutkan penggunaan disain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan. Hal ini dikarenakan telah terbukti efektif pada siklus kedua, walaupun belum semua siswa terlihat baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Keempat, penilaian yang semula menjadi aktivitas guru secara total harus dikurangi, yaitu dengan pelibatan siswa yang memberikan penilaian juga dengan pedoman penilaian yang jelas. Sehingga mereka merasa senang mengalaminya dan tau bagaimana menghargai temannya.

### c. Tindakan

Tahapan perencanaan yang dilakukan pada tahapan tindakan ini adalah melakukan persiapan-persiapan mencari lokasi sekitar sekolah untuk dijadikan sumber inspirasi dalam menulis puisi, persiapan pembukuan puisi-puisi siswa, dan menyiapkan instrumen penilaian penulisan dan pembacaan puisi. Dalam perencanaan pencarian lokasi untuk penulisan puisi ditetapkan di lima penjuru, berdasarkan lima kelompok yang dibagi berdasarkan kata yang mereka peroleh dari lirik terakhir lagu "Sebenarnya Cinta" (Letto).

Implementasinya dua materi yang dibahas. Pembelajaran pertama dilakukan pada hari Rabu, 14 Februari 2007, materinya adalah menyimak pembacaan puisi oleh sistrawan dan menulis puisi cinta. Pada Rabu, 21 Februari 2007 materinya pembacaan puisi cinta siswa XC.

Tabel 6. Hasil Pengukuran Kemampuan dan Evaluasi Program

No.	Penilaian dan Pengamatan	Hasil
1.	Kemampuan menyimak	Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang lebih tinggi dari siklus sebelumnya.
2.	Penulisan dan Pembacaan Puisi	Melihat dari hasil puisi mereka dalam kumpulan puisi <i>Cinta dalam Seribu Bahasa</i> memperlihatkan kemampuan mereka dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya dengan sangat baik. Ditambah lagi, dengan pembacaan puisinya yang tak kalah baik dan menariknya.
3.	Wawancara dan angket	Berdasarkan hasil angkat yang diberikan kepada siswa terlihat secara keseluruhan mencapai hasil yang maksimal termasuk didalamnya peran siswa yang lebih aktif dan guru yang banyak memotivasi dalam proses pembelajaran.

### Analisis Data

#### 1. Siklus Pertama

Dalam siklus pertama ini dilakukan analisis data yang bersumber dari berbagai data yang ada, seperti tes kemampuan menyimak berita dan informasi, baik dari pembacaan seorang siswa maupun dari rekaman berita dan dialog, penilaian penulisan fakta dan opini. Analisis pertama dilakukan pada pretes dan postes kemampuan menyimak. Di siklus pertama siswa diberikan dua kali tes mengenai materi menyimak informasi dan berita. Berdasarkan hasil pretes menyimak, siswa memiliki nilai mean atau rata-rata benar sebesar 14,6 (skala 25) atau nilai 58,6 (skala 100). Sedangkan postes siswa memiliki nilai mean sebesar 8,6 (skala 12) atau nilai 72,5 (skala 100). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara pretes dan postes. Hasil tes kemampuan menyimak tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak materi SK dan KD menyimak berita dan informasi dari tuturan langsung dan media elektronik.

Data yang diperoleh dari unjuk kerja menunjukkan bahwa sebesar 43% ejaan dan tata bahasa menunjukan sisi buruknya dalam penulisan fakta dan opini, sedangkan sebesar 10% menunjukkan kurang bisanya siswa menentukan diksi yang tepat untuk penulisan fakta dan opini. Sisanya sebesar 62% siswa sudah cukup bisa menuliskan fakta dan opini yang ditemukannya dan mengorganisasinya menjadi paragraf. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak biasa menyimak dengan baik, apalagi untuk menuliskannya.

Melihat dari data yang diperoleh mengenai hasil kemampuan menyimak, penulisan fakta dan opini, dan presentasi yang disampaikan oleh siswa terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan, tetapi ada beberapa kegiatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan kemampuan menyimak siswa yang didasarkan atas penilaian penulisan dan presentasi, yaitu 1) perlunya diajarkan lebih lanjut mengenai bagaimana menuliskan informasi yang didengar. 2) dan bagaimana mem-

presentasikannya dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal-hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dan peningkatan untuk siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dihasilkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan program terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Singkat Wawancara Siswa

1.	Karakteristik siswa	Sudah mulai bangkit keantusiasan dan keaktifan siswa dalam belajar
2.	Karakteristik guru	Sudah mulai menarik kedominannya di kelas dan lebih memberikan kesempatan siswa untuk beraktivitas
3.	Sumber belajar dan media	Cukup memadai dan variatif
4.	Metode belajar	Konsep Pakem sudah mulai berjalan.
5.	Situasi belajar	Cukup kondusif
6.	Materi Menyimak	Cukup baik dan cukup menarik

## 2. Siklus Kedua

Data tes mengenai kemampuan menyimak menunjukkan nilai mean sebesar 72. Melihat tulisan sinopsis dan penampilan presentasi siswa pada siklus kedua, dengan menghasilkan data sebagai berikut: 1) pemanfaatan lingkungan sekolah atau kontekstualitas. 2) penulisan karya sastra yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu puisi. 3) presentasi yang masih belum sempurna, yaitu ketepatan, kelancaran, dan kewajarannya. 4) penilaian yang belum melibatkan siswa. Keempat hal di atas perlu mendapatkan perhatian yang lebih mendalam pada siklus berikutnya dengan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa.

Di samping menilai penulisan dan penampilan presentasi siswa, pada siklus kedua ini diberikan angket mengenai sumber dan media belajar, keantusiasan, kenyamanan, dan kesenangan siswa belajar yang diisi oleh siswa. Angket ini bertujuan untuk melihat peranan belajar siswa termasuk pan-

dangan siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Sebanyak 10 pertanyaan diberikan kepada siswa. Berikut ini adalah hasil analisis datanya menunjukkan sebesar 97% siswa setuju apabila ruang audiovisual dimanfaatkan khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia materi menyimak. Sedangkan sebesar 3% siswa tidak jelas menentukan sikapnya, karena masih ragu-ragu.

Melihat data di atas, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan sebagai langkah kongkrit untuk memperbaiki proses pembelajaran yang ada, yaitu sebagai berikut: 1) Guru lebih memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, karena dalam diskusi mereka saling berbagi dan dapat melatih berbicara. 2) Guru perlu lebih memberikan motivasi belajar kepada siswa dalam pembelajaran. 3) Penggunaan media pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru sebagai media pembelajaran. 4) perlunya guru memanfaatkan sumber belajar yang ada dan mengkreasi bahan ajar agar lebih menarik.

## 3. Siklus Ketiga

Dalam siklus ketiga dilakukan analisis data yang bersumber dari berbagai data yang ada, seperti angket dan hasil wawancara yang dilakukan pada siklus kedua.

Pada siklus ketiga ini, pembelajaran diarahkan pada pembelajaran menyimak syair atau lirik, kemudian menulis dan membaca puisi. Penilaian yang dilakukan diambil melalui puisi yang mereka tulis yang merupakan hasil dari mereka menyimak syair lagu dan inspirasi dari alam yang berada di lingkungan sekolah, kemudian puisi-puisi itu dibacakan dan dibacakan di depan kelas.

Secara garis besar menunjukkan bahwa sebesar 100 % siswa dalam menuangkan inspirasi dari apa yang disimak dari syair yang diperdengarkan dan alam yang diinspirasi menjadi puisi sudah sangat baik dan indah.

Selain data mengenai kemampuan menyimak yang diambil dalam siklus ketiga ini, diambil juga angket yang sama yang pernah dibagikan pada siklus pertama sebagai evaluasi pembelajaran. Data diambil dengan

melalui 37 orang siswa yang mengikuti pembelajaran menyimak. Adapun deskripsi data sebagai berikut:

Pertama, kemampuan menyimak, baik dalam hal menuliskannya maupun mengungkapkan kembali sudah meningkat lebih tinggi dan mencapai tingkatan maksimal dalam menghasilkan tulisan fakta dan opini, sinopsis cerita, dan kumpulan puisi yang sangat baik dan indah, sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar sudah mampu tercapai dengan baik. Kedua, keaktifan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran terlihat sangat baik. Ketiga, masalah-masalah dalam pembelajaran dapat di atasi dengan memberikan kesempatan siswa untuk lebih banyak berdiskusi dan aktif melakukan tindakan-tindakan yang ada. Keempat, penggunaan metode pembelajaran penemuan yang digunakan melalui model George terlihat sangat tepat dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan menyimak, kemampuan menulis, dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil evaluasi disimpulkan bahwa tujuan penelitian yang ada sudah tercapai dengan baik, maka pada siklus ketiga ini penelitian dihentikan.

### Pembahasan Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang terjadi berdasarkan penemuan di lapangan atau penemuan secara praktik:

1. Pembelajaran menyimak ternyata sangat baik apabila dimulai dari hal yang mudah, pendek dan ringan, seperti menulis dan mengungkapkan fakta dan opini; kemudian pada tingkat menengah atau sedang, yaitu menulis sinopsis dan menceritakan kembali, baru pada akhirnya pada tingkat yang paling sulit yaitu, menyimak puisi, menulis dan membacakannya.
2. Penggunaan ruang audiovisual dan sumber belajar VCD memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa, karena pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.
3. Penekanan pada pembelajaran penemuan dengan mengajak siswa keluar kelas untuk mengeksplorasi alam atau menggali kontekstual di lingkungan ter-

dekat menjadi ide penulisan puisi yang sangat hebat.

4. Pelibatan siswa sebagai penilai ketika teman atau siswa lain tampil ke depan sangat membantu guru dalam penilaian secara umum.
5. Peran aktif guru sebagai partner siswa dalam memfasilitasi segala sumber belajar dan keperluannya dan memotivasi.
6. Terjadinya antusias dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.
7. Penggunaan disain pembelajaran yang tepat, di mana lebih mengedepankan bagaimana siswa mengeksplorasi dan membangun konsep-konsep yang ditemukannya.

Hal di atas merupakan temuan-temuan yang terjadi dalam penelitian ini, dan merupakan faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dalam hal peningkatan kemampuan menyimak pada pelajaran bahasa Indonesia kelas XC di SMAN 109 Jakarta terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Keaktifan dan keinisiatifan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat dapat ditingkatkan dengan memberikan penugasan individu yang dilaporkan dan didiskusikan dalam kelompok kemudian hasilnya dipresentasikan.
  - b. Ungkapkan kembali pelajaran harus dirangsang atau dimotivasi oleh guru dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mereflesi.
  - c. Kesempatan bertanya juga perlu diberikan sebagai sarana dalam menggali dan berbagai pengetahuan, baik di tingkat kelompok maupun kelas.
  - d. Penggunaan media harus menarik dan variatif, mulai dari kartu menyimak, OHP, tape, sampai ke media audiovisual (VCD *player* dan *in focus*)

- e. Bahan ajar harus memanfaatkan yang sudah ada, misalnya buku, namun perlu ditambah dengan kaset, CD audio dan teks lagu, VCD cerita rakyat dan VCD pembacaan puisi, dan kumpulan puisi siswa yang sudah dibukukan.
  - f. Sumber belajar harus lebih memanfaatkan lingkungan sekitar baik, guru, siswa, orang tua, maupun alam di luar kelas.
  - g. Konsep Pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) dapat diciptakan melalui kelompok-kelompok diskusi dengan memberikan rangsangan permasalahan dan aktivitasnya.
  - h. Situasi kelas dapat dikondisikan dengan memberikan variasi penggunaan kelas dan ruang audiovisual, serta lingkungan di luar kelas.
  - i. Metode pembelajaran yang diterapkan agar dapat meningkatkan kemampuan menyimak, siswa harus lebih aktif dan konstruktif dalam belajar melalui metode-metode berikut: metode penemuan, metode eksperimen, metode simulasi, metode diskusi, metode pemeranan, dan metode tanya jawab.
  - j. Materi yang diberikan harus kontekstual, proporsional, dan dimulai dari SK (Standar Kompetensi) atau KD (Kompetensi Dasar) yang mudah terlebih dahulu, kemudian baru sampai yang sulit, misalnya dari menyimak tuturan langsung atau menentukan fakta dan opini, menyimak cerita rakyat, sampai menyimak puisi modern.
2. Dalam pengevaluasian kemampuan menyimak dari siswa dapat dilakukan dengan pemberian tes atau quis dan nontes atau penilaian unjuk kerja. Hal ini berguna untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan dapat dilakukan selepas mengikuti SK dan KD yang dipelajari. Penilaian ini bisa dilakukan oleh guru, kolaborator, dan juga siswa.
  3. Jika terdapat masalah-masalah yang terjadi dalam proses belajar menyimak, maka dapat dilakukan dengan memberikan solusi sebagai berikut:
    - a. Guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa dalam hal minat belajar menyimak dan menuliskannya, misalnya bentuk sinopsis atau puisi.
    - b. Guru harus bisa memberikan alternatif terhadap bahan ajar dan media yang akan digunakan oleh siswa jika tidak tersedia di kelas atau di sekolah.
    - c. Guru harus memanfaatkan secara maksimal segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber belajar, misalnya pemanfaatan visualisasi di ruang audiovisual dan alam sekitar sekolah.
    - d. Ciptakan kondisi atau situasi yang mengaktifkan siswa dalam sebuah kompetisi, misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi.
    - e. Pemberian penghargaan kepada siswa atau kelompok siswa yang memenangkan kompetisi.
  4. Mengembangkan disain pembelajaran menyimak melalui pendekatan konstruktivisme dengan model pembelajaran penemuan. Dapat disimpulkan sebagai berikut:
    - a. Dalam pengembangannya, pendekatan konstruktivisme tidak hanya mengedepankan siswa sebagai orientasi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, tetapi bagian-bagian lain juga harus mendukungnya, seperti: guru, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, kekontekstualan dan keproporsionalan materi, situasi dan kondisi kelas, dan sarana prasarana sekolah.
    - b. Pengembangan disain pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan. Model ini lebih mengedepankan siswa aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan, serta menuliskannya sebagai pembangun konsep diri siswa yang mengacu kepada pendekatan konstruktivisme, sehingga siswa dapat lebih menelurkan ide-ide kreatif dalam menghasilkan tulisan, baik dalam bentuk cerita maupun puisi.

- c. Penggunaan model pembelajaran penemuan membuat siswa lebih meng-gali atau eksploratif terhadap informasi dan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga siswa menjadi lebih kritis. ♦

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jacqueline G. dan Martin G. Brooks. 1993. *In search of Understanding: The Cases for Constructivist Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brooks, Jacqueline G. "What does Constructivism Have to Do with My Classroom?" <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/constructivism/>
- Burhan, Nurgiantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Depdiknas. 2002. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Puskur.
- .....1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Depdiknas.
- Duzer, Carol Van.1997. "Improving ESL Learner Listening Skills: At The Work Place and Beyond." Center for Applied Linguistics Project in Adult Immigrant Education(PAIE) [http://www.cal.org/caela/esl\\_resources/digests/LISTENQA.html](http://www.cal.org/caela/esl_resources/digests/LISTENQA.html)
- Fosnot, Catherine Twomey (ed). 1996. *Constructivism: Theory, Perspective and Practice*. New York & London: Teacher College Press, Columbia University.
- George W. Gagnon Jr, Michelle Collay. 2001. *Designing for Learning, Six Elements in Constructivist Classrooms*. California: Corwin Press.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richardson, V. 1997. *Constructivist Teacher Education: Building New Understanding*. London: The Falmer.
- Stringer, Ernest T. 1996. *Action Research A Hand Book for Practitioners*. London: Thousand Oaks.
- Tarigan, H.G.. 1991. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts*. New York: Macmillan.
- Understeem, Carol. 1994. *Reasons for Listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Urbana. 1985. *Listening Skill: Some Strategies and Materials*. FLA.

# Strategi Membaca Intensif Teks Bahasa Jerman dengan Metode *Die Mürder Schema* pada Siswa Kelas XII SMAN 31 Jakarta

Joko Sukaton dkk\*

## ABSTRACT

Mürder scheme method suggested by Danserau and colleagues is a method which is hierarchically carried out to seek for creation, in this case intensive reading text, so that students are able to understand a text integrally. This research aims to find out, through Mürder scheme method, the German reading skills of the third grade of SMAN 31 Jakarta. In order to achieve the goal, the procedure of the research is arranged in such a way starting from Identification, Course of Action, Method Observation, Evaluation of the Observation Result and Research Report. Judging from the pretest and posttest conducted, there is a significant increase on the level of German reading proficiency; up to 43% (10 out of 23 students) of those students has improved reading skills, 31 % (7 students) remains the same, whereas 26 % (6 students) has their reading skills dropped. However, overall means scores increase from 6, 90 to 7, 40. In the mean time, there is also a significant increase on the proficiency from 7, 21 up to 7, 50, which is based on the comparison of means scores between the first cycle and the second. The result indicate that it is easier for the students to comprehend German texts after being taught about Die Schema Mürder.

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jerman di SMA dan juga merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Di samping itu pula dengan membaca akan membantu siswa dalam belajar dan mengaplikasikan apa yang telah dibacanya untuk menjadi suatu kemampuan atau keahlian (*life skill*). Membaca dapat diartikan sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis atau *reading is a recording and decoding process* (Anderson 1972: 20), sedangkan Goodman (1967:127) memberikan definisi yang lebih jelas yaitu membaca bukan hanya sekedar menuntut kemampuan mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga menuntut kemampuan menyusun konteks yang tersedia guna

membentuk makna. Oleh karena itu, secara singkat membaca dapat diartikan pula kegiatan memetik makna atau pengertian bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja (*reading the lines*), melainkan juga makna yang terdapat di antara deretan baris tersebut (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Selain itu, proses membaca tidak dapat diidentikan dengan proses mengingat dan menghapal, tetapi yang terpenting ialah bagaimana menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

Dalam tingkatan yang lebih tinggi, membaca tidak hanya untuk memahami lambang-lambang bahasa tulis, melainkan pula, menurut Thorndike, merupakan proses seseorang berpikir atau bernalar (*reading as thinking or reading as reasoning*). Dengan adanya proses ini ide pembaca secara ti-

\*Sur-el: [notakus@yahoo.com](mailto:notakus@yahoo.com); Widiyatmoko, Dwi Yoga Peny H, dan Puspita Dara Pratiwi adalah Widyaiswara dan Instruktur bahasa Jerman PPPPTK Bahasa, Jakarta.

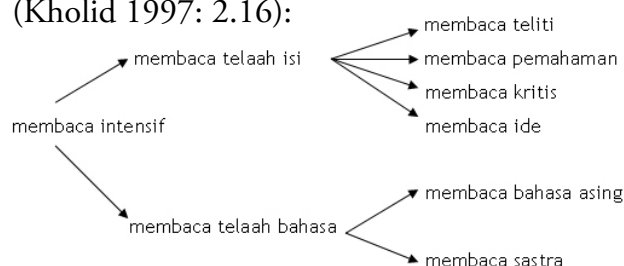
dak langsung akan berinteraksi dengan ide penulis. Berdasarkan hal ini, Ahmad Slamet Harjasujana (1987:36) mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberi kesempatan pada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing.

Berdasarkan jenisnya, membaca digolongkan menjadi tiga. *Pertama*, dilihat dari terdengar tidaknya suara si pembaca pada waktu membaca terbagi menjadi dua jenis, yakni membaca dalam hati (*silent reading*), serta membaca nyaring atau membaca bersuara (*oral reading or aloud reading*). *Kedua*, berdasarkan sudut cakupan bahan bacaan yang dibacanya terbagi menjadi dua jenis, yakni membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). *Ketiga*, dilihat dari tingkatan ke dalamannya atau levelnya terbagi menjadi tiga jenis, yakni membaca literal (*literal reading*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah jenis membaca intensif.

### Membaca Intensif

Dalam *Dictionary of Reading* (1983:160) didefinisikan membaca intensif sebagai kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama. Membaca secara intensif diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam atau kajian yang lebih bermutu dan berbobot sehingga mencakup keseluruhan. Selain itu, membaca intensif erat kaitannya dengan *relational thinking* (pemikiran saling hubung) karena siswa diharapkan mampu berpikir secara saling hubung dan dilatih untuk mewujudkan kemampuan tersebut. Kemampuan berpikir saling hubung sangat membantu siswa tidak hanya mempelajari dan memahami isi teks, tetapi juga mengaitkannya dengan hal-hal di luar teks (*contextual thinking*). Melalui teknik membaca intensif siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada sehingga diharapkan dapat menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis.

Menurut Brook sebagaimana dikutip oleh H.G. Tarigan (1990:35), secara garis besar membaca intensif terbagi dua, yaitu membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*). Membaca telaah isi dibagi lagi menjadi membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*reading for understanding*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*). Membaca telaah bahasa dibagi menjadi membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*). Secara skematis digambarkan sebagai berikut (Kholid 1997: 2.16):



Melalui bagan di atas dapat dilihat bahwa membaca intensif bertujuan untuk menemukan serta memahami ide pokok dan tujuan penulis secara kritis yang dapat berupa teks berbahasa asing dan teks sastra.

### Membaca Bahasa Asing

Membaca bahasa asing pada tataran yang lebih rendah umumnya bertujuan untuk memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan untuk mengembangkan kosakata (*developing Vocabulary*), sedangkan dalam tataran yang lebih tinggi bertujuan untuk mencapai kefasihan (*fluency*).

Dalam pembelajaran bahasa asing tentu saja peran lintas budaya sangat mempengaruhi pengetahuan siswa, contohnya membaca teks dalam bahasa Jerman bertemakan Jerman. Sebagai contoh, teks yang bertema aktivitas orang Jerman di waktu senggang. Siswa diajak untuk memahami bentuk teks, mengenal kosakata baru, memperoleh ide pokok, dan membandingkannya dengan situasi di Indonesia. Tahapan-tahapan seperti ini menjadi bagian dari membaca secara intensif untuk memperoleh informasi yang luar biasa bagi pengetahuan siswa. Kecuali, siswa membaca teks dalam bahasa



Jerman bertemakan Indonesia tidak akan terlalu menyulitkan siswa dalam memahami isi teks. Hal yang menjadi satu-satunya kendala bagi siswa dalam membaca bentuk teks seperti ini adalah kosakata.

## METODE

### Metode Skema Mürder

Metode ini dikembangkan oleh Dansereau (1979). Dalam metode ini terdapat enam langkah *Mood, Understanding, Recalling, Digesting, Expanding, dan Review*; lalu, dibedakan menjadi dua langkah besar, yakni langkah primer dan langkah sekunder. Pada langkah primer terdapat pemahaman, penyerapan, dan pengolahan ide pokok dan informasi dari suatu teks atau bacaan. Proses langkah primer terbagi lagi menjadi dua, yaitu *Mürder 1 (Verstehensstrategien)* dan *Mürder 2 (Abruf- und Anwendungstrategien)*. *Mürder 1* dititikberatkan pada persiapan siswa dalam membaca suatu teks; sedangkan *Mürder 2* pada peninjauan kembali dan penerapan langkah-langkah pada *Mürder 1*. Kemudian, setelah pelaksanaan langkah primer kita dapat membuat perencanaan waktu (*Zeitplanung*) sebagai penunjang pembelajaran. Ini terdapat pada langkah sekunder.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

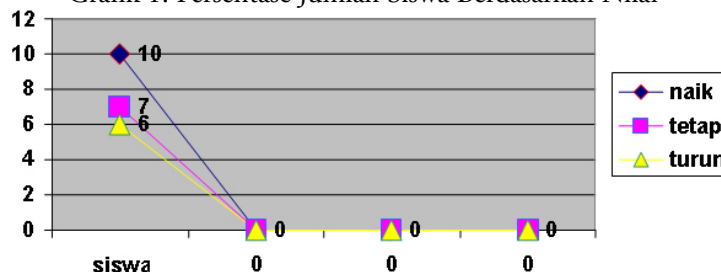
Berdasarkan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 6,5 untuk pelajaran bahasa Jerman, maka perlu adanya intensitas dan pembahasan tema-tema pelajaran secara lebih mendalam. Hal ini diharapkan agar siswa mampu mencapai apa yang diinginkan oleh guru. Pada penelitian ini secara umum berdasarkan data-data perolehan nilai, baik nilai tes awal maupun tes akhir, siswa mengalami kemajuan dalam pemahaman teks bahasa Jerman yang diberikan guru. Berdasarkan data, ada kenaikan sebesar 43% atau 10 dari 23 siswa memperoleh kenaikan nilai range sebesar 0,3 hingga 5,2. Sebanyak empat siswa memperoleh kenaikan 0,5; dua siswa memperoleh 0,3; dua siswa mendapat 0,4 dan 0,7; dan dua siswa memperoleh kenaikan yang fan-

tastis, yaitu 3,7 dan 5,2. Berdasarkan data tersebut, ada perubahan nilai rata-rata tes awal dari 6,94 menjadi 7,40 pada tes akhir dengan nilai range sebesar 0,46. Ini menandakan bahwa terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Sementara itu, hanya sekitar 26% yang mengalami penurunan nilai atau enam dari 23 siswa mengalami penurunan nilai range dari 0,3 hingga 1,7 dengan perincian tiga siswa turun 0,3; dua siswa 0,7; dan satu siswa 1,7. Siswa yang memperoleh nilai tetap, artinya nilai tes awal dan tes akhir tidak berubah, sebanyak 7 siswa (31%) dan nilai rata-ratanya sebesar 7,5. (lihat lampiran 1)

### Siklus Pertama (I)

Pada siklus pertama ini peneliti melakukan tes awal, pembelajaran dan tes akhir untuk melihat sejauh mana siswa mampu memperoleh nilai yang lebih baik dan seberapa besar siswa mampu memahami teks bahasa Jerman yang diujikan tersebut. Dari siklus pertama ini peneliti akan membahas satu persatu berdasarkan data yang diperolehnya.

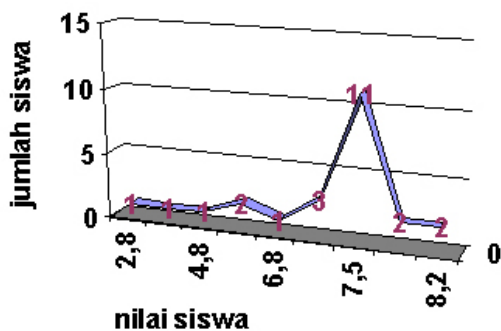
Grafik 1. Persentase Jumlah Siswa Berdasarkan Nilai



Berdasarkan grafik di atas, 43% atau 10 dari 23 siswa yang diteliti mendapat kenaikan nilai yang signifikan, dengan range nilai 0,3 hingga 5,2. Perubahan angka ini sudah cukup menggambarkan, bagaimana siswa tersebut dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik, bahkan dapat meningkatkan nilai mereka. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai selisih yang mencapai 1,26. Sementara itu, memang terjadi penurunan nilai dari 6 siswa yang diteliti, yaitu sebesar 26% dari seluruh jumlah siswa, namun jika dikomparasikan dengan rata-rata nilai selisih, yaitu sebesar 0,6, siswa yang

mengalami kenaikan nilai ini masih jauh lebih baik. Kemudian, siswa yang memperoleh nilai yang tetap sebesar 31% atau sebanyak 7 siswa. Namun demikian, ke-7 siswa ini tetap mendapat nilai yang baik, hal ini berdasarkan nilai rata-rata mereka sebesar 7,5.

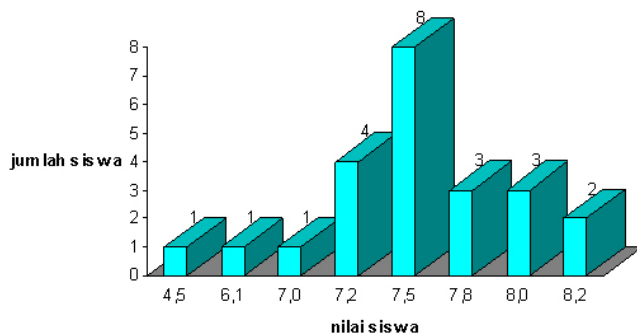
Grafik 2. Nilai Tes Awal



Selain itu, nilai ini masih di atas nilai KKM, yaitu 6,5; yang artinya siswa tuntas.

Dari nilai tes awal yang tertera di atas ini secara global dapat dilihat bahwa dari 23 siswa hanya tiga siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, yaitu 2,8, 3,8, dan 4,8. Artinya, hanya tiga siswa yang belum tuntas pada tes awal ini, sedangkan sisanya sebanyak 20 siswa sudah tuntas. Bahkan, jika dilihat dari

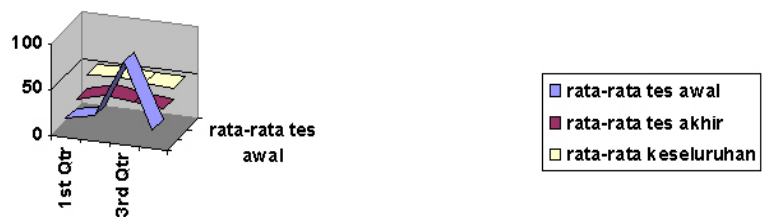
Grafik 3. Nilai Tes Akhir



nilai rata-rata tes awal ini yang sebesar 6,94 masih di atas nilai ketuntasan 6,5.

Melihat data pada grafik 3 tersebut dapat dikatakan bahwa sudah terjadi kenaikan jumlah ketuntasan belajar, yaitu sebanyak 22 siswa dan hanya satu siswa yang mendapat nilai 4,5 di bawah nilai KKM, serta dengan nilai rata-rata tes akhir ini meningkat menjadi 7,40. Ini berarti, siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang teks bahasa Jerman yang diberikan.

Grafik 4. Nilai Rata-Rata Tes Awal dan Akhir serta Rata-Rata

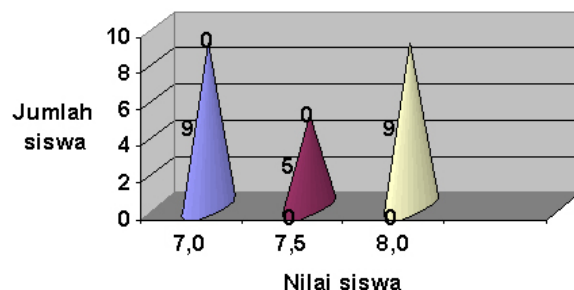


Dengan mengkomparasikan tes awal dan tes akhir, maka dapat dilihat rata-rata keseluruhan menjadi 7, 20 dengan ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa.

### Siklus Kedua (II)

Pada siklus yang kedua ini peneliti hanya memberikan tes satu kali saja. Hal ini bertujuan sebagai pembandingan dengan nilai pada siklus pertama. Nilai yang dibandingkan adalah nilai rata-rata siklus pertama dan siklus ke dua.

Grafik 5. Nilai rata – rata siklus kedua



Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa nilai siswa tersebut sudah tuntas karena nilai di atas KKM. Siswa yang memperoleh 7,0 sebanyak 9 orang, 5 siswa mendapat nilai 7,5, dan 9 siswa memperoleh nilai 8,0. Jika data ini dibandingkan dengan nilai siklus pertama, terdapat 3 siswa nilainya di bawah KKM.

Ditinjau dari nilai rata-rata siklus pertama dan siklus kedua dapat terlihat adanya peningkatan dari nilai siklus pertama yang rata-ratanya 7,21; sedangkan rata-rata nilai siklus kedua 7,5 (lihat lampiran 2). Jadi, peningkatan nilai ini signifikan yang berarti pemahaman teks bahasa Jerman siswa semakin baik dengan menggunakan metode ini.

## SIMPULAN

Terjadi peningkatan pemahaman membaca teks bahasa Jerman yang signifikan pada siswa kelas XII SMAN 31 Jakarta. Hal ini merujuk pada data yang sudah dianalisis. Respon siswa pun sangat baik. Mereka sangat antusias mendengarkan, mempelajari dan mengerjakan soal-soal yang diberikan serta responsif dalam pembelajaran dengan metode die Mürder Schema di kelas. Pembelajaran di kelas juga di buat berdasarkan tahap-tahap yang baik dan menarik (lihat lampiran 3: Silabus dan RPP Penelitian), serta tetap menggunakan kurikulum dengan tema sedang mereka pelajari. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini dilaksanakan pada mereka, namun tidak mengganggu kurikulum pembelajaran mereka, bahkan seba-

liknya dapat menciptakan respon yang baik untuk belajar bahasa asing khususnya bahasa Jerman serta menciptakan variasi pengajaran bahasa Jerman. 💎

## DAFTAR PUSTAKA

- Harras, Drs. Kholid A dan Dra. Lilis Sulistianingsih. *Membaca 1*. EPNA 2104/2 SKS/ Modul 1-6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III tahun 1987/1998.  
<http://www.artm-friends.at/am/km/WM-Methoden/WM-Methoden-261.htm>  
[http://www.teachsam.de/arb/arb/\\_les\\_strat\\_4.htm](http://www.teachsam.de/arb/arb/_les_strat_4.htm)  
Rampillon, Ute. *Lerntechniken im Fremdsprachenunterricht*. Handbuch. Max Hueber Verlag: Muenchen. 1989.

# Intensitas Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran oleh Guru Bahasa Arab

Mulyadi\*

## ABSTRACT

The aims of the research were to know what efforts that could be used by the teachers to create fun learning activities; the intensity of the song usage in learning activities by the Arabic teachers, the advantages of the song usage as media, the difficulties that teachers found when teaching the song. The subjects of the research were the Arabic teachers in Jakarta, Tangerang and Bekasi. The data were collected by using instruments and questionnaires that should be answered by the teachers. The result of the research showed that there were lack of the teachers who used songs as media even though they knew that it obtained benefits.

**Kata Kunci:** intensitas, media lagu, pembelajaran bahasa, guru bahasa Arab

## PENDAHULUAN

Terdapat dua konsep kependidikan yang berkaitan satu sama lainnya yaitu, belajar dan pembelajaran. Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik sedangkan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dan dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik di samping keterlibatan komponen pembelajaran yang lainnya seperti tujuan pembelajaran, metode mengajar, isi atau materi pelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.

Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh para pendidik. Hal ini disebabkan karena keberhasilan dari proses belajar-mengajar bergantung pada cara mengajar guru/pendidik tersebut. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin antusias menerima pelajaran yang diberikan. Metodologi mengajar yang dikembangkan oleh pakar pendidikan dewasa ini sangatlah beragam, yang menuntut pendidik harus mampu memilih beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang ber-

langsung. Metode mengajar yang digunakan haruslah bervariasi, disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan situasi dan kondisi yang ada saat pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat tercapai.

Materi pelajaran merupakan salah satu hal yang juga menentukan berjalannya proses belajar mengajar. Penyusunan materi pelajaran haruslah berorientasi pada hasil pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran bahasa Arab, yang diterapkan disekolah-sekolah atau pesantren kebanyakan masih menggunakan metode mengajar yang menurut siswa masih kurang menarik. Di samping mereka juga sering mengeluhkan tentang penyampaian materi yang membosankan, kering, dan pembelajaran berlangsung hanya di belakang meja, sangat formal.

Berdasarkan kenyataan di atas, guru, khususnya guru bahasa Arab, harus mampu merancang materi pembelajaran yang menarik, di mana mereka harus menggunakan beberapa pendekatan atau strategi pembe-

---

\*Sur-el: [ibnu\\_amsar@yahoo.com](mailto:ibnu_amsar@yahoo.com); Widayaiswara bahasa Arab PPPPTK Bahasa, Jakarta.

lajaran yang sesuai dengan karakter peserta didiknya.

Pemilihan media berkaitan dengan keberhasilan penyampaian materi. Agar materi secara keseluruhan dapat dipahami oleh siswa, guru harus memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan media yang cocok, guru dimudahkan dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya. Karena, dengan penggunaan media yang tepat pesan dari pembelajaran lebih mudah diterima dan dipahami oleh seluruh peserta didik. Di samping itu, suasana pembelajaran pun dapat berlangsung dalam situasi yang menarik dan menyenangkan sehingga, tanpa disadari anak telah memperoleh apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia adalah lagu.

Lagu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran bahasa, didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: (1) Lagu disenangi oleh hampir semua siswa, termasuk siswa yang pemalu sekalipun, (2) Lagu umumnya memiliki konteks yang jelas, sehingga mudah untuk dihafalkan siswa dan mampu mempercepat penguasaan kosakata mereka, (3) Lagu seringkali berisi kata, frasa, atau kalimat yang diulang-ulang, sehingga mudah diingat dan diproduksi ulang oleh siswa dan mereka dengan mudah mengingat pola kalimat yang ada dalam bahasa Arab, (4) Lagu akan lebih sering dinyanyikan siswa di luar kelas, sehingga lambat laun mereka akan menjadi akrab dengan bahasa Arab dan tidak menjadi asing lagi dengan bahasa tersebut, (5) Bernyanyi dapat membuat siswa lebih senang dalam belajar, sehingga membantu mereka untuk lebih cepat menguasai materi pelajaran (Ridwan N. A. 2005: 57).

Melihat peran media lagu dalam pembelajaran bahasa sangat berdampak besar untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dan guru-guru bahasa Arab telah banyak menggunakan media lagu dalam pelaksa-

naan pembelajarannya maka peneliti tertarik untuk mengetahui intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru-guru bahasa Arab.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka timbul masalah-masalah sebagai berikut: (1) Adakah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar?, (2) Apakah komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar?, (3) Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa?, (4) Bagaimana intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab?, (5) Apa keuntungan penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab?, (6) Apa kesulitan-kesulitan dari penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab?

Mencermati apa yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa pencerahan pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran. Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti membatasi masalah pada poin 3, 4, 5, dan 6, yaitu: (3) Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa?, (4) Bagaimana intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab?, (5) Apa keuntungan penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab?, (6) Apa kesulitan-kesulitan dari penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab?

Berdasarkan hal-hal di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa?, (2) Bagaimana intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab?, (3) Apa keuntungan penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab?, (4) Apa kesulitan-kesulitan dari penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, (2) Mengetahui intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab, (3) Mengetahui keuntungan penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab, (4) Mengetahui kesulitan-kesulitan dari penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat ditemukan solusinya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilaksanakan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang intensitas (seberapa intens) penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab. Untuk memperoleh informasi data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan lembar kuesioner yang perlu dijawab oleh responden melalui survei.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif survei. Di mana dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media lagu dalam pembelajaran, kemudian menganalisis sehingga dapat dijadikan fokus perhatian untuk peningkatan pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian melalui studi deskriptif survei dipilih, didasarkan atas pernyataan yang dikemukakan oleh Singarimbun (2006) yang telah memaparkan tentang penelitian deskriptif survei yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, di mana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Variabel dalam penelitian adalah hal yang sangat penting harus ada sebab variabel adalah objek penelitian itu sendiri, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Penelitian ini memiliki hanya memiliki satu variabel, yaitu: penggunaan media lagu.

Sebagaimana kita pahami bahwa, sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Arikunto (2002: 107) memaparkan apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data penelitian tersebut dinamakan responden. Responden adalah orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik tertulis maupun lisan.

Pada umumnya, yang merupakan unit analisis (sumber data) dalam penelitian survei adalah individu. Maka dari itu, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah guru bahasa Arab SMA dan MA.

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan guru bahasa Arab SMA dan MA di daerah Jakarta, Tangerang dan Bekasi.

Sedangkan sampel penelitian ini diambil dalam bentuk acak dan dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini hanya mengambil sampel dari 20 orang guru bahasa Arab SMA dan MA yang mengajar di daerah Jakarta, Tangerang dan Bekasi.

Penelitian ini dilaksanakan mengikuti alur penelitian demikian. Penelitian survei ini dilakukan merujuk pada urutan kerja sebagai berikut: (1) merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan penelitian; (2) pengambilan sampel; (3) pembuatan kuesioner; (4) menyusun jadwal kegiatan; (5) pekerjaan lapangan: menyebarkan kuesioner, mengumpulkan, dan memeriksa kelengkapannya; (6) pengolahan data; dan (7) analisis dan pelaporan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, karena peneliti telah menyiapkan jawaban pilihan sehingga responden hanya tinggal memilih dari alternatif jawaban yang tersedia. Kuesioner ini ditujukan pada responden itu sendiri, sehingga dinamakan kuesioner langsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner pada 20 responden yang dipilih secara acak.

Jawaban yang diberikan oleh responden masih berupa data kualitatif, maka hasil penyebaran kuesioner ini, akan diolah sebagai-

mana tahapan berikut: (1) Tahap awal dalam penganalisisan data dalam penelitian ini adalah pengkodean, memberi simbol angka; (2) Membuat tabel frekuensi; (3) Interpretasi tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran kuesioner pada responden, peneliti memperoleh data penelitian yang masih berupa data kualitatif yang disampaikan melalui kata-kata atau simbol.

Jawaban responden yang masih berupa data kualitatif ini, akan peneliti paparkan kemudian dianalisis, dengan mengikuti alur sebagai berikut: (1) pengkodean data; (2) pembuatan tabel frekuensi; dan (3) interpretasi tabel yang merupakan pembahasan dari hasil analisis.

### Pengkodean

Pengkodean merupakan tahapan paling awal untuk menganalisis data penelitian survei. Kode diberikan berupa angka pada alternatif-alternatif jawaban yang diberikan yang disesuaikan dengan gradasi tiap jawaban.

Karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel maka untuk pengolahan data, setelah dilakukan pengkodean, data disusun dalam tabel frekuensi yang berguna untuk: (a) Mengecek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan adalah konsisten dengan jawaban atas pertanyaan lainnya, (2)

variabel penelitian, dan (4) Menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

Tabel 4.12. Intensitas Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Responden	Rating				Kategori
			4	3	2	1	
1.	Apakah Saudara menggunakan media lagu dalam pembelajaran di kelas?	20	1	1	8	10	R
2.	Saya menggunakan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab ... kali	20	3	3	5	9	R

### Pembuatan Tabel Frekuensi

Pembuatan tabel ini dilakukan melalui tabulasi langsung yaitu dengan mentabulasi langsung data dari kuesioner pada kerangka tabel yang telah disiapkan.

Penghitungan jumlah frekuensi responden dan presentase atas tiap pilihan jawaban disusun untuk tiap butir pertanyaan kuesioner.

Penghitungan frekuensi data, yang telah disusun secara terpisah sesuai dengan urutan pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, akan dilanjutkan dengan pengelompokan frekuensi data sesuai dengan kedekatan masing-masing pernyataan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Aspek-aspek yang dianalisis untuk dapat mengetahui intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran serta hal-hal yang

terkait dengannya, tentu saja bergantung dari variabel penelitian. Dalam tulisan ini disajikan data-data tentang seberapa sering penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru, keuntungan dan kesulitan penggunaan media lagu di kelas, dan lagu sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang

Tabel 4.13. Keuntungan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Jumlah	Rating				Kategori
			4	3	2	1	
1.	Dengan media lagu, siswa lebih mudah menguasai kosakata	20	4	15	1	-	T
2.	Media lagu lebih mudah disampaikan sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai	20	3	16	1	-	T

Mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden atas dasar analisis satu variabel tertentu, (3) Mempelajari distribusi variabel-

menarik dan menyenangkan.

Berikut ini disajikan 4 buah tabel yang menunjukkan hasil analisis data.

Tabel 4.14. Kesulitan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Jumlah	Rating				Kategori
			4	3	2	1	
1.	Menurut saudara, seberapa sulit penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab	20	0	10	8	2	S
2.	Media lagu berbahasa Arab sangat jarang ditemukan	20	2	15	2	1	T
3.	Menggunakan alat bantu yang digunakan sebagai alat bantu dalam media pembelajaran	20	2	3	6	9	R

Terlihat bahwa responden menggunakan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab masih pada kategori rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab adalah rendah.

Pada Tabel 4.13 merupakan tabel yang menggambarkan tentang keuntungan penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab, dari

### Interpretasi Tabel

Berikut ini, akan dipaparkan penjelasan yang dimaksud dari tabel-tabel frekuensi pertanyaan kuesioner yang telah dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun hal yang hendak dipaparkan di sini adalah intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa

Arab, keuntungan dan kesulitan penggunaan media lagu dalam pembelajaran, dan upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang menarik dan menyenangkan.

Dari tabel 4.12 terlihat terdapat dua pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa sering guru bahasa Arab menggunakan media lagu dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Berdasarkan tabel frekuensi penghitungan hasil kuesioner dan rating yang telah dilakukan terhadap alternatif-alternatif jawaban yang diberikan ternyata responden masih sedikit yang menggunakan media lagu dalam pembelajaran.

tabel dapat kita simpulkan bahwa: (1) Media lagu dapat memudahkan siswa menguasai kosakata bahasa Arab baru, (2) Dengan penggunaan media lagu tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Pada Tabel 4.14 peneliti mencoba mengkaji tentang kesulitan penggunaan media

Tabel 4.15. Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan

No.	Pertanyaan	Jumlah	Rating				Kategori
			4	3	2	1	
1.	Menurut Saudara, penggunaan media lagu dapat menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan menyenangkan.	20	9	11	-	-	T
2.	Menurut Saudara, siswa akan senang jika dalam setiap pembelajaran menggunakan media lagu.	20	5	13	2	-	T

lagu yang dialami guru bahasa Arab dalam pembelajaran. Penggunaan media lagu dalam pembelajaran ini tidaklah terlalu menyulitkan guru karena rata-rata mereka menjawab tidak mengalami kesulitan dalam penerapan di kelas. Tetapi, kendala yang mereka temukan adalah kesulitan untuk menemukan me-



dia-media lagu berbahasa Arab yang dijual bebas. Hal ini menyebabkan mereka jarang menggunakan media lagu dalam pembelajaran. Sehingga terlihat dari pembahasan sebelumnya bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran bahasa Arab rendah. Padahal bagi responden yang menggunakan media lagu dalam pembelajaran menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka tidak memerlukan alat bantu untuk penggunaan media lagu dalam pembelajarannya. Ini berarti bahwa guru-guru bahasa Arab telah cukup kreatif menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Pada tabel 4.15 mencakup pembahasan tentang upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penggunaan media lagu dalam pembelajaran yang menjadi pokok pembahasan dari penelitian ini, menurut responden merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan menyenangkan. Dan hasil ini juga menyatakan bahwa, pembelajaran bahasa Arab pun bisa dilakukan dengan lebih atraktif, tidak hanya pembelajaran yang identik dengan metode ceramah.

Dan dari hasil pengkategorian data yang diperoleh responden beranggapan siswa akan senang jika dalam setiap pembelajaran menggunakan media lagu. Belajar dalam suasana yang menyenangkan akan membantu siswa mempercepat menerima materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terpenuhi.

### **Manfaat Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Alasan gerak dan lagu perlu digunakan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab adalah karena music and movement memegang peranan penting dalam proses tumbuh-kembangnya seorang anak. Musik dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya.

Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi siswa adalah sebagai: Bahasa Emosi, di mana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, dan haru; Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan; Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai oleh siswa. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan.

Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (*Joyful Learning*).

Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (*listening*), bernyanyi (*singing*), berkeaktivitas (*creative*) dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Jadi, bernyanyi bukan saja menyuarakan lagu, tetapi sekaligus membawakan isi dan nyanyian. Untuk itu, alangkah baiknya bila guru dapat memanfaatkan dengan baik musik dan lagu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, menyanyi dapat mencegah kejenuhan yang menjadi musuh utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dibedakan antara bernyanyi sambil belajar dan belajar sambil bernyanyi. Pada konsep yang pertama, nyanyian digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Arab secara umum, termasuk untuk pengayaan dan motivasi. Pada konsep kedua, nyanyian digunakan sebagai penunjang pembelajaran secara spesifik karena isi nyanyian merujuk pada materi pelajaran.

Adapun penggunaan media lagu sebagai salah satu cara mengajarkan bahasa Arab bagi siswa, antara lain: (a) Lagu disenangi oleh hampir semua anak termasuk yang pemalu, sehingga semua anak dapat mengalami latihan pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab; (b) Lagu umumnya berkonteks sehingga mudah dihafal anak. Dengan demikian, akan memperkaya kosakata (*muf-radat*) mereka; (c) Lagu seringkali berisi kata, frasa, atau kalimat yang diulang-ulang sehingga mudah diingat dan diproduksi ulang oleh mereka; (d) Lagu akan sering dinyanyikan anak diluar kelas, sehingga lambat laun anak akan menjadi akrab dengan bahasa Arab, dan akhirnya bahasa Arab tidak akan menjadi bahasa asing selamanya; (e) Bernyanyi dapat membuat anak lebih senang dalam belajar sehingga membantu mereka untuk lebih cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### Waktu Tepat Menggunakan Lagu

Mengenai waktu yang tepat untuk menggunakan lagu sebagai media pembelajaran bahasa, seorang pakar bahasa Arab Konstantinotik dari Primari School Sabac mengemukakan bahwa sebenarnya lagu atau nyanyian dapat dilakukan kapan saja ketika siswa mulai terlihat lelah atau jenuh dalam belajar (1973).

Media lagu baik digunakan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung, karena penggunaan media lagu di dalam kelas dapat menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan menyenangkan.

Penggunaan media lagu pada saat awal pembelajaran dimaksudkan untuk menarik minat peserta didik mempelajari bahasa yang dipelajari, yaitu bahasa Arab, bisa juga untuk membawa siswa pada suasana pembelajaran bahasa Arab yang lebih kentara penggunaan bahasa Arabnya.

Penggunaan media lagu pada saat pemberian materi pembelajaran bertujuan agar siswa lebih mudah memahami pokok bahasan yang dipelajari saat itu.

Demikian juga pada saat evaluasi dan akhir pembelajaran, penggunaan media lagu dimaksudkan agar pembelajaran tetap berjalan menyenangkan dan menarik bagi siswa dan mereka tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran, serta dapat membuat siswa untuk lebih tertarik lagi mempelajari bahasa Arab.

Lagu dapat pula diberikan sebagai hadiah manakala mereka dapat menyelesaikan suatu tugas yang diberikan guru, dapat pula disajikan pada saat-saat khusus, misalnya ketika salah satu siswa ada yang berulang tahun, dan sebagainya. Penyajian lagu dapat dilakukan pada akhir pelajaran atau pada awal pelajaran baru.


### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan media lagu merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan;
2. Intensitas penggunaan media lagu dalam pembelajaran oleh guru bahasa Arab masih rendah;
3. Manfaat dari penggunaan media lagu dalam pembelajaran di antaranya adalah; mempermudah siswa dalam menguasai kosakata, dan sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan;
4. Media lagu yang sesuai untuk pembelajaran di kelas masih jarang ditemukan di pasaran bebas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran penulis yang mungkin dapat dijadikan masukan bagi pembelajaran bahasa Arab, sebagai berikut:

1. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar, seorang guru harus dapat lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, salah satunya adalah dengan media lagu.

2. Penggunaan media lagu dalam pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, terutama dengan memperhatikan kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai-pandai memanfaatkan kapan waktu yang tepat untuk menggunakan media lagu tersebut.
3. Pada saat memilih lagu, seorang guru harus memperhatikan karakteristik siswa dan sekaligus tujuan pembelajaran yang akan dicapainya.
4. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. 

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduttawab, A.A. *I'dad Mu'allimi Lughah Al-'Arabiyyah Li Ghairi Nathiqina bih fi Daw'I Ittjahatil Haditsah bil Madaris ats-Tsanawiyah Al'Aliyah: Dirasah Haliyah'Ala Mujtama'I Indunisiyah*. Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, 1986
- Ainin, Moh., *Pemilihan Materi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak*, makalah disajikan dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tanggal 14 Juli 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. XII, 2002
- Asrori, Imam., *Mengajak Anak Bermain untuk Belajar Bahasa Arab*. Laporan Pengabdian Masyarakat. Malang: LPM 2002
- Asrori, Imam., *Permainan Bahasa Arab*. Malang: Pustaka Biru Bangsa 1995
- Effendy, Ahmad Fuad., *Lagu dan Permainan Sebagai Media Pengajaran Bahasa Arab di MI*, Nadi, 1993
- Hidayat, Z.A. dan Tatang, SM., *Permainan, Simulasi, Main Peran dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980
- Khusairi, Moh., *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di MI Sewilayah Malang*. Laporan Penelitian. Malang PSPBA-JSA-FS. Universitas Negeri Malang, 2002

# Model Permainan *Shiritori* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Jepang (Sebuah Penelitian Eksperimen)

Nancy Rahmawati dkk\*

## ABSTRACT

Mastering vocabularies is very important in learning a language. If somebody have adequate vocabularies, he can communicate with other people easier. There are many methods to teach vocabularies that can help students to master their vocabularies.

One of the methods in teaching Japanese is by using a game called “*Shiritori*”. The purpose of this research is to know how effective the use of *Shiritori* to the ability of students to increased their vocabularies. The method that is used on this research is the experiment method. It is the procedure of research that is conducted to revail the cause and effect connection of two variables or more by controlling other variables.

The result of the research showed that the mastering level the experiment group is better than the control group.

**Key words:** permainan *shiritori*, pengajaran kosakata, bahasa Jepang

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada lawan bicara baik secara lisan maupun tulisan. Secara umum bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan (*hanashi kotoba*) yaitu bentuk bahasa yang digunakan pada waktu tukar menukar informasi secara lisan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Sedangkan ragam bahasa tulisan (*kaki kotoba*) yaitu bentuk bahasa yang digunakan pada waktu tukar-menukar informasi secara tulisan dalam berbagai kegiatan sehari-hari (Sudjianto, 1995:1). Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa diperlukan penguasaan kosakata yang cukup serta pola kalimat yang baik. Namun pada kenyataannya tidak semudah yang kita bayangkan, di mana adanya keterbatasan kemampuan kosakata pada saat berbicara bahasa Jepang membuat tidak tersampainya pikiran atau tujuan yang dimaksud.

Bagi pembelajar bahasa asing misalnya bahasa Jepang, masalah kosakata biasanya menjadi suatu kendala. Siswa harus berusaha meningkatkan penguasaan kosakatanya agar berhasil mempelajari bahasa asing tersebut dengan baik. Berdasarkan hasil angket yang diberikan oleh Dyah Hapsari dalam penelitiannya yang berjudul *Efektivitas Permainan Kartu Bergambar sebagai media Alternatif Pengajaran Kosakata Bahasa Jepang*, sebagian besar (86%) siswa menyatakan bahwa untuk menambah perbendaharaan kata yang dianggap efektif selama ini yaitu dengan membaca, membuat siswa merasa jenuh. Untuk itu diperlukan teknik tertentu yang diharapkan dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata. Maka penulis bermaksud mencoba melalui teknik permainan untuk mencari cara yang menarik bagi siswa dalam meningkatkan penguasaan kosakatanya di samping cara membaca bisaa. Mengingat permainan sebagai media pendidikan sangat dianjurkan oleh para ahli psikologi perkembangan

\*Sur-el: [pinisi\\_2000@yahoo.com](mailto:pinisi_2000@yahoo.com); Dwi Puspitasari dan Rosidah adalah Instruktur bahasa Jepang PPPPTK Bahasa, Jakarta.

an kognitif dan kreatif anak didik (Utari, 1993:210).

Permainan diperlukan dalam pengajaran khususnya untuk menghilangkan rasa jenuh Subyakto (1993:215) mengungkapkan bahwa permainan dapat menghilangkan rasa jenuh dan memberi variasi dalam kegiatan belajar dan ini merupakan suatu hal yang positif. Selain itu, permainan bertujuan untuk membantu pelajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan permainan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan penguasaan kosakata serta mengaktifkan kosakata pasif menjadi aktif. Jika permainan digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang maka hal itu akan mampu menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan karena melalui media permainan mereka dapat bermain sambil belajar. Di samping itu pula kesan yang didapat siswa terhadap pelajaran yang diberikan akan membekas dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan kreativitas otak siswa dalam mencari kosakata baru dan dapat memotivasi siswa agar tertarik dan senang belajar bahasa Jepang, seperti dikemukakan oleh Takahashi (1989:43) dalam bukunya *Kotoba Asobi no Jugyo*: "Permainan kata tidak dirasakan sebagai suatu pelajaran, karena siswa akan diajak bermain dalam dunia kata-kata yang menyenangkan, dan tanpa mereka sadari permainan kata ini dapat menambah perbendaharaan kata serta meningkatkan rasa berbahasa mereka."

Dengan kondisi dan latar belakang di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul:

Model Permainan *Shiritori* di dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Jepang (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XII Bahasa Jepang SMA Kartika XI-I Jakarta Tahun Ajaran 2006/2007)

Dalam penelitian ini penulis menentukan masalah-masalah seperti di bawah ini:

1. Bagaimana tingkat penguasaan kosakata siswa kelas XII dalam pengajaran bahasa Jepang sebelum menggunakan permainan *Shiritori*?
2. Bagaimana tingkat penguasaan kosakata siswa kelas XII dalam pengajaran ba-

hasa Jepang setelah menggunakan permainan *Shiritori*?

3. Apakah ada perbedaan tingkat penguasaan kosakata antara kelompok yang menggunakan metode permainan *Shiritori* dengan kelompok yang tidak menggunakan permainan *Shiritori*?

Untuk lebih memfokuskan masalah di atas dan tidak membisakan masalah tersebut di atas, penulis perlu memberikan batasan dan definisi istilah yang digunakan dalam masalah di atas yakni:

- 1). Penelitian ini hanya meneliti pengaruh model permainan *Shiritori* terhadap penguasaan kosakata siswa kelas XII dalam pengajaran bahasa Jepang.
- 2). Kosakata yang digunakan dalam *pre test* dan *post test* pada penelitian ini adalah kosakata yang terdapat pada buku Pelajaran Bahasa Jepang I ようこそ.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa kelas XII dalam pengajaran bahasa Jepang sebelum menggunakan permainan *Shiritori*.
2. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa kelas XII dalam pengajaran bahasa Jepang setelah menggunakan permainan *Shiritori*.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan kosakata antara kelompok yang menggunakan model permainan *Shiritori* dengan kelompok yang tidak menggunakan permainan *Shiritori*.
4. Memberikan alternatif cara pengajaran yang dapat digunakan oleh pengajar bahasa Jepang dalam hal penguasaan kosakata.

## METODE

Untuk memperoleh jawaban atau memecahkan permasalahan di atas, kami menggunakan metode eksperimen yaitu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain. (Nawawi 1991: 82)

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Tahun Ajaran 2006/2007 yang nantinya dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga diperoleh:

1. Variable Bebas (X-1): Kemampuan siswa kelompok eksperimen sebelum menggunakan permainan *Shiritori*.  
Variabel Bebas (X-2): Kemampuan siswa kelompok kontrol sebelum menggunakan metode *drill*.
2. Variabel Terikat (y-1): Kemampuan siswa kelompok eksperimen setelah menggunakan permainan *Shiritori*.  
Variabel Terikat (y-2): Kemampuan siswa kelompok kontrol setelah menggunakan metode *drill*.  
Dan sebagai instrumen penelitiannya digunakan *pre test* dan *post test*.

### Hipotesis Penelitian

Ada 2 hipotesis yaitu Hipotesis Kerja (Hk) dan Hipotesis Nol (Ho). Hk diformulasikan untuk diterima apabila Ho ditolak. Maka secara hipotesis dapat dituliskan sebagai berikut:

Hk: Terdapat perbedaan yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata kelompok siswa yang menggunakan model permainan *Shiritori* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model permainan *Shiritori*.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara tingkat penguasaan kosakata kelompok siswa yang menggunakan model permainan *Shiritori* dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model permainan *Shiritori*.

### Definisi Operasional

- 1). "*Goi wa tango no shuugo de aru*" (Kosakata merupakan kumpulan kata) (Ogawa, 1982: 271).
- 2). Penguasaan kosakata yaitu perbuatan yang dilakukan oleh siswa dalam hal ini penguasaan kosakata produktif yaitu proses mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan melalui bentuk kebahasaan, pemahaman kosakata dengan kemampuan menerapkan dalam teks kalimat, contohnya berbicara.
- 3). Pengajaran adalah pelajaran dan teknik khusus dalam mengajar. Dalam hal ini

pengajaran yang dimaksud yaitu mengajarkan kosakata bahasa Jepang (Kawabata Yasunari, 1968: 162).

- 4). Model permainan yaitu suatu bentuk satuan ajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelompok, di mana permainan ini dapat dijadikan alat oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan dengan permainan *Shiritori*.
- 5). *Shiritori* adalah permainan kata yang mengambil bunyi kata yang paling akhir yang diucapkan oleh orang sebelumnya yang dijadikan awal kata oleh orang berikutnya. Contoh: *Isu, suika, kasa, saigo*, ....dan lain-lain. Teknik permainannya yaitu 1 orang pertama menyebutkan 1 buah kata. Lalu orang kedua menyebutkan kata yang lain di mana suku katanya merupakan suku kata terakhir dari orang pertama, dan begitu seterusnya.

### LANDASAN TEORITIS

#### Pengajaran

Pengajaran menurut Morioka Kenji (2002:425) yaitu: *Kyooju wa kyooiku no mokuteki o tassei suru tame no keitootekina oshie kata*. Artinya, pengajaran merupakan cara mengajar yang dilakukan secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Hayashi Shiro (1998:260) yaitu: *Kyooju wa gakumon ya gigei O oshieru koto*. Artinya pengajaran merupakan pelajaran dan keahlian mengajar.

Kegiatan belajar mengajar yang melibatkan unsur-unsur siswa, guru dan program adalah sebagai salah satu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1986:39) yang menyatakan bahwa: Tujuan pengajaran merupakan satu di antara hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul-betul oleh guru sebelum mengajar. Guru tersebut harus dapat memberi penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkrit. Guru dengan sadar berusaha mengatur program dan lingkungan belajar agar kondusif bagi siswa. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru menerapkan cara-cara

tertentu untuk menyampaikan materi pelajarannya secara sistematis dan terencana agar mudah dimengerti oleh murid.

### Pengajaran Kosakata

Tujuan utama dalam perencanaan pengajaran kosakata, yakni menciptakan kondisi agar peserta didik mendapat kesempatan yang seluas-luasnya dan mendapat pengalaman berbahasa yang dapat digunakannya untuk berkomunikasi. Sehingga peserta didik tidak perlu lagi hanya diceramahi berbagai teori bahasa yang kadang-kadang membengunkannya, tetapi dengan berbagai pola dasar yang berasal dari struktur bahasa yang sedang diajarkan, peserta didik diharapkan mendapatkan pemahaman untuk mengembangkan keterampilan bahasanya. Salah satu di antara pendekatan dalam pengajaran menurut Pateda (1995:217) yaitu pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif dipakai untuk mengembangkan kemampuan komunikatif dan prosedur keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Rombepajung 1988: 138-140). Pokok-pokok dari pendekatan komunikatif, antara lain:

- 1) Pendekatan komunikatif lebih menekankan makna dan fungsi daripada bentuk dan struktur.
- 2) Menurut pendekatan komunikatif, belajar bahasa bertujuan untuk mendapatkan kemampuan komunikatif.
- 3) Dalam pendekatan komunikatif, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator proses belajar (Finnochchi dan Brumfit: 1983).

### Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata adalah pemilikan kosakata yang banyak dan didasari atas pemahaman serta kemampuan untuk menggunakannya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

“Mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain mereka yang luas kosakatanya dapat dengan mudah dan lancar berkomunikasi dengan orang lain. Betapa sering kita tidak dapat memahami orang-

orang lain hanya karena kita tidak cukup memiliki kata atau gagasannya, atau karena orang yang diajak bicara tidak cukup memiliki gagasan/kosakata, sehingga tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas kepada kita.” (Gorys keraf, 1980:22).

### Permainan

#### 1. Pengertian Permainan

Menurut Latuheru (1988: 53) permainan adalah suatu bentuk kegiatan peserta yang terlibat di dalamnya atau pemain-pemainnya bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Andrew Wright (1982: 2) dalam bukunya yang berjudul *Games for language Learning* menyebutkan bahwa: game merupakan latihan terhadap semua keterampilan bahasa (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara) latihan terhadap semua tahapan pengajaran/proses pelajaran (menyampaikan, mengulangi, menggabungkan, dan menggunakan bahasa dengan bebas) kemudian untuk latihan memberikan macam-macam komunikasi (seperti: dorongan, kritikan, kesamaan, pendapat, penjelasan).

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa permainan (*game*) merupakan suatu bentuk kegiatan peserta yang mengikuti aturan-aturan tertentu yang bersifat menyenangkan bagi siswa dalam pengajaran sehingga dapat melatih semua aspek keterampilan bahasa (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara).

#### 2. Permainan dalam Pengajaran Kosakata

Menurut Taketoshi Sugai (1988: 2) Permainan merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam pelajaran dan siswa berpartisipasi secara nyata dalam permainan. Untuk partisipasi tersebut maka siswa dituntut harus bisa menyampaikan informasi dengan jalan siswa harus mengerti apa yang ditulis dan diucapkan oleh orang lain, kemudian apa yang ditulis dan dibiarkan oleh dirinya sendiri dan bisa mengungkapkan pandangan sendiri.

Dengan permainan siswa bisa menyampaikan informasi melalui bahasa yang digunakan secara komunikatif yang dirasakan sebagai kesempatan yang baik.

Karena dengan permainan perhatian siswa dapat disalurkan melalui aspek keterampilan berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan, berbicara).

Selain itu harus diperhatikan tingkatan dari siswa yang mengikuti permainan. Apakah itu *shokyu*, *chukyu*, *jokyu*, sehingga bisa dipilih permainan yang cocok dengan tingkatan tersebut. Juga harus ada aturan permainannya untuk menghindari supaya tidak terjadi kekacauan. Menurut Andrew right dalam bukunya yang berjudul *Eigo no Game* (1988: 3-4) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam permainan, yaitu:

Masalah yang sebenarnya bukan hanya tentang Tingkatan umur yang bagaimanakah yang berlaku dalam permainan, dan “level berapa?” tetapi secara konkrit juga menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah kegunaan yang diperoleh dari permainan tersebut lebih lama waktunya dibandingkan dengan persiapannya?
- b. Apakah permainan tersebut relatif mudah digunakan di kelompok?
- c. Apakah kelompok siswa yang telah diatur oleh guru dapat menarik perhatian?
- d. Apakah bahasa yang ingin diajarkan oleh guru atau keterampilan bahasa terdapat dalam kegiatan tersebut?
- e. Apakah jumlah bahasa, manfaat bahasa, dan contoh bahasa yang cukup digunakan dalam permainan tersebut bisa digunakan dengan benar?

Permainan sebagai media pendidikan sangat dianjurkan oleh para ahli psikologi perkembangan karena sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan kreatif anak didik (Utari, 1993: 210). Alat atau media ini dapat terdiri atas komersial (diperjualbelikan) atau yang dapat dibuat sendiri. Alat juga dapat dibagi menjadi yang didekang (*auditory*), yang dilihat (*visual*), dan yang didengarkan dan dilihat (*audio-visual*). Selain itu juga terdapat permainan (*games*) dalam kategori alat karena permainan itu

tujuannya untuk membantu pelajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan (sesuai dengan ciri permainannya).

Permainan dipilih dalam salah satu teknik pengajaran kosakata karena dapat merangsang kreativitas otak siswa untuk lebih mengembangkan kosakata dengan jalan membuat kalimat yang bervariasi. Selain itu juga untuk memupuk keberanian siswa agar berani tampil di depan umum dengan menggunakan kosakata yang dimilikinya.

Teknik permainan merupakan salah satu cara yang efektif yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa khususnya pengajaran kosakata. Permainan pada umumnya menyajikan hal-hal yang menarik dengan cara yang menyenangkan untuk menguasai bahasa yang dipelajari khusus sehingga siswa dapat mengerti dengan mudah dan cepat. Permainan diperlukan dalam pengajaran khususnya untuk menghilangkan rasa jenuh. Subyakto (1993:215) mengungkapkan, “Permainan dapat menghilangkan rasa jenuh dan memberi variasi dalam kegiatan belajar dan ini merupakan suatu hal yang positif, “selain itu permainan bertujuan untuk membantu pelajar dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tujuan permainan dalam penelitian ini yaitu untuk memperkaya kosakata serta meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Permainan yang dimaksud di sini, yaitu permainan *Shiritori* yang menuntut siswa untuk membuat kata dari bunyi huruf kata terakhir yang diucapkan oleh orang sebelumnya.

### 3. Permainan Kata dalam Bahasa Jepang

Permainan kata telah dikenal oleh masyarakat Jepang puluhan tahun yang lalu, bahkan *Shiritori* sebagai salah satu dari permainan kata sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai saat ini pun masih sangat digemari. Pada mulanya permainan kata ini merupakan salah satu bentuk permainan yang khusus bagi anak-anak dengan tujuan meningkatkan perbendaharaan kata mereka. Permainan kata dianggap efektif untuk meningkatkan kata bagi anak-anak, karena itu permainan kata dijadikan sebagai salah satu teknik pengajaran bahasa bagi siswa pemula



di Jepang dan bisaanya metode pengajaran seperti ini sangat diminati oleh siswa.

Hal ini diungkapkan oleh Takahashi Kiro (1989: 43) dalam bukunya yang berjudul *Kotoba Asobi no Jugyo* bahwa: *Kotoba asobi wa dono ko mo yorokobu. Shiritori nado wa dare ni shitte iru kotoba asobi no hitotsu daga, kodomo wa benkyoo to wa ishiki sezu ni, tanoshiku kotoba no sekai de asobu. Shirazu no uchi ni goi ga fue, gengo kangen ga mi ni tsukete iku. Subarashii.*

Melalui permainan kata anak manapun akan merasa senang. Contohnya adalah *Shiritori*. Permainan ini digemari karena dengan permainan kata tersebut anak-anak akan diajak bermain dalam dunia kata-kata yang menyenangkan dan tanpa mereka sadari permainan kata ini dapat menambah perbendaharaan kata mereka serta meningkatkan rasa berbahasa mereka.

#### 4. Jenis-jenis Permainan Kata

Ada beberapa macam permainan kata yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang khususnya bagi pemula. Sebagaimana diungkapkan oleh Tsuruta Hiroko dalam bukunya yang berjudul *Kotoba asobi* (1988: 97) permainan kata meliputi:

##### a. *Kado Gemu* (Permainan kata dengan kartu)

Dalam permainan ini menggunakan potongan-potongan kartu sebagai medianya. Potongan-potongan kartu tersebut bertuliskan kata yang kemudian disusun sehingga membentuk satu kalimat yang benar.

##### b. *Dengen Gemu* (Pesan Berantai)

Yaitu menyampaikan sebuah kalimat secara berantai. Permainan ini dilakukan oleh 7 atau 8 orang yang dibagi dalam beberapa kelompok. Kemudian anggota kelompok berbaris menurut kelompoknya masing-masing. Jarak antar perorangannya jangan terlalu dekat. Kemudian pesan berantai ini dilakukan untuk mengetahui apakah pesan yang diterima oleh orang pertama bisa sama dengan orang terakhir.

##### c. Permainan *Kakushi Kotoba*

Permainan *Kakushi Kotoba* merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok. Pada tiap kelompok anggotanya hanya terdiri dari 4 orang. Bentuk permainannya adalah 3 orang dari tiap kelompok menentukan kata yang mereka rahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh anggota mereka yang seorang lagi. Selanjutnya, ketiga orang tersebut mengutarakan beberapa kalimat yang menceritakan suatu hal (tiap orang harus mengutarakan cerita yang berbeda) dan dari tiap cerita yang mereka utarakan tadi harus disisipi kata sebelumnya. Setelah ketiganya selesai mengutarakan ceritanya masing-masing, tugas anggota kelompok yang seorang lagi adalah menebak kata yang dirahasiakan oleh ketigalawannya tadi.

##### d. *Shiritori*

*Shiritori* adalah permainan kata yang paling digemari oleh orang-orang Jepang sejak dulu. Peraturan permainannya sangat sederhana dan tidak memerlukan peralatan (pemain hanya mengucapkan kata-kata saja) serta tidak memerlukan tempat yang terlalu luas. Permainan ini tidak bisa dimainkan sendirian. Cara bermainnya ialah orang pertama menyebutkan satu buah kata, lalu orang kedua menyebutkan kata yang lain yang suku kata pertamanya merupakan bunyi suku kata terakhir dari orang pertama. Orang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya pun sama, yaitu meneruskan bunyi kata terakhir dari orang sebelumnya. Untuk lebih jelasnya permainan *Shiritori* akan dibahas berikut.

#### 5. Permainan *Shiritori*

Ada bermacam-macam permainan kata, tapi mungkin tidak ada permainan yang disukai kebanyakan orang Jepang sejak dulu seperti *Shiritori*. Peraturannya mudah. Anak-anak pun menyukainya. Tidak memerlukan peralatan juga tidak memerlukan tempat yang luas. Seperti yang terdapat dalam *Nihongo Jurnal* (April 2001: 17): *Tomodachi to tanoshiku asonde iru uchi ni benkyoo ga dekiru to iu nowa ii desune. (Shiritori) ya (ka-*

*ruta) nado geemu de, kotobu ya kotowaza ga oboeraremasu.*

Merupakan hal yang menyenangkan bila kita bisa bermain sambil belajar bersama teman. Dengan permainan seperti *Shiritori* dan *karuta* kita dapat mengingat huruf, kosakata dan juga peribahasa.

Adapun kata *Shiritori* berasal dari kata “shiri” yang artinya ekor. Maksudnya yaitu kata yang diambil dari kata terakhir. Namun batas ekor tersebut tidak jelas dari mana sampai kemana karena ada bermacam-macam bentuk suku kata terakhir yang diambil.

Dalam *daijiten*, *Shiritori wa mae no hito no itta go no saigo no on O totte, sorede hajimaru atarashii go O tsugi ni ii tsuzukete iku kotoba no asobi, tatoe:*

*Kuri- risu- sumi, ...nado.*

Artinya, *Shiritori* adalah permainan kata yang mengambil bunyi kata yang paling akhir yang diucapkan oleh orang sebelumnya, yang selanjutnya bersambung terus menjadi kata pertama yang baru, contohnya: *Kuri – risu – sumi, ...dan lain-lain.*

Sedangkan menurut Kindaichi Haruhiko, yaitu: *Shiritori wa mae no hito no itta kotoba no, saigo no on de hajimaru kotoba O mit-suke junjun ni ii tsuzukete yuku asobi. Tatoe: Shika - karasu – suzume - medaka...no yooni tsuzuki saigo no on ga “n” de owaruto make ni naru.*

Artinya *Shiritori* merupakan permainan kata yang awal katanya berasal dari kata yang diucapkan oleh orang sebelumnya, bunyi kata yang paling akhir menjadi awal kata yang terus-menerus bersambung secara berurutan. Seperti contohnya: *Shika – karasu – suzume – medaka....* tapi jika bunyi kata yang paling akhirnya “n” maka kalah.

Menurut Akira Nakamura (1996) pengertian *Shiritori* yaitu: *Shiritori wa mae no hito no itta mono no mei no gobi no hitotsu on O tsugi no mono no mei no atama ni shite junjun ni iu kotoba asobi.*

Artinya *Shiritori* adalah permainan kata di mana bunyi dari akhir kata yang diucapkan oleh orang sebelumnya kemudian diingat oleh orang berikutnya yang diucapkan secara bersambung.

Menurut Z. Tazika dalam bukunya yang berjudul *Kyooshitsu No Kotoba asobi* (1984: 124): *Osanai hi, okaasan to te O tsunagi nagara, “ichigo, gorira, rappa...”to kuchi zusandari, aruiwa, ensoku no basu no naka de “Shiritori, risu, suika, ...to shin O odoraseta koto ga, daren mo ichido wa aru daroo. Kore ga “On no Shiritori Asobi” de aru.*

Artinya siapa pun setidaknya mungkin pernah satu kali bermain *Shiritori*, misalnya waktu kecil ibu kita sambil memegang tangan kemudian bersenandung “*Ichigo, gorora, rappa....*” Atau mungkin ketika dalam bis waktu pergi tamasya juga bermain *Shiritori*. Ini merupakan permainan *Shiritori* berdasarkan bunyi kata.

Dalam *Nihongo Jurnal* edisi April 2001 disebutkan pengertian *Shiritori*, yaitu: *Shiritori wa mae no hito ga itta kotoba no saigono on O totte, sono on kara hajimaru kotoba O junban ni itte ike geemu desu. Kotoba no saigo ni (n) ga tsuite wa ikemasen. Tatoeba, (gakkou, ushi, shitsu, tsuki...) to iu yooni nagemasu.*

“*Shiritori* adalah permainan yang mengambil bunyi terakhir dari kata yang diucapkan oleh orang sebelumnya, dari bunyi terakhir tersebut kemudian dimulai kalimat baru yang diucapkan secara berurutan. Adapun kata yang berakhiran “n” maka tidak boleh diteruskan. Contoh: “*Gakkou, ushi, shitsu, tsuki, ...yang bersambung terus.*”

Peraturan permainan *Shiritori* sangat sederhana dan tidak memerlukan peralatan. Di mana pemain hanya mengucapkan kata-kata. Adapun teknik permainannya yaitu 1 orang pertama menyebutkan 1 buah kata/kalimat. Lalu orang ke-2 menyebutkan kata/kalimat yang lain yang awal katanya diambil dari bunyi kata terakhir yang diucapkan oleh orang pertama.

#### 6. Manfaat Permainan *Shiritori*

Takahashi Jiro (1989: 43) dalam bukunya *Kotoba Asobi no Jugyo* menjelaskan bahwa permainan kata yang sangat baik digunakan sebagai metode pengajaran bahasa di dalam kelompok. Hal ini dikarenakan permainan membuat siswa merasa senang sekaligus dapat menambah perbendaharaan kata serta rasa berbahasanya.

Adapun manfaat *Shiritori* yaitu semakin memperkaya kosakata siswa, karena dengan permainan *Shiritori* memacu kinerja otak siswa dalam pengayaan kosakata. Permainan *Shiritori* membuat siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

## ANALISIS DATA

Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas XII sebagai objek penelitiannya karena permainan *Shiritori* ini menuntut penguasaan kosakata yang banyak yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26—27 September 2006 dan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Teknik pengolahan dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memproses data yang diperoleh dari instrumen penelitian dan digunakan untuk menguji hipotesis. Data yang dihimpun berasal dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik. Menurut Sudjana (1983:3), statistik adalah pengetahuan yang berhubungan dengan cara pengumpulan data, pengolahan atau penganalisisannya dan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data dan penganalisisan yang dilakukan.

Selain itu, dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis bivariat uji-t. Langkah-langkah pelaksanaan permainan *Shiritori* yang digunakan pada penelitian ini akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

## Rancangan Eksperimen

### 1. Persiapan Mengajar

Sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, baik pengajar maupun siswa mempersiapkan diri dengan baik agar proses belajar mengajar tersebut berjalan lancar. Dalam proses belajar mengajar sejumlah komponen saling berkaitan satu sama lainnya. Komponen tersebut adalah tujuan mengajar, materi, metode dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut harus dipersiapkan dengan baik dan terencana.

### a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran kosakata dengan menerapkan permainan *Shiritori* adalah siswa dapat menguasai kosakata bahasa Jepang dengan baik.

### b. Materi Pengajaran

Untuk materi pelajaran yang diberikan pada pengajaran ini adalah kosakata bahasa Jepang yang mengacu pada buku Buku Pelajaran Bahasa Jepang I ようこそ 3-5.

### c. Metode Pengajaran

Metode pengajaran merupakan cara pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pemilihan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode pendekatan komunikatif melalui permainan *Shiritori* dengan harapan agar siswa dapat berkomunikasi dan menguasai kosakata bahasa Jepang dengan baik.

### d. Evaluasi

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu *pre test* dan *post test*. *Pre test* digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Hal ini diperlukan sebagai perbandingan terhadap *post test*, sedangkan *post test* digunakan untuk mengetahui pengetahuan akhir siswa. Test ini diberikan pada akhir pelajaran untuk mengetahui hasil pengajaran yang baru dilaksanakan.

## 2. Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, penulis menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan sampel siswa bahasa Jepang kelas XII SMA Kartika, Jakarta di kelompok eksperimen bahan pelajaran disajikan dengan menggunakan permainan *Shiritori* sedangkan untuk kelompok kontrol bahan pelajaran tidak menggunakan permainan *Shiritori*.

### a. Kelompok eksperimen

Pelaksanaan permainan *Shiritori* dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Siswa yang berjumlah 16 orang dibagi ke dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- 2). Masing-masing kelompok memilih orang pertama yang akan menentukan kata pertama. Adapun kata tersebut diambil dari daftar kosakata Buku Pelajaran Bahasa Jepang I ようこそ Bab 3-5.
- 3). Kemudian orang kedua menyebutkan kata selanjutnya yang diambil dari bunyi huruf terakhir dari kata yang disebutkan oleh orang sebelumnya. Begitu terus selanjutnya sampai orang keempat.
- 4). Bila permainan *Shiritori* berakhir panjang "OO" atau "OU" maka huruf selanjutnya yaitu "O" dan "U"
- 5). Bila permainan *Shiritori* berakhir dengan huruf "N" maka kelompok tersebut kalah.
- 6). Kosakata yang sudah disebutkan sebelumnya tidak boleh disebutkan kembali, bila hal itu dilakukan maka dinyatakan kalah.
- 7). Masing-masing kelompok diberi waktu 5 menit untuk melakukan permainan *Shiritori*.
- 8). Kelompok yang dapat menyebutkan kosakata sebanyak-banyaknya dalam waktu 5 menit dalam permainan *Shiritori* maka keluar sebagai pemenangnya.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar seperti yang telah diuraikan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a). Jenis kosakata yang dimainkan oleh siswa dalam *Shiritori* sebaiknya tidak dibatasi pada salah satu jenis kata. Tujuannya adalah agar siswa semakin mudah untuk memperkaya penguasaan kosakatanya.
- b). Waktu yang dibutuhkan dalam permainan ini disesuaikan dengan waktu yang tersedia, tingkat kesulitan dan banyaknya kosakata yang diberikan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengenali kosakata bahasa Jepang.

#### b. Kelompok kontrol

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelompok kontrol ini menggunakan metode *drill* (latihan) melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Pengajar menerangkan kosakata bahasa Jepang.
- Melatih siswa menyebutkan kosakata bahasa Jepang beserta artinya.
- Melatih siswa satu persatu untuk membuat kalimat.

Pelaksanaan proses belajar mengajar pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Yang terdapat *pre test* pada awal pertemuan dan *post test* pada akhir pertemuan.

#### Analisis Data

Data-data yang diperoleh berasal dari hasil *pre test* yang diberikan pada siswa sebelum pelaksanaan eksperimen dan hasil *post test* yang diberikan setelah dilaksanakan eksperimen. Baik *pre test* maupun *post test* diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil perhitungan statistik, hasil yang didapat sebagai sajian data adalah sebagai berikut:

1. Mean, standar Deviasi dan Standar Error dari hasil *pre test* kelompok eksperimen

$$Mx1 = 71,18$$

$$SDx1 = 14,73$$

$$Sex1 = 3,80$$

2. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error dari hasil *pre test* kelompok kontrol

$$Mx2 = 63,06$$

$$SDx2 = 12,23$$

$$SEx2 = 3,16$$

Standar Error perbedaan antara Mean variabel X1 dan variabel X2 adalah:

$$SEMx1 - SEMx2 = 4,94$$

3. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error dari hasil *post test* kelompok eksperimen

$$My1 = 81,56$$

$$SDy1 = 7,80$$

$$Sey1 = 2,01$$

4. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error dari hasil *post test* kelompok kontrol

$$\begin{aligned} My_2 &= 72,62 \\ SDy_2 &= 10,14 \\ SEy_2 &= 2,62 \\ \text{Standar Error perbedaan antara mean variabel Y1 dan variabel Y2 adalah:} \\ SEMY_1 - SEMY_2 &= 3,30 \end{aligned}$$

5. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error perbandingan skor antara *pre test* (X1) dan *post test* (Y1) kelompok eksperimen

$$\begin{aligned} MDx_1y_1 &= -10,37 \\ SDDx_1y_1 &= 15,07 \\ SEMDx_1y_1 &= 3,89 \end{aligned}$$

6. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error perbandingan skor antara *pre test* (X2) dan *post test* (Y2) kelompok kontrol

$$\begin{aligned} MDx_2y_2 &= -9,56 \\ SDDx_2y_2 &= 11,40 \\ SEMDx_2y_2 &= 2,94 \end{aligned}$$

\* Tanda – (minus) dibaca: ada selisih (Sudijono, 1994:295)

Standar Error perbedaan antara mean variabel X1Y1 dan variabel X2Y2 adalah = 0,95

7. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error perbandingan skor *pre test* antara kelompok eksperimen (X1) dan kelompok kontrol (X2)

$$\begin{aligned} MDx_1x_2 &= 8,12 \\ SDDx_1x_2 &= 19,98 \\ SEDx_1x_2 &= 5,16 \end{aligned}$$

8. Mean, Standar Deviasi dan Standar Error perbandingan skor *post test* antara kelompok eksperimen (Y1) dan kelompok kontrol (Y2)

Tabel 1  
Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Jenis Statistik	Pre Tes		Post Tes	
	Kelompok Eksprimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksprimen	Kelompok Kontrol
Mean	17,18	63,06	81,56	72,62
SD	14,73	12,23	7,80	10,14
SE	3,80	3,16	2,01	2,62
Sampel	16	16	16	16

$$\begin{aligned} MDy_1y_2 &= 8,93 \\ SDDy_1y_2 &= 16,14 \\ SEDy_1y_2 &= 4,17 \end{aligned}$$

T hitung dari perbandingan skor *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

$$To = -0,12$$

9. Perbandingan skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

$$X - Y = 8,53$$

### Interpretasi Data

Berdasarkan hasil dari proses analisis data di atas diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk proses uji hipotesis. Hasil analisis data tersebut adalah:

Interpretasi data dari tabel di atas adalah:

1. Interpretasi dari data *pre test* adalah bahwa rata-rata nilai *pre test* kelompok eksperimen (X1) = 7,18 lebih besar dari rata-rata nilai *pre test* kelompok kontrol (X2) = 63,06
2. Interpretasi dari data *post test* adalah bahwa rata-rata nilai *post test* kelompok eksperimen (Y1) = 81,56 lebih besar dari rata-rata *post test* kelompok kontrol (Y2) = 72,62

Tabel 2  
Hasil Perbandingan *Pre test* dan *Post test*  
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jenis Statistik	Hasil Perbandingan <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i>	
	Kelompok Eksprimen	Kelompok Kontrol
MD	-10,37	-9,56
SDD	15,07	11,40
SEMD	3,89	2,94
Sampel	16	16

3. Perbandingan antara *pre test* dan *post test*.

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam penguasaan kosakata yang diajarkan melalui permainan *Shiritori*.

4. Interpretasi dari perbandingan skor antara variabel X1 dan variabel Y1 adalah bahwa rata-rata nilai perbandingan antara *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen terdapat selisih sebesar (10,37).
5. Interpretasi dari perbandingan skor antara variabel X2 dan variabel Y2 adalah bahwa rata-rata nilai perbandingan antara *pre test* dan *post test* kelompok kontrol terdapat selisih (9,56).

Berdasarkan hasil perbandingan *pre test* dan *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas, menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Jepang dan di antara kedua kelompok tersebut, kelompok eksperimen mempunyai nilai rata-rata lebih besar daripada kelompok kontrol. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hal ini maka penulis akan melakukan uji hipotesis.

### Uji Hipotesis

Penulis menggunakan t tabel untuk menguji kebenaran hipotesis,

Maka hasil yang diperoleh adalah:

1. Uji hipotesis untuk nilai *pre test* kelompok eksperimen (X1) dan nilai *pre test* kelompok kontrol (X2):  $t_o = 2,05$

Kemudian lihat t tabel:

Pada  $df = (N1+N2)-2 = (16+16)-2 = 30$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,04

\* Pada taraf signifikansi 1%: t tabel = 2,75

Karena  $t_o$  lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% di atas, yaitu  $2,04 < 2,05 < 2,75$  maka hipotesis nol ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tingkat penguasaan kosakata berbeda. Pengetahuan awal penguasaan kosakata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

2. Uji hipotesis untuk nilai *post test* kelompok eksperimen (Y1) dan nilai *post test* kelompok kontrol (Y2) adalah:

$t_o = 2,7$

Kemudian lihat t tabel:

Pada  $df = (N2+N2)-2 = (16+16)-2 = 30$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,04

\* Pada taraf signifikansi 1%: t tabel = 2,75

Karena  $t_o$  lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% di atas, yaitu  $2,04 < 2,7 < 2,75$  maka hipotesis nol ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akhir siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tingkat penguasaan kosakatanya berbeda. Hal ini berarti hipotesis kerja diterima.

3. Uji hipotesis untuk perbandingan nilai rata-rata *pre test* (X1) dan *post test* (Y1) kelompok eksperimen adalah:

$t_o = 2,66$

Kemudian lihat t tabel:

Pada  $df = (N-1) = 16-1 = 15$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,13

\* Pada taraf signifikansi 1%: t tabel = 2,95

$2,13 < 2,66 < 2,95$ , maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah melakukan permainan *Shiritori*.

4. Uji hipotesis untuk perbandingan nilai rata-rata *pre test* (X2) dan *post test* (Y2) kelompok kontrol adalah:

$t_o = 3,25$

Kemudian lihat t tabel:

Pada  $df = N-1 = 16-1 = 15$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,13

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,95

Karena  $t_o$  lebih besar dari t tabel pada kedua taraf signifikansi di atas, yaitu  $2,13 < 3,25 > 2,95$ , maka hipotesis nol ditolak.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai sebelum dan setelah pengajaran kosakata menggunakan metode *drill*.

5. Uji hipotesis perbedaan nilai *pre test* (X1X2) dan *post test* (Y1Y2) variabel I dan variabel II

$$t_o = -0,12$$

Kemudian lihat t tabel:

$$\text{Pada } df = (N_1 + N_2) - 2 = (16 + 16) - 2 = 30$$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,04

\* Pada taraf signifikansi 1%: t tabel = 2,75

Pada taraf signifikansi di atas maka diperoleh  $2,04 > -0,12 < 2,75$  maka hipotesis kerja diterima dan hipotesis nol ditolak.

Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebelum dan sesudah menggunakan permainan *Shiritori* (eksperimen) dan metode *drill* (kelompok kontrol).

6. Uji hipotesis perbedaan nilai *pre test* variabel I dan variabel II (X1X2)

$$t_o = 1,57$$

$$\text{Pada } df = N - 1 = 16 - 1 = 15$$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,13

\* Pada taraf signifikansi 1%: t tabel = 2,95

Karena  $t_o$  lebih kecil dari t tabel pada kedua taraf signifikansi di atas, yaitu  $2,13 < 1,57 < 2,95$ , maka hipotesis nol diterima.

Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebelum menggunakan permainan *Shiritori* dan metode *drill*.

7. Uji hipotesis perbedaan nilai *post test* variabel I dan variabel II (Y1Y2)

$$t_o = 2,14$$

Kemudian lihat t tabel:

$$\text{Pada } df = N - 1 = 15$$

\* Pada taraf signifikansi 5%: t tabel = 2,13

\* Pada taraf signifikansi 1%: t tabel = 2,95

Karena  $t_o$  lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% di atas, yaitu  $2,13 < 2,14 < 2,95$ , maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen setelah menggunakan permainan *Shiritori* dan kelompok kontrol setelah menggunakan metode *drill*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data di atas, efektivitas pengajaran dapat terlihat. Hal ini dapat ditinjau dari perbedaan prestasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu  $81,56 - 72,62 = 8,94$ .

Hal ini berarti bahwa selisih tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok yang menggunakan permainan *Shiritori* dan kelompok yang tidak menggunakan permainan *Shiritori*. Selain itu hal tersebut menunjukkan pula bahwa permainan *Shiritori* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang dengan perbedaan rata-rata sebesar 8,94.

Tabel 2 menunjukkan selisih rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu  $10,37 - 9,56 = 0,81$ . Berarti selisih tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikansi antara variabel X1 dan variabel X2 serta variabel Y1 dan variabel Y2 sebesar 0,81. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa permainan *Shiritori* efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang.

Peningkatan penguasaan kosakata siswa yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu dengan permainan *Shiritori* siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, hampir semua siswa bergerak aktif dan berlomba untuk dapat mencari dan menjawab kosakata yang tepat.

Faktor lainnya adalah bahwa permainan *Shiritori* membuat siswa lebih aktif untuk berperan dalam proses belajar mengajar, mereka menunjukkan sikap senang dalam menerima materi yang diberikan. Keadaan ini disebabkan karena suasana permainan yang membuat mereka seakan-akan tidak sedang belajar tetapi sedang bermain, walaupun sebenarnya permainan ini ditujukan secara khusus untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sidijono (1988:80) bahwa, "salah satu fak-

tor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesan siswa terhadap penyampaian pelajaran tersebut. Penyampaian pelajaran itu terkesan menyenangkan, menarik dan mengurangi ketegangan, sehingga materi pelajaran itu akan tersimpan dan teringat lebih lama pada diri siswa.”

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas dengan permainan *Shiritori* cukup menarik dan menyenangkan serta menghilangkan kejenuhan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut tingkat penguasaan kosakata siswa sebelum menggunakan permainan *Shiritori* pada umumnya cukup baik. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai *pre test* kelompok eksperimene lebih besar yaitu 71,18 dibanding kelompok kontrol 63,06. Jadi rata-rata penguasaan kosakata pada *pre test* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penguasaan kosakata pada *pre test* kelompok kontrol. Dari kedua nilai *pre test* tersebut terdapat perbedaan rata-rata sebesar 8,12.

Tingkat penguasaan kosakata siswa setelah menggunakan permainan *Shiritori* dapat dilihat dari rata-rata nilai *post test* kelompok eksperimen yaitu 81,56. Sedangkan nilai rata-rata penguasaan kosakata pada *post test* kelompok kontrol yaitu 72,62. Sehingga nilai rata-rata kelompok eksperimen meningkat dan terdapat perbedaan sebesar 8,94.

Selain itu terdapat pula perbandingan antara nilai *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata perbandingan kedua test tersebut pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 76,37. Sedangkan nilai rata-rata perbandingan kedua test pada kelompok kontrol yaitu 67,84. Adapun perbedaan dari nilai rata-rata perbandingan *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 8,53. Berdasarkan hasil analisis, pengajaran kosakata pada kelompok eksperimen telah menunjukkan efektivitas yang nyata, dilihat dari perbedaan yang signifikansi dari hasil prestasi belajar siswa.

Penggunaan media yang efektif, misalnya permainan *Shiritori* sebagai media alternatif dalam pengajaran kosakata akan mempermudah dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang, serta membantu mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan memperkaya kosakata siswa melalui permainan *Shiritori*. ♦

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, 1987. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danasasmita, Wawan, dan Sutedi, Dedi, 1996. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: FPBS IKIP.
- Hapsari, Diah, 1999. *Efektivitas Permainan Kartu Bergambar sebagai Media Alternatif Pengajaran Kosakata Bahasa Jepang*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: FPBS UPI
- Haruhiko, Kindaichi, dkk, 1975. *Hyojun Shogaku Kokugo Jiten*. Japan: Gakken.
- Hiroko, Tsuruta, 1988. *Kotoba Asobi*. Japan: Aruku.
- Jiro, Takahashi, 1989. *Kotoba Asobi no Jugyo*. Japan: Kodansha.
- Kenji, Morioka, 2002. *Kokugo Jiten*. Japan: Shueisha.
- Latuheru, John, 1998. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Miarso, Yusufhadi, 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Nakamura, Akira, 1991. *Tatoe Kotoba Jiten*. Japan: Tokyo Shuppan.
- Nawawi, Hadari, 1987. *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Net work Henshuu, 1991. *Kotoba Asobi no Jugyo*. Japan: Daishuai Gakuji Shuppan.
- Nozomi, Tanaka, dkk, 1990. *Nihongo Kyooiku Handobukku*. Japan: Taishuukan shoten.
- Pateda, Mansoer, 1997. *Kosakata dan Pengajarannya*. Nusa Indah: Jakarta.



# Usaha Peningkatan Keterampilan Guru Mengajar Melalui Penggunaan Gambar dalam Mata Kuliah *Vocabulary I* di Universitas Nasional

Pininto Sarwendah dkk\*

## ABSTRACT

This study discusses the impact of the use of pictures in teaching *Vocabulary I* at university level. The study was undertaken in first-year students at a non-state university. The pictures were taken from Internet and used to stimulate students' thinking at while-reading text activities. During learning activities, pictures were presented and passed to each student so that each can get opportunities to look at the pictures more clearly. The results indicate that using pictures can upgrade the teaching quality and performance in teaching vocabularies based on students' performance and students' perceptions.

**Key word:** *pictures, teaching, performance, perception*

## PENDAHULUAN

Pengajaran kosakata pada bahasa Inggris dalam penguasaan teknologi menuntut guru harus kreatif dalam pengajaran di kelas. Hal yang sering kali terjadi adalah guru meminta siswa menghafal sederetan kosakata dan makna dan kurang melengkapi dengan gambar. Ini menunjukkan bahwa guru kurang memiliki kreativitas dalam pengajaran kosakata Bahasa Inggris.

Kenyataan di lapangan, dapat kita tinjau dari beberapa faktor di antaranya yaitu:

Faktor guru, Di perguruan tinggi masih banyak para Pendidik yang kurang mampu mengaplikasikan macam-macam prinsip mengajar terhadap anak didiknya. Masih banyak juga para dosen/pendidik yang tidak merancang materi pelajaran menjadi materi yang menarik, yang efisien, dan praktis untuk dipakai oleh anak didiknya agar terjadi pembelajaran yang menyenangkan hal ini adalah akibat ketidak mampuan para pendidik untuk melakukan itu. Keterampilan guru dalam menyajikan materi belum memadai. Banyak guru yang mengajar masih memakai metode ceramah yang menimbulkan

kebosanan bagi siswa dan maupun kelelahan pada guru itu sendiri.

Di sisi lain para pendidik tidak memfasilitasi media pembelajaran seperti gambar-gambar dalam memberi mata pelajaran *Vocabulary* atau kosakata dan mata pelajaran lainnya dalam bahasa Inggris. Ketidakmampuan para pendidik untuk menganalisis gambar-gambar yang sesuai dengan minat anak didiknya dan juga banyak para pendidik/dosen beranggapan bahwa gambar-gambar tidak berapa penting dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan mahasiswa dianggap sudah dewasa bukan anak-anak SD/SMP/SMA. Seorang mahasiswa dianggap sudah mampu mewujudkan yang sifatnya khayalan menjadi kongkrit. Oleh sebab itu, banyak para pendidik di universitas mengabaikan pembelajaran bahasa Inggris melalui gambar-gambar.

Para mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Nasional semester 1 masih banyak yang belum mengetahui kosakata bahasa Inggris. Salah satu penyebabnya adalah faktor kebosanan pada pengajaran kosakata di kelas

---

\*E-mail: [polaris\\_mart@hotmail.com](mailto:polaris_mart@hotmail.com); Djodi Etman dan Aisal Bayak adalah Instruktur dan Widayaiswara bahasa Inggris PPPTK Bahasa, Jakarta.

yang menuntut mereka menghafal sederetan kata. Di sisi lain menunjukkan bahwa rangsangan bagi tumbuhnya kreativitas kuranglah memadai, kegiatan belajar mengajar yang ada belum maksimal mengembangkan kesadaran mahasiswi/mahasiswa tentang kepercayaan diri, eksperimen, fleksibilitas, orisinalitas, visi, dan motivasi yang merupakan bagian dari kesadaran kreatif.

Selain itu, pengajar sering mengeluh tentang motivasi dan minat mahasiswa dan mahasiswinya. Tampaknya banyak mahasiswa dan mahasiswinya kurang tertarik dan merasa kurang puas untuk mengungkapkan perasaan dengan menggunakan bahasa Inggris di kalangan teman-temannya maupun ketika berkomunikasi dengan dosennya. Masih banyaknya mahasiswa takut akan kesalahan *grammar* yang dibuat ketika berkomunikasi. Di samping lemahnya komunikasi lisan, keterampilan menulis pun masih menunjukkan masalah yang serius yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi Unas semester 1 ini. Rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya; kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris karena lingkungan yang kurang mendukung, pembelajaran dan metode yang kurang bervariasi, sarana belajar yang kurang lengkap dan mungkin juga berfaktor dari sikap gurunya yang kurang memperhatikan minat mahasiswanya.

Pada umumnya mahasiswa dan mahasiswi mengetahui akan pentingnya bahasa Inggris namun mereka masih kurang berani mencoba menerapkan ekspresi-ekspresi sederhana dalam kehidupan sehari-hari meski sudah diajarkan dan dianjurkan. Mengamati fenomena-fenomena pasif yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris maka tim peneliti mencoba mencari solusi agar pembelajar dapat meningkatkan kompetensi berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris melalui gambar-gambar objek kosakata dan latar belakang topik atau tema.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini diadakan untuk melihat sejauh mana penggunaan gambar dapat meningkatkan keterampilan guru mengajar di kelas pada mata kuliah *Vocabulary I*. Hal yang

diamati meliputi peningkatan kompetensi pembelajar pada ujian tengah semester serta hasil angket pembelajar terhadap penggunaan gambar di kelas dan persepsi pembelajar tentang guru yang menggunakan gambar pada pengajaran kosakata di kelas.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengajaran Bahasa secara Terpadu

Pengajaran keterampilan berbahasa sebaiknya tidak disajikan secara terpisah-pisah melainkan bersifat terpadu, misalnya membaca dan menulis, atau menyimak dan berbicara atau bahkan keempat keterampilan berbahasa secara bersama-sama, misalnya dalam kegiatan bercerita di kelas (Tompkins dan Hoskisson 1995: 221). Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa dapat pula berkembang secara bersama-sama dan terpadu meskipun tekanannya tetap pada keterampilan membaca (Soejoso, 1997).

Pengajaran bahasa asing juga harus melihat konteks atau situasi pemakaian istilah-istilah sehingga makna dapat disimpulkan. Dalam praktiknya, kegiatan penguasaan kosakata yang terdapat dalam pelajaran membaca dibagi ke dalam tiga tahap yaitu *pre-reading activities*, *while-reading activities*, dan *post-reading activities* (Williams, 1984). Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penguasaan kosakata, diharapkan guru dapat memberikan kegiatan variasi yang menyenangkan, karena pada langkah ini sangat menentukan pemahaman siswa tentang teks yang diberikan. Williams (1984:38) menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan adalah merangsang minat siswa terhadap teks yang akan dibaca, memotivasi dan memberikan alasan pada siswa mengapa mereka harus menguasai kosakata dalam teks dan membantu siswa memahami kosakata yang terdapat di dalam teks.

Dengan memperhatikan poin-poin di atas nyatalah betapa pentingnya penggunaan media dalam kegiatan penguasaan kosakata bagi siswa. Sepertinya bukan siswa saja yang terbantu dengan kegiatan tersebut, tetapi guru juga akan memperoleh keuntungan di mana mereka dapat mengajar dengan perasaan lega dan nyaman. Dengan kata lain

suasana yang kondusif dapat tercipta di kelas dan siswa akan belajar dengan aktif.

### **Penggunaan Media Gambar dalam Peningkatan Membaca Pembelajar**

Penggunaan gambar dalam kegiatan pengajaran kosakata dasar tingkat satu merupakan satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Harmer (1991:189) menyebut kegiatan ini *lead in* di mana guru dan siswa mempersiapkan diri mereka terhadap wacana untuk mengenal topik dari teks tersebut. Sementara Wallace (1992) mengklaim bahwa *pre-reading activities* itu memainkan peran yang sangat penting bagi siswa untuk menentukan strategi membaca yang akan digunakannya pada kegiatan *while-reading activities*. Dengan demikian siswa diharapkan akan lebih termotivasi dalam membaca teks bahasa Inggris.

Sebenarnya penggunaan gambar dalam kegiatan pengajaran bukanlah hal yang aneh apalagi asing dalam kegiatan pengajaran membaca di kalangan pembelajar dewasa. Hashim (1999) dalam penelitian di Malaysia membuktikan bahwa penggunaan buku bergambar dapat meningkatkan kemahiran membaca dalam melatih siswa yang berusia 13 tahun.

Pada penelitian ini, responden, Azira, adalah siswa pemalu yang sama sekali tidak dapat berbahasa Inggris di rumah dan berasal dari keluarga yang tidak mampu. Hasil dari kegiatan penggunaan buku bergambar dapat meningkatkan interaksi dan kepercayaan diri Azira dalam pembelajaran membaca. Sebagian hasil itu terekam dalam jurnal penulisan siswa bahwa siswa mampu memahami cerita dalam penguasaan kosakata yang sulit.

## **PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini diadakan di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Nasional pada mahasiswa semester pertama. Waktu penelitian diadakan pada semester ganjil tahun ajaran 2006—2007 di

kelas C1, dari bulan September 2006 sampai dengan Januari 2007.

### **Karakteristik Pembelajar dan Mata Kuliah**

Pembelajar adalah mahasiswa semester pertama dengan range usia kira-kira dari 19—35 tahun. Sebagian adalah karyawan dan ada mahasiswa yang mengulang atau yang sudah mengambil mata kuliah tersebut dengan pengajar yang lain. Kelas adalah heterogen dengan tingkat kompetensi penguasaan Bahasa Inggris yang bervariasi. Mata Kuliah *Vocabulary I* adalah salah satu mata kuliah wajib yang diberikan pada semester pertama. Pada mata kuliah ini, pembelajar diberikan serangkaian kosakata yang sederhana dasar seperti nama buah dan lain-lain.

### **Penjelasan Setiap Daur (Siklus): Rancangan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi dan Refleksi**

#### **Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

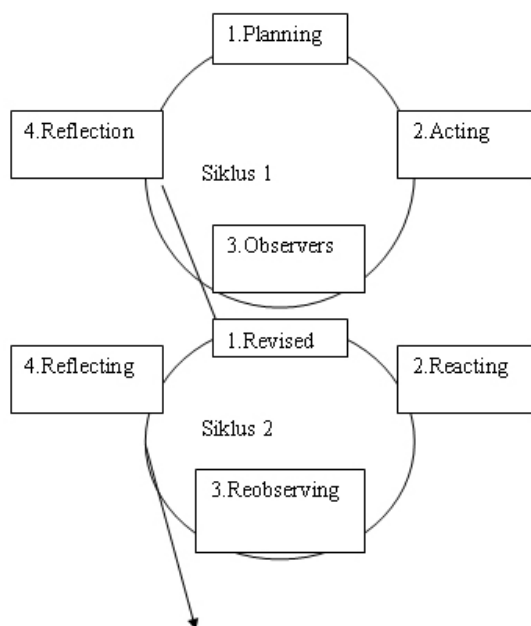
Untuk memperoleh data tentang penggunaan gambar pada kegiatan *pre-reading activities* dalam pembelajaran kosakata, tim peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar siswa selama satu semester dengan frekuensi enam kali tatap muka. Untuk ini peneliti menyiapkan tes untuk mengukur daya serap siswa dalam kegiatan penguasaan kosakata pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Langkah-langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian tindakan Kelas pokok yaitu dilakukan dalam 1, 2 atau 3 siklus.

- Siklus 1: 1. *Planning*  
2. *Acting*  
3. *Observing*

#### **1. Refleksi**

Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan siklus kegiatan masalah. Satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda peningkatan mutu kegiatan riset ini dilanjutkan pada siklus ke dua, dan seterusnya sampai tim peneliti merasa puas.



?

Penjelasan  
Siklus 1.

1. *Planning* (Peneliti/*Collaborator*: Pininto, Aisal, Jodi Etman)
2. *Action*: (Pengajar Mata Kuliah *Vocabulary I* Universitas Nasional)
3. *Observers*: (Jodi Etman, Pininto, Aisal)
4. *Reflection*: (27 mahasiswa semester 1 mata kuliah *Vocabulary I* Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Nasional, Jakarta)
  - Evaluasi 2 x 45 menit
  - Membahas hasil evaluasi
  - Menyusun gambar dan teks untuk siklus ke 2.

Siklus 2

1. *Replanning* (Pininto, Aisal, Jodi)
  - Identifikasi masalah & penetapan alternatif pemecahan masalah.
  - Pengembangan Program Tindakan
2. *Reaction* (Pengajar Mata Kuliah *Vocabulary I*)
  - Pelaksanaan Program (2 x 45 menit)
3. *Reobserving* (Pininto, Aisal, Jodi)
  - Pengumpulan data tindakan 2
1. *Rereflection* (27 mahasiswa semester 1 mata kuliah *Vocabulary I* kelas C1 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Nasional, Jakarta)

### Tindakan yang Diterapkan yang Bersifat *Rasional, Feasible, dan Collaborative*

Pada penelitian ini, tindakan-tindakan yang akan diterapkan pada perkembangan kemajuan mahasiswa-mahasiswi sebagai pembelajar adalah dengan penggunaan media gambar-gambar dari Internet yang lebih banyak lagi. Hal ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pembelajar, pengembangan kreativitas pengajar dalam pengembangan materi atau *material development*. Pengajar ke depannya dituntut tidak hanya mencari bahan otentik dari berbagai sumber, salah satunya Internet sebagai sumber belajar.

Salah satu contoh adalah dalam pencarian dan penyusunan gambar-gambar dari internet atau sumber-sumber yang lain, baik itu yang disajikan dalam bentuk *handout* kepada pembelajar, maupun gambar-gambar berwarna yang dapat dijadikan peragaan di kelas. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemahiran atau kompetensi pengajaran guru dalam hal kreativitas serta keahlian pencarian dan penyusunan gambar-gambar yang diambil dari Internet.

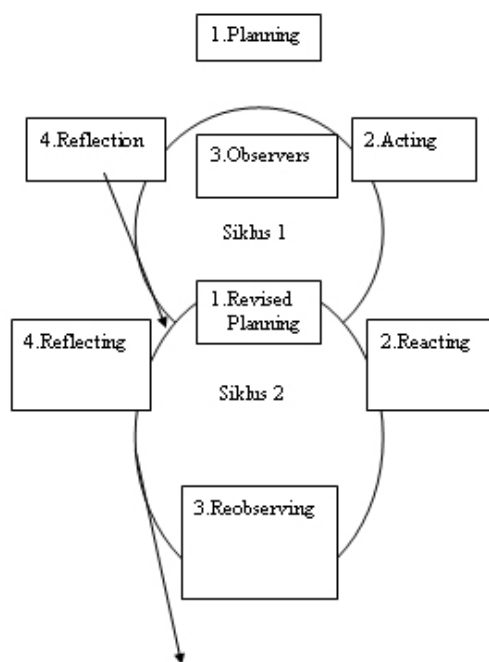
Selain itu, guru dapat menyebarkan angket pada pembelajar mengenai gambar-gambar dan materi apa yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada penelitian ini, pembelajar juga diberikan angket berupa daftar pertanyaan-pertanyaan. Salah satunya mengenai minat pembelajar yang terbesar terhadap materi dan gambar apa yang paling mereka sukai. Hasilnya pembelajar menyukai artikel dan gambar-gambar seputar orang terkenal.

### PEMBAHASAN

Uraian masing-masing siklus

Langkah-langkah praktis pelaksanaan penelitian tindakan kelas pokok yaitu dilakukan dalam 1, 2 atau 3 siklus;

- Siklus 1: 1.*Planning*  
2. *Acting*  
3. *Observing*



?

I. Penjelasan  
Siklus 1.

1. *Planning* (Perencanaan)

Pada tahap ini, tim peneliti mengadakan kegiatan perencanaan seperti pemilihan lokasi, materi-materi ajar dan penyusunan gambar-gambar. Gambar-gambar yang telah didapat dari Internet disusun kembali dan dicetak berwarna sebagai bahan display atau peragaan kepada pembelajar. Hasil-hasil gambar dapat dilihat di lampiran laporan ini. Kegiatan ini kadang disusun tiap minggu dan dilakukan setiap sebelum mengajar atau pada tahap *action* dan *observation*.

2. *Action* (Kegiatan Pengajaran)

Pada tahap ini, hasil-hasil yang berupa gambar-gambar dan materi ajar diterapkan kepada pembelajar. Pertama, gambar-gambar dijadikan display kemudian pembelajar diberikan kesempatan untuk melihat gambar. Gambar dibagikan ke salah satu mahasiswa yang berdekatan dengan pengajar dan mahasiswa tersebut dimohon untuk meneruskan gambar-gambar berwarna tersebut dari satu pembelajar ke pembelajar yang lain.

3. *Observers* (Pengamat)

Pada tahap ini, tim mengobservasi pengajar yang juga termasuk dalam tim peneliti. Kegiatan observasi meliputi cara mengajar, memperlihatkan gambar dan melibatkan siswa dalam pengenalan gambar-gambar.

Dalam setiap kegiatan ini, pengajar diobservasi sudah sejauh mana dalam penerapan interaksi dengan pembelajar dengan penggunaan gambar.

4. *Reflection* (Refleksi)

Pada tahap ini, evaluasi berbentuk ujian tengah semester yang menggunakan gambar-gambar untuk melihat sejauh mana pembelajar dapat mengingat hal-hal yang telah diberikan. Bentuk ujian tengah semester dapat dilihat dalam salah satu lampiran.

Pada kegiatan ini, pembelajar diajak untuk ikut serta dalam kegiatan pemeriksaan hasil ujian untuk melihat dan mempelajari kesalahan sendiri dan teman-teman mereka. Setelah kegiatan ini selesai, siklus kedua kemudian dimulai dan awal kegiatan adalah sama dengan siklus pertama.

Tes bersifat buka buku dan pembelajar dibebaskan untuk menggunakan kamus dwibahasa atau monolingual.

Siklus 2

1. *Replanning* (Perencanaan Kembali)

- Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- Pengembangan program tindakan berupa penggunaan gambar-gambar.

2. *Reaction* (Reaksi Pembelajar)

Melihat sejauh mana reaksi pembelajar pada penggunaan gambar dan sikap mereka terhadap pengajar yang tidak menggunakan gambar pada mata kuliah kosakata atau *Vocabulary*. Instrumen yang digunakan adalah berbentuk angket.

3. *Reobserving* (Observasi kembali)  
Pengumpulan data tindakan 2.

4. *Rereflection* (Refleksi Kembali)

Kegiatan refleksi tahap dua adalah pengukuran hasil kembali melalui ujian akhir. Karena keterbatasan waktu dalam tenggat pengumpulan laporan, kegiatan ini dilaksanakan di luar waktu setelah penyusunan laporan ini. Pada kegiatan ini, butir-butir soal ujian akhir dan gambar-gambar sedang dalam persiapan untuk diujikan ke siswa. Gambar-gambar ada

yang telah diberikan ke pembelajar sebagai materi ajar dan ada yang belum pernah diberikan. Hal ini untuk melihat sampai sejauh mana pembelajar dapat menjawab dengan tepat antara objek dan kata atau *action* apa. Seperti gambar orang mengiris roti dengan kata *slice*. Pembelajar juga dibebaskan untuk menggunakan kamus pada waktu ujian.

### Gambaran tentang Perubahan

Gambaran tentang perubahan ditunjukkan dari daftar nilai hasil ujian tengah semester. Namun karena ini bukan merupakan penelitian eksperimen dan tidak ada kelas pembandingan yang tidak diberikan *treatment*, hasil sebagian pembelajar yang mengulang tidak dapat dijadikan bahan pembandingan. Menurut hasil angket, 12 dari 20 mahasiswa yang mengisi angket menjawab bahwa penggunaan media gambar merupakan hal yang baru. Mengenai hasil nilai ujian tengah semester setelah penggunaan gambar dilakukan, range nilai berkisar antara 37 sampai dengan 88. Berdasarkan hasil di tabel 1, 1 mahasiswa mendapatkan nilai 37 dan satu orang lagi mendapat nilai 50.

### HASIL PENELITIAN

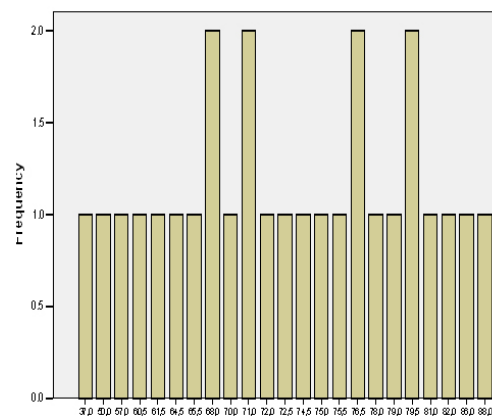
Hasil analisis data terhadap tabel 1 di bawah ini adalah menurut frekuensi atau berapa kali yang mendapat nilai yang sama sebanyak dua kali. Nilai-nilai yang muncul sebanyak dua kali adalah 68, 71, 76, 5 dan 79, 5. Dari 27 mahasiswa, sebanyak tujuh mahasiswa atau sekitar 25,9% mendapat nilai di bawah 68. Mayoritas atau 75,4% mendapat nilai di atas 68. Hasil ini adalah hasil siklus pertama sebagai refleksi. Rata-rata seperti digambarkan di tabel 4 adalah 71,093 dan median atau nilai tengahnya adalah 72,500. Data diolah dengan menggunakan SPSS.

Untuk melihat perubahan berikutnya, refleksi pada siklus kedua setelah pemberian gambar, baru akan didapat setelah ujian akhir semester yang akan diberikan pada saat laporan ini disusun karena tanggal pelaksanaan ujian akhir ini mengikuti aturan dari universitas sebagai tempat penelitian.

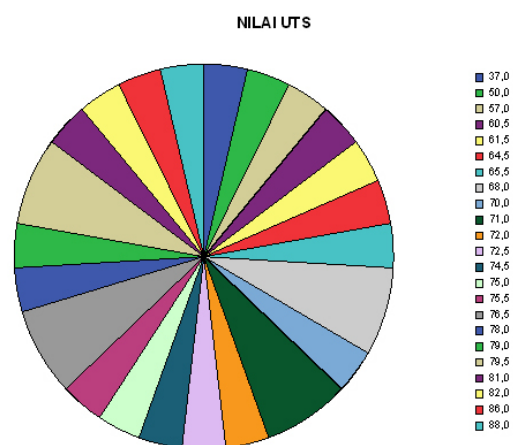
Selain menggunakan hasil ujian sebagai refleksi, data juga didapat dari hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa sebelum ujian dilaksanakan. Dari hasil angket, 20 pembelajar yang berpartisipasi karena tidak semua mahasiswa dapat masuk semua pada perkuliahan.

Berdasarkan pengumpulan angket, poin kedua yaitu apakah pembelajar menyukai penggunaan gambar pada mata kuliah kosakata, 100% menjawab ya dengan alasan dapat memahami makna, mempercepat pemahaman, lebih mudah memahami pelajaran dan dapat memahami teks yang dibahas.

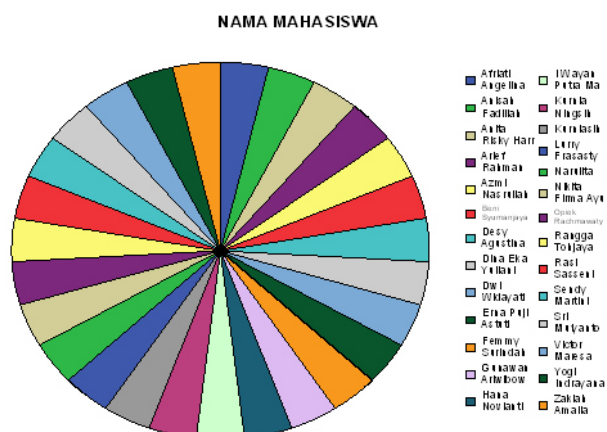
Berikut ini adalah gambaran hasil frekuensi nilai ujian tengah semester seperti ditunjukkan oleh tabel 1. Nilai-nilai dari subjek atau siswa yang diteliti di tabel 2 dan nama mahasiswa di tabel 3. Kesamaan warna pada tabel 2 dan 3 menggambarkan nilai dan nama pembelajar yang memperoleh nilai tersebut.



Tabel 1: Frekuensi dan Range Nilai Mahasiswa



Tabel 2: Daftar Nilai



Tabel 3: Nama Pembelajaran yang Memperoleh Nilai.

Tabel 4: Hasil Mean (Rata-rata), Median dan Lain-Lain

		Nilai UTS	Nama Mahasiswa
N	Valid	27	27
	Missing	0	0
Mean		71, 093	
Std. Error of Mean		2, 1315	
Median		72, 500	
Mode		68, 0(a)	
Std. Deviation		11, 0758	
Variance		122, 674	
Range		51, 0	
Minimum		37, 0	
Maximum		88, 0	
Sum		1919, 5	

*a Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Tabel 5: Frekuensi dan Valid Persentase Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	37, 0	1	3, 7	3, 7	3, 7
	50, 0	1	3, 7	3, 7	7, 4
	57, 0	1	3, 7	3, 7	11, 1
	60, 5	1	3, 7	3, 7	14, 8
	61, 5	1	3, 7	3, 7	18, 5
	64, 5	1	3, 7	3, 7	22, 2
	65, 5	1	3, 7	3, 7	25, 9
	68, 0	2	7, 4	7, 4	33, 3
	70, 0	1	3, 7	3, 7	37, 0
	71, 0	2	7, 4	7, 4	44, 4
	72, 0	1	3, 7	3, 7	48, 1
	72, 5	1	3, 7	3, 7	51, 9
	74, 5	1	3, 7	3, 7	55, 6
	75, 0	1	3, 7	3, 7	59, 3
	75, 5	1	3, 7	3, 7	63, 0
	76, 5	2	7, 4	7, 4	70, 4
	78, 0	1	3, 7	3, 7	74, 1
	79, 0	1	3, 7	3, 7	77, 8
	79, 5	2	7, 4	7, 4	85, 2
	81, 0	1	3, 7	3, 7	88, 9
	82, 0	1	3, 7	3, 7	92, 6
	86, 0	1	3, 7	3, 7	96, 3
	88, 0	1	3, 7	3, 7	100, 0
Total		27	100, 0	100, 0	

Tabel 6: Nama Mahasiswa, Frekuensi dan Valid Persentase Nilai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Afriati Angelina	1	3,7	3,7	3,7
	Anisah Fadillah	1	3,7	3,7	7,4
	Anita Risky Harr	1	3,7	3,7	11,1
	Arief Rahman	1	3,7	3,7	14,8
	Azmi Nasrullah	1	3,7	3,7	18,5
	Beni Syumanjaya	1	3,7	3,7	22,2
	Desy Agustina	1	3,7	3,7	25,9
	Dina Eka Yuliani	1	3,7	3,7	29,6
	Dwi Widayati	1	3,7	3,7	33,3
	Erna Puji Astuti	1	3,7	7,4	37,0
	Femmy Surindah	1	3,7	3,7	40,7
	Gunawan Ariwibowo	1	3,7	3,7	44,4
	Hana Novianti	1	3,7	3,7	48,1
	I Wayan Putra Mahardika	1	3,7	3,7	51,9
	Kurnia Ningsih	1	3,7	3,7	55,6
	Kurniasih	1	3,7	3,7	59,3
	Lurry Frasasty	1	3,7	7,4	63,0
	Narulita	1	3,7	3,7	66,7
	Nikita Firma Ayu	1	3,7	3,7	70,4
	Opiek Rachmanty	1	3,7	3,7	74,1
	Rangga Tohjaya	1	3,7	3,7	77,8
	Rasi Sasseni	1	3,7	3,7	81,5
	Sendy Martini	1	3,7	3,7	85,2
	Sri Mulyanto	1	3,7	3,7	88,9
	Victor Maresa	1	3,7	3,7	92,6
	Yogi Indrayana	1	3,7	3,7	96,3
	Zakiah Amalia	1	3,7	3,7	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

## SIMPULAN

Penggunaan metode gambar dalam pelajaran kosakata ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya dapat menambah motivasi siswa belajar, peningkatan kompetensi guru dalam mengolah dan memvariasikan bahan ajar, pencarian dan penyusunan materi dan lain-lain. Hanya saja perlu penyusunan

gambar-gambar yang lebih variatif dan studi yang lebih mendalam lagi dalam penyusunan silabus dan rencana pembelajaran mengenai penggunaan gambar sebagai media. Selain itu, guru dapat belajar penggunaan teknologi seperti internet dalam pencarian gambar. 💎



## DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. United Kingdom: Longman Group UK. Limited.
- Hashim, Fatimah. 1999. "Enabling a Reader through Picture Books: A Case Study, Literacy Across Cultures" (online) 3 (1), (<http://www2.aasa.ac.jp/~dcdycus/LAC99/MAR99/hashim399.htm>, diakses 19 September 2006).
- McDonough, J. & Shaw, C. 1993. *Materials and Methods in ELT*. Oxford: Blackwell.
- Tompkins, Gail E. and Hoskisson, Keneth. (1995). *Language arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey. Printice-Hall, Inc.
- Wallace, C. 1992. *Reading*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, E. 1984. *Reading in The Language Classroom*. London: Macmillan

## LAMPIRAN 1

### ANGKET

1. *Is it the first time of you to be shown pictures and given pictures in learning vocabularies?*
2. *Do you like learning vocabularies by using pictures?*
3. *Are the pictures motivating you to learn vocabularies?*
4. *If yes, how far can the pictures assist you in learning vocabularies?*
5. *What do you think of a teacher who does not use pictures in teaching vocabularies?*
6. *What pictures do you like best in learning vocabularies? About famous persons, terms or any other examples? Why?*

THANK YOU VERY MUCH

## LAMPIRAN 2

### CONTOH GAMBAR-GAMBAR

Gambar 1: Gambar Bumbu Dapur Minggu Pertama

	
Cumin	Turmeric
	
Coriander	Cloves

# Nilai Pendidikan dalam Novel “Si Dul Anak Jakarta” Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik

Mudini dan Ririk Ratnasari\*

## ABSTRACT

The aim of the research was to know the result of the literature's observation. The subject of the research were the novel "Si Dul Anak Jakarta". The research used descriptive method by analyzing the intrinsic elements and the genetic writer. The result of the research showed that the theme of "Si Dul Anak Jakarta" was about education and it combined two cultures, Sumatera and Betawi.

**Kata kunci:** pemelajaran sastra, novel, strukturalisme genetik

## PENDAHULUAN

Pengajaran sastra, terutama apresiasi sastra di sekolah bukanlah bertujuan untuk membuat para siswa menjadi ahli sastra atau sastrawan, melainkan membuat mereka mencintai karya sastra bangsanya, mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dibacanya dan memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan mereka.

Guru sebagai agen utama pengajaran sastra turut memberikan andil dalam keberhasilan siswa mengapresiasi sebuah karya sastra yang pada akhirnya siswa mampu memahami nilai sebuah karya sastra dan memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, guru perlu diberi bekal untuk membimbing siswa agar dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik. Bekal yang berbentuk kompetensi guru tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, baik secara otodidak maupun melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Dalam diklat tersebut guru tidak saja dididik untuk dapat memahami tetapi juga berlatih mengapresiasi karya sastra. Dengan tujuan, mereka akan mencapai kompetensi untuk mengajarkan sastra di sekolah masing-masing. Hal ini dilakukan karena guru bahasa sekaligus adalah guru sastra.

Lebih lanjut, berbicara tentang apresiasi sastra berarti membahas sebuah bentuk karya. Karya sastra hadir sebagai pengejawantahan pengalaman batin pengarang. Sebuah karya dihadirkan untuk dapat dinikmati pembaca. Oleh karenanya, ketika membaca sebuah karya sastra, secara tidak langsung pembaca memasuki dunia ciptaan pengarang. Dengan kata lain, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh pengarang, ikut memikirkan serta menafsirkan pengalaman itu dengan pemahaman masing-masing. Aktivitas tersebut lebih dikenal dengan sebutan apresiasi sastra, sebagaimana dikemukakan oleh S. Effendi (1988:32) bahwa, "Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra."

Sebuah karya sastra yang telah disusun oleh pengarang dengan medium bahasa tersebut tidak semata-mata tercipta begitu saja. Dalam karya yang ditulis adakalanya pengarang bermaksud menyampaikan nilai yang dipahaminya seperti, nilai pendidikan, sosial, kemasyarakatan, psikologis, agama dan sebagainya. Agar dapat menemukan nilai yang dimaksud harus dilakukan sebuah

\*Sur-el: ririk\_slo@yahoo.com; Widyaiswara dan Instruktur bahasa Indonesia PPPTK Bahasa, Jakarta.

analisis. *Si Doel Anak Jakarta* merupakan satu contoh karya sastra yang sarat dengan muatan sastra dan nilai pendidikan. Novel ini dapat dianalisis baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis muatan sastra dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Si Doel Anak Jakarta* karya Aman Datuk Modjoindo. Diharapkan dengan penelitian ini guru dan widyaiswara dapat menganalisis berbagai karya sastra khususnya prosa dengan menggunakan tinjauan strukturalisme genetik

## KAJIAN PUSTAKA

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang digemari oleh siswa. Jakob Sumardjo dan Saini KM (1986: 51) menyatakan bahwa, "Novel adalah bentuk karya sastra yang sangat populer di dunia." Sementara itu, Panuti Sudjiman (1984: 25) berpendapat bahwa, "Novel adalah prosa rekaan panjang, yang menyuguhkan tokoh dengan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun". Pendapat lain dikemukakan Abrams dalam Henry Guntur yang menyatakan, "Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia, *novelia*. Secara harfiah *novelia* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa." Tarigan (1986: 164) Lebih lanjut, Jakob Sumardjo dan Saini KM (1986: 29) menyatakan, "Novel adalah cerita yang berbentuk prosa, yang berarti cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam dan *setting* cerita yang beragam pula."

Analisis sastra secara genetik melibatkan dua unsur pembentuk sastra. Unsur intrinsik terdiri atas tema, amanat, latar dan *setting*, tokoh dan penokohan, serta alur. Unsur ekstrinsik yang digunakan dalam strukturalisme genetik adalah latar belakang pengarang dan sejarah yang melatarbelakangi penulisan sebuah karya sastra oleh seorang pengarang.

Tema menurut Scarbach dalam Aminudin (1987: 37) berasal dari bahasa Latin

yang berarti tempat untuk meletakkan suatu perangkat. Tema dapat berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Pendapat lain tentang tema, dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini KM (1986: 56) yang menyatakan tema adalah, "Ide cerita pengarang dalam melukiskan sebuah cerita, ia ingin mengatakan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bisa merupakan suatu masalah kehidupan atau kehidupan itu sendiri."

Unsur intrinsik yang lain adalah amanat. Yus Rusyana (1982: 23) menyatakan amanat adalah pendapat renungan yang disajikan kembali kepada pembaca. Dari sebuah karya sastra adakalanya dapat diangkat suatu ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Ajaran moral atau pesan disebut dengan amanat. Setiap pengarang berbeda-beda dalam menyampaikan amanat di dalam sebuah cerita baik diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Senada dengan pendapat di atas L. Sunoto (1986: 42) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan pengarang yang berupa gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca, penonton, atau pendengar.

Unsur pembangun yang lain adalah *setting* atau latar. Berhadapan dengan sebuah novel, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, dunia yang dilengkapi tokoh dan permasalahan yang dibangun dalam ruang lingkup, tempat, dan waktu sebagaimana halnya dengan kehidupan manusia di dunia nyata. Menurut Abram dalam Burhan Nurgiyantoro (1995: 216) latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang berguna dan menambah pengalaman. Kehadiran latar dalam sebuah novel, memberikan kesan secara lebih mendalam, dan meyakinkan pembaca. Di lain pihak, pembaca akan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman.

Burhan Nurgiyantoro (1995: 216) menyatakan pendapatnya bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok,

yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga hal itu walaupun menawarkan permasalahannya yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkait dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi tempat dengan nama tertentu, sebagai tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Keberhasilan latar tempat yang lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi.

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu, kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya, yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Persamaan perkembangan waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengesankan pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat suatu tempat. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial dapat meyakinkan pembaca dalam menggambarkan suasana kedaerahan.

Akan halnya dengan tokoh dan penokohan dapat dijelaskan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang kreatif, bagaimana seorang pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh ceritanya tak lepas dari kebebasan kreatifnya. Novel mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami oleh tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan. M. Saleh Saad (1982: 10) berpendapat bahwa penokohan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) analitik yaitu dipergunakan oleh pengarang untuk

mengungkapkan atau menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung; (2) dramatik yaitu cara yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan pelaku yaitu dengan cara: melukiskan tempat atau lingkungan pelaku, melukiskan dialog antara pelaku, dan menceritakan tingkah pelaku-pelaku; (3) gabungan secara analitik dan dramatik.

Unsur instrinsik lain adalah alur. Alur mengurutkan kejadian dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat yang sekaligus menandai urutan bagian dalam keseluruhan cerita. Alur mengatur bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa yang lain sehingga terjalin satu kesatuan cerita yang utuh.

Atar Semi (1983: 35) menyatakan alur sebagai suatu struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interaksi fungsional yang sekaligus menandai bagian-bagian keseluruhan fiksi, sedangkan S. Tasrif (1988: 10) menyatakan alur biasanya terdiri atas:

- a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan).
- b. *Generation Circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak).
- c. *Rising Action* (keadaan mulai bergerak).
- d. *Climaks* (peristiwa mencapai puncaknya).
- e. *Denaunment* (pengarang memberikan pemecahan persoalan dari semua peristiwa).

Berdasarkan jalinan cerita, alur atau plot dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Alur lurus (alur datar) yaitu: rangkaian peristiwa secara kronologis. Alur ini menggambarkan jalinan cerita dari awal, dilanjutkan pada kejadian berikutnya dan diakhiri dengan penyelesaian.
- b. Alur sorot balik (*flashback*), alur ini menggambarkan jalinan cerita dari bagian akhir kemudian bergerak kembali ke persoalan awal.
- c. Alur gabungan atau campuran. Dalam hal ini pengarang tidak saja memakai satu jenis alur tetapi terkadang menggabungkan dua jenis alur secara ber-

sama-sama. Pada dasarnya suatu cerita fiksi bergerak dari suatu permulaan melalui pertengahan lalu pada kejadian akhir cerita. Dalam dunia sastra disebut dengan istilah eksposisi, komplikasi dan pemecahan masalah "*denaunment*".

Hal yang tidak kalah penting dalam fiksi adalah amanat. Fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Moral dalam fiksi biasanya mencerminkan pandangan pengarang tentang nilai kebenaran yang bersifat praktis, artinya dapat diambil dan ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Ia praktis sebab ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya. Moral dalam karya sastra biasanya ditampilkan sebagai pesan atau amanat. Bentuk penyampaian pesan dalam sebuah fiksi identik dengan cara pelukisan watak tokoh, yaitu dengan uraian (*telling*) atau penjelasan (*expository*).

### Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikembangkan oleh Lucien Golman karena penolakannya terhadap analisis struktural murni. Namun demikian, strukturalisme genetik tidak menafikkan unsur instrinsik. Pendekatan ini pada hakikatnya ingin memperbaiki kelemahan pada struktural murni dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami sebuah karya sastra, yang di dalamnya pasti berhubungan dengan pengarang dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan.

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktural dengan memberikan perhatian terhadap analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin yang menaruh perhatian pada teks sastra dan latar belakang sosial budaya, serta objek yang melahirkannya. Strukturalisme genetik dipandang memiliki kelebihan karena menyatukan analisis

struktur karya sastra dengan analisis sosiologis terhadap karya sastra. Penelitian dengan dasar telaah struktur dan bentuk yang adekuat justru dipandang sebagai suatu metodologi yang tepat.

Dalam melakukan analisis sastra, Goldman tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Strukturalisme genetik memiliki implikasi yang luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Oleh karenanya, untuk membedah suatu karya sastra dengan tinjauan strukturalisme genetik membutuhkan alat bantu ilmu sosial, misalnya kelas-kelas sosial, kulturalisme, dan pandangan dunia. Hal ini tidak berbeda jauh dengan dasar teori strukturalisme sendiri bahwa teori ini untuk menelusuri pandangan dunia pengarang (*vision de monde*).

Kelas sosial dalam hal ini adalah adanya kolektivisme yang menciptakan gaya hidup tertentu, dengan struktur yang ketat dan koheren. Kelas sosial dengan demikian jelas berpengaruh pada terciptanya bentuk, fungsi dan makna suatu karya sastra. Kelas merupakan kenyataan sosial yang menjadi batas bagi pengarang dalam penciptaan karyanya. Dengan kelas sosial, pengarang dapat lebih memfokuskan pandangannya pada kelompok sosial yang dimaksud sehingga pada gilirannya nanti karya sastra dapat dipahami hanya dalam kaitannya dengan kelas yang menghasilkannya. Pada dasarnya, menurut pandangan strukturalisme genetik, kelas sosial yang dimaksud identik dengan kelas sosial pengarang. Selanjutnya, teori Goldman inilah yang akan dipakai sebagai dasar berpijak pembahasan SDAJ.

### METODOLOGI

Metode ilmiah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Tylor (dalam Aminuddin, 1990: 14) bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati. Oleh karena itu, penelitian ini akan banyak mempergunakan metode kepustakaan untuk memperkaya data, memperdalam dan memperluas pembahasan.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Si Doel Anak Jakarta* karya Aman Datuk Modjoindo, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2002.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Membaca novel secara teliti dengan penuh pemahaman agar mendapatkan hasil analisis yang sesuai.
3. Membaca buku-buku yang berkaitan dengan latar belakang pengarang sebagai upaya untuk mencari sumber pembangun novel secara ekstrinsik dan pencarian asal usul pengarang untuk keperluan analisis genetik.
4. Analisis struktur dilakukan dengan menguraikan struktur pembentuk karya sastra yang dilakukan dengan:
  - a. Membaca novel secara cermat dan teliti agar benar-benar memahami isi keseluruhan novel yang dimaksud yaitu novel *Si Doel Anak Jakarta*.
  - b. Mencatat unsur-unsur novel yang akan dianalisis sehingga arah penelitian tidak akan keluar dari jalur yang sudah ditentukan.
  - c. Menganalisis unsur instrinsik yang ditemukan dalam novel menjadi data kualitatif.

Analisis struktural genetik dilakukan dengan melakukan penelusuran latar belakang pengarang dan pandangan-pandangannya terhadap nilai-nilai pendidikan dan lingkungan sosial pengarang yang turut mempengaruhi sebuah karya sastra.

### Struktur Instrinsik

Novel *Si Dul Anak Jakarta* (SDAJ) merupakan novel terbitan Balai Pustaka. Novel hasil karya Aman Datuk Madjoindo ini sudah mengalami cetak ulang sebanyak dua puluh lima kali. Novel *Si Dul Anak Jakarta* (SDAJ) terdiri atas delapan subjudul cerita, yaitu: (1) *Di Bawah Pohon Sauh* (DBPS);

(2) *Si Dul Jadi Haji* (SDJH); (3) *Gembala Kambing* (GK); (4) *Mencari Umpan Kambing* (MUK); (5) *Berjual Nasi Ulam* (BNU); (6) *Bang Amat yang Baik Hati* (BAYBH); (7) *Si Dul Kecewa* (SDK); dan (8) *Maksud si Dul Sampai* (MSDS). Berikut diuraikan unsur-unsur intrinsik pembangun novel SDAJ.

Novel yang bertemakan pendidikan ini banyak menceritakan kehidupan anak Betawi. Namun demikian, dalam segi penceritaannya novel ini diisi dengan masalah yang mendukung tema, di antaranya pentingnya pendidikan formal, persahabatan, hubungan orang tua dan anak, maupun masalah agama. Pentingnya pendidikan dapat dilihat dari penggambaran cerita meskipun ayah si Dul sudah meninggal keinginannya untuk menyekolahkan anak tetap dapat diwujudkan dengan disekolahkannya si Dul oleh ayah tirinya. Hal ini disajikan Aman melalui penceritaan berikut:

*"Ibu si Dul tidak menjawab, ia berdiam diri saja. Teringat olehnya waktu bapak si Dul masih hidup, perkara sekolah itu sudah dibicarakan juga. Ia pun ingin anaknya bersekolah, tetapi karena ongkosnya banyak dan ia orang miskin, takut ia sekolah itu tak dapat terus. Dan sejak bapak si Dul mati hilanglah pikiran itu dari hatinya. Sekarang ada pula orang yang hendak menyekolahkan anaknya. Alangkah senang hatinya. Akan dimintanya sendiri ia takut, kalau-kalau tiada diterima suaminya nanti."* (hlm. 80).

Masalah persahabatan antara si Dul dan anak-anak seusianya. Masalah ini ditampilkan untuk mendukung tema pendidikan. Masalah ini terdapat dalam penceritaan berikut:

*"Ada tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan kawannya bermain itu. Di hadapan anak perempuan itu terletak buah kedondong muda, mangga mudam pisang muda dan sebuah pinggan cobek yang sudah sumbing pinggirannya."* (hlm. 13)

Konflik yang dialami oleh tokoh cerita yang berkaitan dengan masalah persahabatan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"Nah, ini yang bodoh buat lu!" seru si Dul sambil meninju mukanya si Amje sekeras-kerasnya. Si Amje terkejut amat sangat, dengan lekas ia berdiri, lalu membalas.*

*Keduanya berkelahi. Anak-anak yang lain berhenti main. Mereka bersorak-sorak menggem-birakan kedua kampiun itu...*" (hlm. 44)

Masalah pendidikan yang menggambarkan hubungan orang tua dan anak dikemukakan pengarang dengan penceritaan berikut:

*"...Sesudah mandi dengan sembunyi-sembunyi pula ia masuk. Tetapi sekali ini perbuatan itu ketahuan. Sampai di pintu bertemu ibunya yang hendak pergi ke sumur.*

*"Ke mane lu tadi Dul?" tanyanya dengan keras. "Mane pakean lu? Udah kotor? Tentu lu bengkelai lagi! Nah, ape...liat tangannya bedarah. Bener-bener lu anak....! Dari dalam terdengar bapaknya berseru. Untung! Tentu di lekas terlepas dari cubit ibunya yang pedih-pedih itu. Dengan cepat si Dul berlari masuk.* (hlm. 45)

Masalah keagamaan dapat dilihat dari kutipan berikut:

*..."Gue udah tahlil tadi, As!"*

*"Ah, bohong, kami kagak denger. Masa orang tahlil cuman bisik-bisik aja. Tahlil dong misti keras!"*

*Kalo tahlil sendirian, emang pelan-pelan, Ase-rame baru keras." ujar si Dul dan matanya sebentar-sebentar mengerling kepada ram-butan dan duku.* (hlm. 30)

Meskipun sebagian besar tema novel ini tentang pendidikan, SDAJ juga membawa misi pembaruan, yaitu dengan ditampilkannya tema modernitas di dalamnya. Tema tersebut digambarkan dalam petikan berikut:

*Sesudah makan memakai-makailah si Dul. Maka terkenallah baju teriko gunting kemeja, celana pendek teriko juga, sepatu putih kaus hi-tam, topinya topi padpinder yang lebar pinggir. Sekarang datanglah giliran dasi....* (SDK: 74)

Novel produksi Balai Pustaka merupakan novel yang secara langsung memberikan pesan moral kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan misi sastra pada masa itu bahwa karya sastra hendaknya memberikan pendidikan budi pekerti kepada pembacanya. Penyampaian amanat yang dilakukan secara langsung dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Di rumah ibu si As acap kali orang sedekah. Jika dia hendak ke luar duduk dekat bapak-*

*nya, dilarang oleh ibunya. "Kagak boleh keluar! Perempuan misti tinggal di belakang," kata ibunya. "Haram dipandang laki."* (hlm. 29)

Selain amanat yang disampaikan secara langsung novel ini juga menawarkan penyajian amanat yang tidak dituturkan secara langsung. Oleh karena itu, pembaca diminta untuk mencari amanat sendiri. Hal itu, dapat dilihat dari petikan berikut:

*"Untunglah ketika itu lewat tuan Lurah di sana.*

*"Ayoh, siapa berkelahi!" serunya. "Berhenti! Kalau tidak nanti saya bawa ke kantor polisi!"*

*Dengan takut si Dul melepaskan musuhnya, lalu naik ke pinggir kali. Sapii perlu dulu mencuci mukanya yang berlumur dengan lumpur. Setelah keduanya ada di luar, bertanyalah tuan Lurah apa sebab mereka berkelahi. Maka diterangkanlah oleh si Dul dari mulanya sampai penghabisan.*

*Tuan Lurah pura-pura berpikir sebentar dan kemudian jatuhlah hukuman.* (hlm. 61)

Latar merupakan unsur pembangun novel yang mutlak, baik latar tempat, waktu, maupun sosial. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah Jakarta atau Betawi. Oleh karena itu, nama tempat terjadinya peristiwa dalam novel ini adalah beberapa kota di Jakarta, seperti Bidara Cina, Cikini, Bekasi, Salemba. Beberapa latar tempat tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

*Kesokan pagi si Dul membawa jualannya ke Kalibaru, karena di sana banyak anak-anak mandi. Sesudah mandi mereka merasa lapar dan tentu nasi ulamnya lekas habis. Kali itu ialah kali buatan yang melalui kampung si Dul.* (hlm. 58-59)

Selain daerah atau kota di Jakarta, dalam novel ini banyak menggunakan latar tempat yang bukan nama kota, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

*"Di bawah sepohon kecapi besar yang rim-bun terdiri sebuah rumah beratap genting. Dindingnya buluh beranyam dan lantainya dari tanah saja. Keliling pekarangannya bersih, sehingga sehelai sampah pun tiada kelihatan. Di langkan sebelah kiri terletak sebuah balai-balai bambu.* (hlm. 33)

Dalam kutipan tersebut pengarang melukiskan latar tempat secara detail, tetapi di bagian lain pengarang hanya melukiskan

latar tempat secara sekilas. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*"...Dulu pada suatu kali dia berselisih dengan seorang orang "jago" dari Bekasi, yakni sebuah kampung dekat Jatinegara...(hlm. 33)*

Dalam novel ini juga menampilkan latar tempat yang berupa alam seperti terdapat dalam kutipan berikut:

*"...Akhirnya sampailah ke tegalan.*

*Si Dul sangat lelah sebab diseret-seret kambingnya. Maka duduklah ia di bawah sepon hon juar melepaskan lelah sambil menyandarkan tubuhnya pada pohon itu..." (hlm. 38)*

Selain latar tempat, dalam sebuah novel juga sering disebutkan latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Untuk latar waktu yang menyebutkan perubahan waktu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Biasanya pagi-pagi diberinya anaknya itu duit sebenggol akan pembeli nasi ulam. Tetapi sepagi itu ia tiada beruang sesen juga, begitu juga suaminya. Sebab itulah terpaksa pagi-pagi benar ia memasak nasi untuk suaminya dan untuk dia dua beranak. (hlm. 11)*

Selain menunjukkan waktu dengan pergantian hari, penggambaran latar waktu juga ditunjukkan dengan penggunaan waktu shalat seperti terdapat dalam petikan berikut:

*"Waktu asar anak-anak itu selesai dari-pada mengaji." (hlm. 36)*

Novel yang berlatar Betawi ini diperani oleh 36 tokoh. Kehadiran tokoh dimunculkan dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Kehadiran tokoh langsung yaitu ada keterlibatan langsung antara para tokoh dengan peristiwa, sedangkan kehadiran tidak langsung yaitu penyebutan tokoh yang dilakukan oleh tokoh lain. Namun demikian, tokoh yang tidak disebut tersebut juga berperan untuk menghidupkan jalan cerita. Di antara tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang ada tokoh yang tidak diberi identitas. Beberapa tokoh yang tidak diberi identitas ini ada beberapa di antaranya yang sangat berpengaruh pada jalannya alur cerita dan turut memberi pengaruh pada tokoh utama cerita.

Apabila diperhatikan dari tabel tersebut terlihat bahwa tokoh Dul muncul di setiap bagian cerita. Hal ini, menunjukkan bahwa Dul merupakan tokoh utama dalam novel ini. Selain itu, penentuan tokoh utama ini juga disebabkan Dul adalah tokoh yang sering dikenai peristiwa, yang mengalami konflik sehingga kehadiran tokoh tersebut mempengaruhi jalannya plot. Sementara itu, tokoh lain yang hadir dalam novel ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya hanya mendampingi tokoh utama. Secara sederhana untuk menampilkan tokoh dalam novel ini dilakukan dengan penyebutan nama.

Sementara itu, penokohan yang dalam hal ini adalah pemberian watak tokoh cerita dilakukan dengan cara bervariasi dengan penuturan langsung, misalnya dengan menggambarkan bentuk fisik tokoh seperti tergambar dalam petikan berikut:

*Di atas balai-balai itu duduk seorang laki-laki tua sedang menyirat-nyirat jala. Mukanya kelihatan bengis dan matanya hanya satu. (hlm. 33)*

Penggambaran bentuk fisik tokoh yang lain juga ditemukan dalam petikan berikut:

*Bukan main "aksi si Dul memakai pakaian demikian. Sebagai sinyo-sinyo peranakan, apalagi badannya tegap dan kulitnya putih kuning pula. (hlm. 75)*

Berkenaan dengan sifat tokoh ada yang digambarkan dengan tuturan langsung seperti dalam kutipan berikut:

*Memang Sapii sipatnya pemarah. Lagi suka mengganggu anak-anak, lebih-lebih anak-anak perempuan dipukulnya, sehingga menangis dan mengadu kepada ibunya. Sebagai tak menaruh iba ia sedikit jua. Jika anak yang diganggunya itu sudah menangis, barulah senang hatinya. (hlm. 16)*

Selain dengan tuturan langsung pengarang juga menggambarkan sifat tokoh dalam dialog antartokoh seperti dalam kutipan berikut:

*"Ape lu bilang? Lu mau jadi bujang toko? Mau kerje ? campur aduk ame lelaki sembarangan ? Pegi dah, kalo lu kagak mau denger kate gue lagi ! Jangan sentare kerja same-same lelaki, dipandangnye aje kagak boleh! Coba*



Tabel Intensitas Pemunculan Tokoh

No.	Nama	Bagian cerita								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	ID	v	x		v	v	v	v	v	7
2.	D	v	v	v	v	v	v	v	v	8
3.	As	v	v				v	v		4
4.	Su	v			v	x	x		x	5
5.	OR	x								1
6.	Sp	v				v				2
7.	Sa	v				v				2
8.	TNI	v								1
9.	Pat	v	v							2
10.	IA		x				x			2
11.	2GK		x							1
12.	US		x	v	v	v	x	v	v	7
13.	M			x	v		v	v		4
14.	Am			x	v		v	v		4
15.	Da			x	v			v		3
16.	Ort			x						1
17.	MA				x					1
18.	BM				x					1
19.	BT				v					1
20.	TN2				x					1
21.	EJ				v					1
22.	BA				v	v	v	x		4
23.	OB					x				1
24.	NY					x				1
25.	MJ					v				1
26.	Ank					v				1
27.	TL					v				1
28.	Mh						v			1
29.	K						v	v		2
30.	Pj							v		1
31.	PK							v		1
32.	Sr							v		1
33.	BT								v	1
34.	Mr								x	1
35.	Kr								v	1
36.	AS								v	1
	Jumlah	9	7	6	13	12	11	12	8	

Keterangan tokoh:

ID : Ibu Si Dul, Mpok Amne  
 D : Dul Hamid  
 As : Asnah  
 Su : Suami, ayah si Dul  
 OR : Orang rantai, tahanan  
 Sp : Sapii  
 Sa : Saari  
 TNI : Tanpa Nama (teman main Dul)  
 Pat : Patmah  
 IA : Ibu Asnah  
 2GK : 2 Gadis Kecil  
 US : Uak Salim  
 M : Mamat  
 Am : Amje  
 Da : Dadek  
 Ort : Orang tua berjubah putih  
 MA : Mpok Alimne  
 BM : Bang Mioen  
 BT : Bang Tong  
 TN2 : Orang yang berseru  
 EJ : Encek Jangkung  
 BA : Bang Amat  
 OB : Orang Bogor  
 NY : Nyai (nenek Dul)  
 MJ : Mpok Joen  
 Ank : Anak-anak  
 TL : Tuan Lurah  
 Mh : Mamah  
 K : Karto  
 Pj : Penjual  
 PK : Pak Karto  
 Sr : Sarip  
 BT : Bapak Tiri  
 Mr : Marjuki  
 Kr : Rr. Karlinah Sastromijiyo  
 AS : Anak Sunda

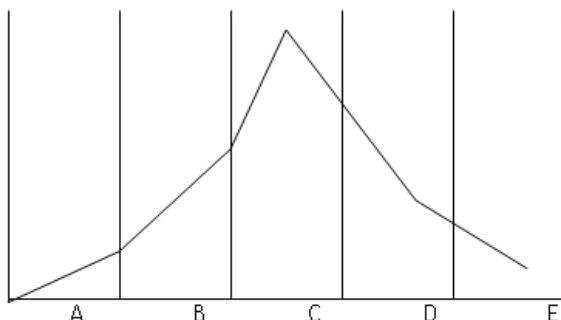
Keterangan simbol

v: tokoh muncul secara langsung  
 x: tokoh muncul secara tidak langsung

dah, kalo lu mau tau sipat gue! Kalo perempuan baik-baik, kagak boleh kerja gituan, ”

Mata Uak Salim yang satu itu merah berkilat-kilat. Mpok Am tunduk saja dengan sedih. Tak disangkanya akan semarah itu juga perkataan orangtuanya itu.... (hlm. 55)

Alur yang membentuk novel ini alur atau plot lurus, dengan penggambaran *flashback* yang sederhana untuk menarik cerita. Oleh karena itu, secara keseluruhan dalam novel ini lebih terlihat beralur maju. Pengaluran cerita dimulai dengan menggambarkan kehidupan Si Dul dengan dunia kanak-kanaknya yaitu dunia bermain, hampir disetiap subjudul cerita muncul permainan yang dimainkan oleh tokoh dalam cerita yang sebagian besar anak-anak. Secara keseluruhan alur dalam SDAJ dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Diagram Struktur Alur SDAJ

Peristiwa yang terdapat pada bagian (A) merupakan alur pengenalan atau tahap *situations* dan pada tahap ini tiap peristiwa juga menyebar menjadi tahap *generating circumstances* (B). Selanjutnya, peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita mengarah ke *rising action* (C) dan mencapai klimaks (D), selanjutnya masalah yang dihadapi tokoh cerita mulai dapat dipecahkan pada bagian *denouement* atau pemecahan masalah (E).

Sarana penceritaan yang digunakan pengarang untuk menarik perhatian adalah dengan *backtracking* atau pembalikan urutan peristiwa. Hal itu sengaja dilakukan hanya sebagai kenangan masa lalu tokoh dan tidak dimaksudkan untuk membentuk alur sorot balik tetapi hanya sebagai variasi gaya bercerita. *Backtracking* terdapat dalam petikan berikut:

*Dahulu si Dul sudah tahu dimasukkan ke dalam kamar gelap, tetapi bukan dalam bui,*

*melainkan dalam dapur rumahnya, sebab dia tak mau berhenti menangis. Alangkah takutnya! Tikus mengorek-gorek bambu di balik dinding, sangkanya macan hendak masuk. Cecak sedang menangkap kupu-kupu di loteng, katanya kuntilanak sedang mengintip-intip. Apalagi mendengar kucing berkelahi di samping rumah seluruh badannya berasa dingin, bagai disiram air es... Sejak itu sangat takut ia dikurung dalam kamar gelap.* (hlm. 12-13)

*Backtracking* dalam cerita ini berfungsi mempertegas deskripsi tokoh Dul. *Backtracking* dalam SDAJ ditemukan dalam bentuk lamunan tokoh yang mengenang kembali masa lalunya.

Sarana penceritaan lainnya yang digunakan oleh pengarang dalam SDAJ adalah *foreshadowing* atau pembayangan. *Foreshadowing* menyebabkan alur terus berkembang karena dalam teknik penceritaan ini pembayangan tersebut harus ada kejelasan atau jawaban. *Foreshadowing* dalam SDAJ dilakukan dengan pembayangan tokoh utama tentang masa depannya seperti yang terdapat dalam petikan berikut:

*...Tetapi si Dul tak lekas tertidur. Karena pikirannya melayang-layang kepada pakaian dan topi padpinder dan sekolah yang akan dimasukinya itu. Berbagai-macam lah nanti yang akan dibuatnya jika ia sudah masuk di sana. Semua angan-angan itu yang akan menggirangkan hati belakana. Setelah penat berangan-angan, akhirnya tertidurlah ia...* (hlm. 47)

Teknik ini selain muncul melalui pembayangan tokoh juga dilakukan melalui mimpi yang dialami tokoh seperti dalam petikan berikut:

*"Si Dul masuk sekolah. Tetapi sekolahnya luar biasa. Ia diajar hanya berlari, melompat, memanjat dan berbaris. Kadang-kadang si Dul disuruh "mengomander" kawan-kawannya baris..."* (hlm. 47)

Penggambaran dengan teknik serupa juga dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"...Kelopak mata si Dul makin lama makin berat rasanya..."*

*Tiba-tiba datang kepadanya seorang tua berambut putih, janggutnya panjang sampai ke perut.*

*"Ai Dul, lu mesti jadi kambing!" katanya dengan mengangguk-angguk.*

"Kenapa aye mesti jadi kambing?" tanya si Dul dengan takut.

"Sebab lu benci pada kambing dan suka memukulinya. Siapa yang suka menganiya binatang, dia akan gua jadikan binatang!"... (hlm. 30)

Selanjutnya klimaks permasalahan dalam novel ini terjadi ketika ayah si Dul mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, seperti terdapat dalam petikan berikut:

.....Ketika mereka sampai di rumah sakit, mereka dapat kabar, bahwa bapak si Dul sudah meninggal. Betapa sedih hati mereka itu tak dapat diperikan. Mpok Am menangis membanting-banting diri di tanah. Tiada lama banyaklah pamily-pamily yang datang menengok. Hari itu juga mayat bapak si Dul dikuburkan orang. (hlm. 49)

Pada klimaks permasalahan si Dul dan ibunya mengalami kesulitan terutama dalam hal keuangan pada minggu-minggu awal kematian ayahnya. Dari klimaks permasalahan itu muncul konflik yang dialami tokoh. Konflik terus berlanjut dalam bentuk perbedaan pendapat antartokoh.

Pada bagian selanjutnya tergambar penurunan konflik dengan mencari solusi atau jalan keluar yang tergambar dari petikan berikut:

"Sekarang nyak ade punya maksud. Kalo lu mau tulung tentu maksud nyak bisa sampe. Nyak mau jualan, tapi lu misti jualnya masuk kampung ke luar kampung."

"Jualan ape, nyak?"

"Jualan nasi ulam."

"Mau nyak!" jawab si Dul dengan cepat. "Ketan urap juga, nyak?"

"Ya, ame ketan urap. Tapi kagak boleh lu makanin aje, nanti kite bisa rugi." (hlm. 56)

Pada bagian penyelesaian, konflik dalam novel ini berakhir dengan menikahinya kembali ibu si Dul sehingga si Dul bisa bersekolah dan keinginan ayah si Dul juga terlaksana. Hal itu, dapat dilihat dari petikan berikut:

Pada suatu malam berkata bapak tiri si Dul kepada istrinya, "Bagaimana pikiran engkau Am, kalau si Dul kita masukkan ke sekolah sama-sama dengan Marjuki?"

Ibu si Dul tidak menjawab, ia berdiam diri saja. Teringat olehnya waktu bapak si Dul masih hidup, perkara sekolah itu sudah dibicarakan juga. Ia pun ingin anaknya ber-

sekolah, tetapi karena ongkosnya banyak dan ia orang miskin, takut ia sekolah itu tak dapat terus. Dan sejak bapak si Dul mati, hilanglah pikiran itu dari hatinya. Sekarang ada pula orang yang hendak menyekolahkan anaknya. Alangkah senang hatinya. (hlm. 79-80)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa subnilai antara lain: (1) agama; (2) sosial; (3) pendidikan modern. Pada subnilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel ini antara lain: mengaji, melaksanakan perintah agama, hormat pada orang tua. Hal itu dapat dilihat dari petikan berikut:

Bukan mereka benci kepada anaknya itu, tetapi mereka tidak suka mengerjakan agama, katanya. Sembahyang dan berpuasa jarang sekali. Pada pikiran kedua orang tua itu, orang yang demikian tak harus ditegur-tegur. Orang kafir akan masuk neraka, katanya. (hlm. 53)

Pada subnilai sosial wujud nilai sosial yang tampak dalam novel ini antara lain mendamaikan perselisihan. Hal itu dapat dilihat dari petikan berikut:

"Sekarang engkau tidak boleh berkelahi lagi dan mesti bermaaf-maafan!" kata tuan Lurah. "Ayoh kasih tangan satu sama lain!"

Si Dul dan Sapii sama-sama majulah ke muka, lalu bersalam-salaman. Sengketa yang lama habislah pada hari itu.

Sementara itu, pada subnilai pendidikan modern dihadirkan dengan menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh di pesantren atau hanya dengan belajar membaca Al Quran tetapi juga dapat ditempuh dengan bersekolah yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Betul belajar mengaji dan agama itu sangat baik, tetapi sekolah jangan dilupakan. Karena dengan ilmu sekolah itulah sekarang orang dapat mencari hidup yang baik."

### Struktural Genetik

Aman Datuk Madjoindo dilahirkan pada tahun 1896 di Supayang, Solok, Sumatera Barat dan meninggal di Jakarta pada tanggal 16 Desember 1969. Sementara itu, Korrie Layun Rampan mencatat ia lahir di Sirukam, Solok, dan meninggal di Sirukan, Solok, 6 Desember 1969.

Pada tahun 1911 dia lulus dari sekolah rakyat dan lulus ujian untuk masuk sekolah guru (*Kweekschool*) di Bukittinggi. Namun, karena tak ada lagi tempat di sekolah itu, ia disamakan haknya dengan kweekeling. Berdasarkan keterangan persamaan itu ia kemudian mengajar di Padang sampai tahun 1919. Pada catatan lain menyebutkan bahwa ia pernah sekolah di H.I.S. di Solok; dan mendapat diploma *Klein Ambtenaar*. Sejak tahun 1920 bekerja di Balai Pustaka hingga pensiun. Mula-mula ia bekerja sebagai kolektor, lalu naik menjadi pembantu redaktur, dan redaktur kepala.

Selama bekerja di Balai Pustaka ia telah menulis kurang lebih tiga puluh judul buku yang meliputi berbagai bentuk, dari cerita anak-anak, syair, hikayat, pantun, novel, dan lain-lain.

Karya-karya Aman Datuk Madjoindo yang berhasil dikumpulkan adalah:

- a. *Syair si Banro Urai* (1931).
- b. *Menembus Dosa* (Novel, 1932).
- c. *Rusmala Dewi* (bersama S. Hardjsumarto, 1932).
- d. *Cerita Malin Daman dengan Putri Bungsu* (1934).
- e. *Si Cebol Rindukan Bulan* (1934).
- f. *Sampaikan Salamku Kepadanya* (1935).
- g. *Syair Gul Bakawali* (1936).
- h. *Cimdur Mata* (1951).
- i. *Hikayat si Miskin* (1958).
- j. *Hikayat Lima Temenggung* (1958).
- k. *Si Dul anak Jakarta* (cet. Ke-12, 1985).

A. Teuw memasukkan Aman Datuk Modjoindo ke dalam angkatan Balai Pustaka, sedangkan Zuber Usman menyebutkan sebagai seorang pengarang yang sama tumbuhnya dengan Balai Pustaka. Lebih dari itu, ia terkenal sebagai pengarang buku atau pengarang cerita anak-anak.

### Keadaan Sosial Masyarakat

Novel SDAJ menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Betawi. Pada masa penciptaan novel kondisi sosiologis masyarakat Betawi sangat beragam. Hal ini mengingat Jakarta merupakan ibu kota, yang berarti menjadi tujuan utama bagi para pendatang.

Dalam SDAJ nuansa kehidupan masyarakat Islam juga terasa. Bahkan dasar nuansa religi ini menjadi dasar terciptanya SDAJ. Hal ini dapat dilihat hampir di setiap bagian cerita pastilah disebutkan bahwa prinsip-prinsip kehidupan sosial masyarakatnya berasaskan pada Islam. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam novel seperti "tuan aji" (tuan haji), "lebaran", "ngaji", dan lain-lain. Namun, dalam keadaan yang beragam tersebut pengarang, berusaha untuk memfokuskan pada penulisan dengan menggunakan latar sosial masyarakat Betawi pada masa tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat pada hakekatnya bersifat universal, hanya saja dalam hal ini Aman ingin memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan sosial masyarakat Betawi dengan nilai-nilai moral dan sosial yang terinklusif di dalamnya melalui si Dul.

## PEMBAHASAN

### Analisis Struktur Intrinsik

Tema, latar, setting, alur, dan tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik utama yang akan dijadikan dasar pijakan dalam analisis struktural genetik. Mengingat novel ini diterbitkan pada masa pemerintahan Belanda, tidak mengherankan jika novel ini lebih kental bernuansa sosial dan pendidikan terutama budi pekerti. Hal ini disebabkan pada masa tersebut novel yang terbit tidak sesuai dengan pemerintah tidak akan lolos sensor. Tema merupakan induk asal sebuah karya diciptakan. Tema merupakan inti permasalahan yang dibahas dalam sebuah karya sastra oleh pengarang. Banyak hal untuk menentukan tema, pada SDAJ Aman menampilkan tema sosial kemasyarakatan. Novel ini banyak menggambarkan pola kehidupan sosial masyarakat. Dalam penerbitan novel ini dimaklumi karena penerbitan antara tahun 1940-an diawasi oleh pihak Belanda karenanya novel ini bertema tunggal yaitu kehidupan anak-anak pada masa pascakolonial, dan keceriaan anak-anak.

Tema yang ditampilkan dalam novel ini adalah pendidikan. Namun demikian, untuk membahas tema pendidikan ini penulis

menampilkannya melalui masalah-masalah yang dialami oleh tokoh. Masalah yang sebagian besar muncul dalam novel ini antara lain, persahabatan, hubungan orang tua dan anak, dan masalah keagamaan. Masalah pendidikan budi pekerti sangat kental dalam novel ini. Pendidikan budi pekerti disampaikan oleh pengarang melalui hubungan yang berkelindan antartokoh yang terdapat novel. Jalinan cerita yang kuat digunakan untuk menyampaikan tema pendidikan.

Peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita turut memperjelas alur yang memang dibuat sederhana oleh pengarang sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan amanat novel. Plot maju yang digunakan pengarang juga ikut memudahkan pembaca mengikuti alur cerita. Bahkan, jalinan alur maju tersebut terasa lebih hidup dengan penggunaan beberapa teknik penceritaan seperti *foreshadowing*, *backtracking*, dan *flashback*. Dalam novel ini ada alur yang mengejutkan atau terkesan dipaksakan oleh pengarang yaitu meninggalnya ayah si Dul pada peristiwa kecelakaan mobil.

SDAJ merupakan novel yang berlatar tunggal yaitu Jakarta, sebagaimana tertulis dalam judul. Namun demikian, pengarang mampu menggali berbagai wilayah yang ada di Jakarta sehingga latar cerita tidak terasa monoton. Teknik penggambaran latar juga dilakukan dengan baik oleh pengarang. Tempat terjadinya peristiwa dalam novel ini digambarkan pengarang dengan dua cara yaitu penyebutan nama wilayah atau tempat terjadinya suatu peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung dan penggambaran detail suatu tempat terjadinya peristiwa. Selain latar tempat, pengarang juga menggunakan latar waktu. Penggunaan latar waktu yang dilakukan oleh pengarang digunakan untuk mempertegas waktu atau kapan suatu peristiwa terjadi. Waktu yang digunakan dalam hal ini tidak merujuk pada satuan waktu seperti hari, atau jam tetapi menggunakan penyebutan waktu secara alamiah, misalnya pagi-pagi, sore-sore, menjelang maghrib, malam, dan lain-lain. Selain latar waktu yang digambarkan secara alamiah tersebut pengarang juga menggu-

nakan waktu yang merujuk pada peribadah-an umat Islam, seperti, habis ashar, lebaran, puasa, dan lain-lain.

Dalam membahas tokoh dan penokohan pengarang menggunakan dua teknik penggambaran watak tokoh yaitu melalui tuturan di antara tokoh cerita dan tuturan secara langsung oleh pengarang. Penggunaan teknik penokohan ini merupakan salah satu cara untuk memberi karakter pada tokoh cerita. Adapun penggunaan tuturan langsung dimaksudkan untuk memperkenalkan tokoh cerita. Dalam SDAJ penggambaran tokoh dengan tuturan langsung ini digunakan untuk menggambarkan tokoh utama yaitu Dul dan kakek atau Uak Salim, sedangkan teknik penokohan yang lain dilakukan dengan menggunakan tuturan antartokoh. Namun demikian, ada juga tokoh-tokoh yang tidak diberi karakter, bahkan ada tokoh yang hadir secara sekilas dan tidak diberi identitas. Kehadiran tokoh-tokoh yang demikian digunakan untuk memperlancar jalannya alur cerita dan mendukung peristiwa.

Amanat yang disampaikan dalam novel ini sangat eksplisit. Hal ini tampaknya memang sesuai dengan misi penulisan buku bacaan pada masa Balai Pustaka sebagaimana ketentuan pemerintah masa itu antara lain ketentuan bahwa buku bacaan hendaknya dapat memberikan pendidikan budi pekerti kepada pembaca.

### Analisis Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan sastra yang dicetuskan oleh Lucien Goldman. Untuk dapat menggunakan analisis ini Goldman mensyaratkan bahwa karya sastra harus berupa sebuah karya agung (*masterpiece*). Penciptaan novel SDAJ oleh Aman Datuk Madjoindo pada tahun 1940-an memperlihatkan adanya praksis lintas budaya. Pengarang yang berasal dari Sumatera Barat ini merantau ke Jakarta ketika berumur 23 tahun, dan hidup sebagai pekerja kasar, pegawai toko, kuli di Tanjung Priok. Bidang kerjanya tersebut memaksa dia untuk bergaul dengan berbagai kalangan, termasuk masyarakat Betawi. Barangkali kehidupan-

nya yang keras di Jakarta membuat ia ber-simpati pada masyarakat Betawi yang pada waktu itu belum sempat menikmati modernitas. Oleh karena itu, dia menuliskan karya sastra pertamanya dalam dialek Betawi.

Berbekal dengan ilmu yang ia miliki dan perhatiannya pada pendidikan ia menggabungkan antara pengalaman budaya dan latar belakang pendidikannya. Dalam novel SDAJ Aman meleburkan identitas budayanya sebagai orang Sumatera dan menjadi seorang yang berlatar Betawi. Ia menyentuh masyarakat Betawi dengan ide-ide modernitas yang pernah ia pelajari. Ia melihat pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Oleh karenanya, ia lebih senang mencipta novel-novel yang sarat dengan nilai pendidikan. Hal ini juga dimungkinkan karena latar belakang pendidikan yang ia miliki sehingga ia lebih lancar memperbincangkan masalah pendidikan dan pentingnya pendidikan terutama untuk anak-anak.

Di antara beberapa novel yang dibuat oleh Aman, SDAJ merupakan salah satu novel yang digemari, yang dalam hal ini bisa dikatakan sebagai karya agung. Pada perkembangannya, cerita anak-anak ini menjadi populer, bahkan dijadikan bacaan wajib di sekolah-sekolah. Pada masa berikutnya, tahun 1970-an dan 1990-an SDAJ diangkat menjadi film dan sinetron, dan ini pun terbukti dengan menyedot banyak penonton. Si Dul kini telah identik dengan orang Betawi dan diterima baik oleh kalangan Betawi, bahkan dijadikan simbol identitas masyarakat Betawi. Padahal, tidak banyak yang menyadari atau mengingat kembali bahwa tokoh Si Doel adalah hasil sebuah penghayatan lintas budaya. Karya ini menunjukkan bahwa representasi yang penuh empati dan menyentuh tentang suatu budaya tertentu dapat ditulis oleh bukan pemilik budaya.

Gaya penulisan Aman berbeda dengan pengarang-pengarang Balai Pustaka pada masanya. Dalam menuliskan cerita anak-anak dia sering menggunakan nama Aman saja tetapi apabila menulis karya yang lain ia menggunakan nama lengkapnya.

## Analisis Nilai Pendidikan

Berbicara tentang analisis nilai pendidikan dalam sebuah novel pada hakikatnya berbicara tentang nilai-nilai yang dikan-dung oleh pengarang terhadap nilai-nilai pendidikan dan moral. Nilai-nilai ini merupakan bagian amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa suatu karya sastra ada tidak dengan semata-mata tercipta. Karya sastra hadir dan dapat dinikmati pembaca karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pembahasan mengenai nilai dalam suatu karya sastra sesungguhnya tak dapat dipisahkan karena nilai-nilai tersebut inheren, menjadi satu, dengan karya yang ditulis. Nilai-nilai pendidikan yang merupakan bagian dari amanat sebuah cerita dihadirkan dengan berbagai cara oleh pengarang. Penyampaian nilai ada yang dilakukan secara tersurat oleh pengarang. Dengan model penyampaian yang demikian pembaca dapat langsung mengerti dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sementara itu, penyampaian pesan yang dilakukan secara tidak langsung atau tersurat mengharuskan pembaca menarik simpulan sendiri atas pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam SDAJ pengarang lebih banyak mengemukakan nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan budi pekerti, moral, maupun pendidikan yang dalam arti sesungguhnya yaitu sekolah. Nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti yang diamanatkan oleh pengarang melalui novel ini adalah sikap ksatria, jujur, hormat pada orang tua, sayang kepada teman. Sebagai sebuah sastra anak, moral, budi pekerti, dan sopan-santun, tergambar dengan jelas dan lugas di dalamnya.

Selain itu, nilai baru yang ingin ditawarkan dalam novel ini adalah sebuah bentuk pendidikan formal, yang dalam novel tersebut masih berlatar belakang pendidikan tradisional. Artinya anak-anak dianggap tidak memerlukan pendidikan di bangku sekolah, bagi pandangan masyarakat dalam novel tersebut pendidikan informal dengan "ngaji" di pesantren saja sudah cukup. Dan,

novel ini menghadirkan sebuah terobosan baru yaitu dengan mendobrak paham lama tersebut. Pengarang menekankan perlunya pendidikan formal bagi anak-anak. Pesan itu disampaikan secara arif melalui tuturan para tokoh. Dengan penyampaian nilai yang demikian membuat pembaca tidak digurui.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan pembahasan diketahui bahwa SDAJ merupakan novel yang bertema pendidikan. Novel ini memuat nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan moral, budi pekerti, agama, sosial, bahkan pendidikan modern. Novel tersebut terdiri atas delapan bagian cerita yang membentuk alur lurus yang dimulai dari pengenalan, munculnya konflik, klimaks, penurunan masalah, dan penyelesaian. Dalam penyusunan alur digunakan teknik *backtracking*, *foreshadowing*, dan *flashback*, yang digunakan untuk menghidupkan alur. Tokoh utama dalam novel ini adalah si Dul, dan didukung oleh kehadiran tokoh-tokoh lain yang membantu menghidupkan tokoh utama. Kehadiran tokoh lain dalam novel ini ada yang disebut secara langsung dan tidak langsung. Penokohan dilakukan dengan dua cara yaitu tuturan langsung pengarang maupun melalui tuturan antartokoh. SDAJ berlatar tempat Jakarta dengan berbagai latar waktu penceritaan.

Berkaitan dengan strukturalisme genetik novel perpaduan dari dua budaya yang berbeda, antara budaya Betawi sebagai target penceritaan dan budaya Sumatera sebagai budaya pengarangnya. Namun demikian, novel ini tidak membawa nilai-nilai sukuisme tetapi justru nilai-nilai universal yang merupakan bekal utama setiap generasi. Didukung oleh latar belakang pendidikan pengarang yaitu guru, dan dipadu dengan pengalaman pengarang ketika pertama kali merantau ke Jakarta novel ini merupakan cerminan jiwa pendidik Aman. Novel ini membawa pencerahan bagi pendidikan pada masa itu. Oleh karena itu, semangat pendidikan yang diantarkan oleh novel ini tetap dapat diterima masyarakat, hingga novel ini pun mengalami beberapa cetak ulang, bah-

kan sampai diangkat ke layar perak dan layar kaca, dan tokoh Dul menjadi sangat lekat dengan identitas Jakarta.

## Implikasi

Novel sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai cara. Salah satu teknik analisis karya sastra yang berbentuk fiksi adalah dengan menguraikan unsur-unsur intrinsik yang membentuk karya tersebut. Dalam pembelajaran sastra seringkali anak didik diminta untuk mencari unsur-unsur intrinsik sebuah karya fiksi. Penggunaan analisis strukturalisme genetik dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu cara untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan penggunaan genetik merupakan tinjauan analisis dari sejarah sastra. Penerapan pembelajaran sastra dengan menggunakan struktural genetik memungkinkan siswa untuk belajar beberapa materi sastra sekaligus yaitu menganalisis unsur instrinsik, ekstrinsik, sejarah sastra, dan ilmu sosial. 💡

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengembangan penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asuh, Asah.
- Brahim. 1967. *Pengajaran Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1973. *Pembinaan Minat Baca Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta.
- Rusyana, Yus. 1983. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Saat, M. Saleh. 1982. *Penelitian Cerita Rekaan Bahasa dan Kesusastraan*. Jakarta
- Scarbach dalam Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

- Semi, M. Ater. 1983. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sunoto, L. 1986. *Istilah-Istilah Sastra Indonesia*. Jepara: Silas Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tasrif, S. 1988. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.
- Tengsoe, Libertus. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Teuw. A. A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Zakaria, Sofyan dan Sariani. 1975. *Kamus Kecil Kesusastraan*. Jakarta: Erlangga.



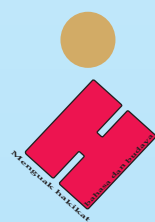
# Petunjuk bagi (Calon) Penulis

## **Lingua Humaniora**

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment e-mail ke alamat *jurnal\_linguahumaniora@yahoo.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat e-mail untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.  
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)  
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)  
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003:47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
  
Buku:  
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E.  
1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher*

- Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
- Buku kumpulan artikel:  
 Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
- Artikel dalam buku kumpulan artikel:  
 Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.
- Artikel dalam jurnal atau majalah:  
 Kansil, C.L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4):57-61.
- Artikel dalam koran:  
 Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm.4&11.
- Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):  
*Jawa Pos*. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.
- Dokumen resmi:  
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Buku terjemahan:  
 Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:  
 Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.
- Makalah seminar, lokakarya, penataran:  
 Waseso, M.G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.
- Internet (karya individual):  
 Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).
- Internet (artikel dalam jurnal online):  
 Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. Jurnal Ilmu Pendidikan". (online), jilid 5, No.4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).
- Internet (bahan diskusi):  
 Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).
- Internet (e-mail pribadi):  
 Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).
9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disemburnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
  10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
  11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
  12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.





# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

